

**MAJAS PERBANDINGAN DAN PERTENTANGAN DALAM BUKU**  
**“RADIKUS MAKANKAKUS: BUKAN BINATANG BIASA” KARANGAN**  
**RADITYA DIKA**



*Building  
Future  
Leaders*

**PRAMUDITO WICAKSONO**

**2115110796**

Skripsi ini Diajukan kepada Universitas Negeri Jakarta untuk Memenuhi Salah  
Satu Persyaratan dalam Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA**  
**FAKULTAS BAHASA DAN SENI**  
**UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA**  
**2017**

## LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi ini diajukan oleh

Nama : Pramudito Wicaksono  
No. Reg. : 2115110796  
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
Fakultas : Bahasa dan Seni  
Judul Skripsi : Majas Perbandingan dan Pertentangan Dalam Buku  
*Radikus Makankakus Bukan Binatang Biasa* karangan Raditya Dika

Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji, dan diterima sebagai persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Jakarta.

### DEWAN PENGUJI

#### Pembimbing I



Asep Supriyana, S.S., M.Pd  
NIP 196910091998021001

#### Penguji Ahli Materi



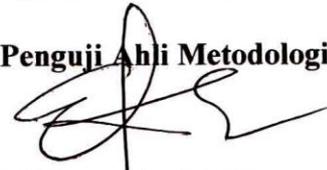
Drs. Sam Mukhtar Chamlago, M.Si  
NIP 196005011986101001

#### Pembimbing II



Dra. Sri Suhita, M.Pd.  
NIP 195706181981032002

#### Penguji Ahli Metodologi



Edi Puryanto, M.Pd.  
NIP 197203052006041002

#### Ketua Penguji



Dra. Sri Suhita, M.Pd.  
NIP 195706181981032002

Jakarta, Maret 2017  
Dekan Fakultas Bahasa dan Seni  
Universitas Negeri Jakarta



Prof. Dr. Adeng Rahmat, M.Pd.  
NIP 195712141990031001

## LEMBAR PERNYATAAN ORISINALITAS

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Pramudito Wicaksono  
NIM : 2115110796  
Prodi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
Fakultas : Bahasa dan Seni

Menyatakan bahwa Tugas Akhir Skripsi ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali sebagai bahan acuan atau kutipan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Jakarta, Februari 2017



Pramudito Wicaksono

**LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI  
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademik Universitas Negeri Jakarta, saya bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Pramudito Wicaksono  
No.Reg : 2125110796  
Fakultas : Bahasa dan Seni  
Jenis Karya : Skripsi  
Judul Skripsi : Majas Perbandingan dan Pertentangan Dalam Buku *Radikus Makankakus Bukan Binatang Biasa* karangan Raditya Dika

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, saya menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Negeri Jakarta Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif (*Non-Exclusive Free Right*) atas karya ilmiah saya. Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini, Universitas Negeri Jakarta berhak menyimpan, mengalihmediakan/formatkan, mengelolanya, dalam kumpulan pangkalan data (*database*), mendistribusikannya, dan menampilkan/memublikasikannya di Internet atau media lainnya untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta izin dari saya, selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis atau pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta. Segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah ini menjadi tanggung jawab saya pribadi.

Demikian pernyataan ini dengan sebenarnya.

Jakarta, Februari 2017  
Yang menyatakan,



Pramudito Wicaksono  
2125110796

## ABSTRAK

**PRAMUDITO WICAKSONO.** *Majas dalam Buku Radikus Makankakus: Bukan Binatang Biasa* karangan Raditya Dika. Skripsi. Jakarta: Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Fakultas Bahasa dan Seni. Universitas Negeri Jakarta. Januari. 2017.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan majas yang terdapat dalam buku *Radikus Makankakus: Bukan Binatang Biasa* karangan Raditya Dika. Buku ini adalah karangan ketiga dari Raditya Dika yang telah mengalami pencetakan ulang sebanyak 33 kali, dengan cetakan pertama pada tahun 2007. Penelitian ini dilakukan sejak bulan Februari hingga Desember 2016. Teori yang digunakan dalam mengidentifikasi majas berdasarkan pembagian oleh Henry Guntur Tarigan. Majas terbagi dalam empat kelompok yaitu Perbandingan, Pertentangan, Pertautan, dan Perulangan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode deskriptif kualitatif dengan teknik analisis isi pada sebuah buku berjudul *Radikus Makankakus: Bukan Binatang Biasa* karangan Raditya Dika.

Hasil penelitian ini ditemukan majas terbanyak dari golongan majas Perbandingan dan Pertentangan tersebut yaitu dari Pertentangan dengan total 52 dan Perbandingan dengan total 38 kali, namun majas dengan kemunculan terbanyak justru majas Perumpamaan/Simile dengan 33 kali. Lalu ada majas Hiperbola sebanyak 20 kali, majas Sarkasme 14 kali, majas Sinisme 7 kali, majas Litotes dengan 6 kali, majas Ironi dengan 3 kali, majas Personifikasi dan Koreksio/Epanortosis dengan 2 kali, dan majas Depersonifikasi, Antifrasis dan Paradoks masing-masing 1 kali.

Dengan berdasarkan fakta bahwa buku *Radikus Makankakus: Bukan Binatang Biasa* karangan Raditya Dika adalah berdasarkan pengalaman pribadi pengarang sendiri, hal ini menunjukkan bahwa Raditya Dika memiliki kuasa penuh atas keinginannya untuk membandingkan siapapun dan apapun dengan hal lainnya untuk memancing tawa para pembacanya.

Kata kunci : Raditya Dika, Majas, Perbandingan, Pertentangan, Buku

## KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah swt. yang telah memberikan rahmat dan limpahan berkat berupa kemudahan dan kelancaran sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul *Majas dalam Buku Radikus Makankakus: Bukan Binatang Biasa* karangan Raditya Dika.

Skripsi ini dimaksudkan untuk memenuhi persyaratan akademik dalam memperoleh gelar Sarjana Pendidikan dari Universitas Negeri Jakarta, Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Penulis mendapatkan bantuan dari berbagai pihak dalam penyelesaian skripsi ini, untuk itu pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Drs. Sam Mukhtar Chaniago, M. Si., Dosen Penguji Bidang Materi yang telah memberikan pengarahan, bimbingan, saran, nasihat, serta motivasi kepada penulis.
2. Bapak Edi Puryanto, M. Pd., Dosen Penguji Bidang Metodologi yang telah memberikan pengarahan, bimbingan, saran, nasihat, serta motivasi kepada penulis.
3. Bapak Asep Supriyana, S.S., M. Pd., Dosen Pembimbing Bidang Materi yang telah menyediakan waktu untuk memberikan pengarahan, bimbingan, saran, nasihat, serta motivasi kepada penulis.
4. Dra. Sri Suhita, M. Pd., Pembimbing Bidang Metodologi yang telah ikhlas meluangkan waktu untuk membimbing dengan sepenuh hati serta mengayomi kepada penulis.

5. Dra. Sintowati Rini Utami, M. Pd., Dosen Penasihat Akademik yang telah menjadikan penulis sebagai pribadi yang lebih baik, lebih tangguh, dan lebih percaya diri selama ini.
6. Ibu N. Lia Marlina, M. Phil. (Ling), Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang selalu mengayomi dengan baik layaknya seorang ibu kepada anaknya selama masa perkuliahan.
7. Seluruh Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memberikan ilmu bermanfaat selama masa perkuliahan.
8. Seluruh karyawan Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (Mas Roni, Mbak Ida, Babeh Ratno, Mas Abu, Mbak Mala) yang telah memberikan informasi perihal administrasi selama masa perkuliahan.
9. Kepada orang tua saya yang sangat luar biasa dalam mengajarkan arti hidup ini serta doa yang tidak pernah berhenti, serta adik saya tercinta Anniesha Hannief yang telah rela menunggu saya hingga wisuda agar dapat berfoto wisuda bersama untuk dipajang di ruang keluarga.
10. Seluruh rekan kelas PB 1 angkatan 2012 yang tidak dapat disebutkan satu per satu, atas segala cerita yang telah diberikan kepada penulis selama masa perkuliahan.
11. Untuk para sahabat Teater ZAT, komunitas teater jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Negeri Jakarta yang telah membantuku untuk memperbaiki diri.
12. Semua pihak yang terlibat secara langsung maupun tidak langsung sehingga skripsi ini dapat selesai.

Tentunya dalam penyajian skripsi ini masih terdapat banyak kekurangan dan sangat jauh dari sempurna. Oleh karena itu, penulis menerima kritik dan saran yang bersifat membangun. Semoga ini menjadi langkah awal yang baik dan berguna untuk melengkapi pengetahuan penulis di bidang Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.

Jakarta, Januari 2017

Penulis

P.W.

## DAFTAR ISI

<b>LEMBAR PERNYATAAN ORISINALITAS</b> .....	i
<b>ABSTRAK</b> .....	ii
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	iii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	v
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	ix

### **BAB I PENDAHULUAN**

1.1 Latar Belakang Masalah .....	1
1.2 Perumusan Masalah .....	7
1.3 Fokus & Subfokus Penelitian .....	7
1.4 Manfaat Penelitian .....	8

### **BAB II LANDASAN TEORI DAN KERANGKA BERPIKIR**

2.1 Landasan Teori .....	9
2.1.1 Pendekatan Stilistika .....	9
2.1.2 Gaya Bahasa .....	12
2.1.3 Diksi .....	14
2.1.4 Majas .....	16
2.1.4.1 Majas Perbandingan .....	19
2.1.4.2 Majas Pertentangan .....	23
2.2 Prosa Fiksi & Nonfiksi .....	33
2.3 Humor .....	34
2.4 Penelitian yang Relevan .....	38
2.5 Kerangka Berpikir .....	46

### **BAB III METODOLOGI PENELITIAN**

3.1 Tujuan Penelitian .....	50
3.2 Tempat dan Waktu Penelitian .....	50
3.3 Metode Penelitian .....	50
3.4 Fokus dan Subfokus Penelitian .....	51
3.5 Objek Penelitian .....	51
3.6 Instrumen Penelitian .....	51
3.7 Teknik Pengumpulan Data .....	52
3.8 Teknik Analisis Data .....	52
3.9 Kriteria Analisis .....	53

### **BAB IV HASIL PENELITIAN**

4.1 Deskripsi Data .....	60
4.2 Interpretasi Data .....	106
4.3 Keterbatasan Penelitian .....	108

### **BAB V PENUTUP**

5.1 Kesimpulan .....	109
5.2 Implikasi .....	110
5.3 Saran .....	112

<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	114
-----------------------------	-----

### **LAMPIRAN**

## DAFTAR LAMPIRAN

RPP .....	
Tabel Analisis Majas .....	

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Bahasa merupakan sistem lambang bunyi yang bersifat arbitrer yang digunakan oleh para anggota kelompok sosial untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri<sup>1</sup>. Dengan bahasa, orang akan mudah untuk mengerti maksud yang ingin kita sampaikan. Seperti ketika ingin bertanya sesuatu, atau ketika ingin meminta sesuatu. Tanpa bahasa, orang akan terjebak dalam lingkungan yang bersuasana datar dan dunia yang bisu serta monoton.

Dalam ilmu linguistik ada yang disebut bahasa primer, yaitu bahasa yang diucapkan, yang dilisankan, yang keluar dari alat ucap manusia. Bahasa yang berupa lisan inilah yang kemudian menjadi objek linguistik untuk pertama kali, sedangkan bahasa tulisan tidak bisa lepas dari lingkup kajian linguistik dikarenakan bahasa tulisan yang juga besar perannya dalam kehidupan manusia, hanya bersifat sekunder. Bahasa tulisan sebenarnya hanyalah “rekaman” dari bahasa lisan. Dengan kata lain, bahasa yang seharusnya dilisankan atau diucapkan dalam bahasa tulisan, diganti dengan huruf-huruf dan tanda-tanda lain menurut suatu sistem aksara<sup>2</sup>. Bahasa sekunder inilah yang digunakan oleh penulis atau pengarang dalam karya sastranya.

Bahasa merupakan media satu-satunya yang digunakan dalam proses pembuatan karya sastra. Itu sebabnya mengapa bahasa tidak pernah bisa

---

<sup>1</sup> Harimurti Kridalaksana, *Kamus Linguistik*. (Jakarta: Gramedia, 1983) hlm. 42

<sup>2</sup> Abdul Chaer, *Linguistik Umum*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2007) hlm. 43

dipisahkan dari karya sastra, karena bahasa memiliki peran yang sangat besar dalam proses terwujudnya karya sastra itu sendiri. Bahasa sastra dapat dikatakan sebagai bahasa yang khas dan juga istimewa. Dengan kata lain, keistimewaan struktur bahasa secara luas dapat membatasi sekaligus menciptakan potensi karya sastra dalam bahasa tersebut<sup>3</sup>.

Bahasa tulisan atau sekunder ini kemudian berubah bentuk yang lebih beragam dari lebih dari sekadar tulisan saja. Ada yang menjadi cerpen, cerbung, novel, kumpulan cerpen, naskah, dan karya sastra lainnya. Karya sastra yang menggunakan bahasa sekunder ini terkadang memengaruhi bahasa lisan, seperti ketika suatu kelompok teater yang sudah tentu menggunakan naskah sebagai pedoman pementasannya. Meski begitu, bahasa primer atau bahasa lisan tetap saja menjadi dasar munculnya karya sastra yang menggunakan bahasa sekunder atau bahasa tulis.

Pada umumnya, karya sastra tercipta karena adanya pengalaman yang dimiliki oleh pengarang sepanjang hidupnya. Oleh karena itu, karya sastra yang telah dibuatnya sedikit banyak terinspirasi oleh kejadian dalam hidupnya. Kejadian atau pengalaman hidupnya inilah yang kemudian dituangkan dalam bentuk karya sastra. Misalnya ketika seorang pengarang pernah mengalami bencana alam maka dia akan mampu menggambarkan tentang bagaimana kejadian yang dialaminya dalam sebuah tulisan. Atau ketika seorang pernah mengalami kisah cinta yang beragam, dari yang bahagia hingga putus cinta yang menyedihkan, akan dapat menceritakan secara detil mengenai apa yang

---

<sup>3</sup> Teguh Supriyanto, *Stilistika Dalam Prosa*. (Jakarta: Pusat Bahasa, 2009) hlm. 71

dialaminya dalam hidupnya. Namun ada juga yang menceritakan kisah sebenarnya (*true story*) yang dialaminya hingga sekarang, lalu dia *twist* sedemikian rupa sehingga tujuan yang awalnya hanya memaparkan kisah hidupnya secara utuh menjadi kisah yang lebih menarik tanpa menghilangkan fakta cerita yang ada di dalamnya.

Dalam proses membuat karya sastra, penulis menggunakan gaya bahasa tertentu dalam bahasa tulisnya untuk mencapai tujuannya terhadap para pembaca karyanya. Ada pengarang yang ingin tulisannya mampu membuat orang sedih, marah, bingung, atau tertawa. Hanya saja, di tengah kehidupan yang semakin rumit seperti ini membuat pengarang mulai membuat karya sastra populer yang isinya mudah dicerna hampir semua kalangan, kata-kata yang tidak terlalu rumit maknanya, serta membuat pembacanya tertawa hingga bahkan mampu melepaskan sejenak rasa penat yang ada dalam diri mereka.

Karya sastra atau tulisan yang mengundang tawa sebenarnya tidak lepas dari humor. Dari sudut pandang orang awam, humor adalah sesuatu yang lucu, yang membuat kita terbahak-bahak, merasa geli tanpa perlu digelitikan pada bagian tubuh tertentu. Sekilas memang tidak ada yang salah bila ada yang berpendapat seperti itu. Dalam sejarah perkembangannya, humor berasal dari kata Latin *umor* yang berarti cairan. Sejak tahun 400 sebelum Masehi, orang Yunani kuno memiliki kepercayaan bahwa suasana hati manusia dipengaruhi oleh empat jenis cairan dalam tubuh, diantaranya ialah darah (*sanguis*), lendir, (*phlegm*), empedu kuning (*cholera*), dan empedu hitam (*melancholy*). Perbandingan jumlah dari jenis cairan tersebut akan berdampak dalam suasana hati seseorang.

Dengan kata lain, jika salah satu jenis cairan tersebut lebih banyak dari jenis cairan yang lain maka akan terjadi suasana hati yang secara tidak langsung akan tergambar dalam bentuk kondisi emosi seseorang. Bila seseorang mengalami kelebihan jenis cairan darah (*sanguis*), maka orang tersebut akan berada dalam suasana hati gembira (*sanguine*), kelebihan jenis cairan lendir akan membuatnya dalam suasana hati tenang atau dingin (*phlegmatic*), jika empedu kuning yang berlebih menandakan seseorang berada dalam suasana hati marah (*choleric*), dan bila empedu hitam yang berlebih maka orang tersebut sedih (*melancholic*). Teori tentang cairan inilah yang mendasari munculnya upaya untuk menjelaskan apa-apa yang disebut dengan humor<sup>4</sup>.

Dalam perkembangannya, teori dari Plato tersebut semakin lama semakin tidak relevan dengan kondisi sekarang ini. Lebih lanjut, selama berabad-abad lahirlah teori-teori baru yang diungkapkan untuk mendefinisikan humor dengan mengacu pada artian humor seperti lazim dikenal pada saat ini, yaitu berhubungan dengan segala sesuatu yang membuat seseorang tertawa gembira<sup>5</sup>.

Ketika mempelajari tentang majas dalam karya sastra, umumnya selalu menggunakan contoh-contoh kalimat yang menggunakan kosakata yang baku dan dengan ejaan yang baik, serta tidak jarang memiliki struktur kalimat yang lengkap. Namun, ketika diberikan contoh kalimat yang menggunakan kosakata yang tidak baku, ditambah dengan kalimat itu merupakan bagian dari karya sastra bergenre humor, maka yang terjadi ialah tertawa terpingkal-pingkal. Dari sudut pandang tujuan pengarang, hal ini merupakan keberhasilan pengarang karena

---

<sup>4</sup> <http://sastra.um.ac.id/wp-content/uploads/2009/10/Sejarah-Teori-Jenis-dan-Fungsi-Humor.pdf>. Diposkan oleh Didiek Rahmanadji, Agustus 2007

<sup>5</sup> Arwah Setiawan, *Teori Humor*, (Jakarta: Majalah *Astaga*, No.3 Th.III, 1990) hlm. 34-35

tujuannya membuat pembacanya tertawa. Di sisi lain, tanpa disadari ini akan menimbulkan paradigma bahwa kalimat yang menggunakan majas hanyalah kalimat yang formal, sopan, dan memiliki struktur kalimat yang lengkap saja.

Untuk dapat membuat karya sastra yang mampu membuat pembacanya tertawa, setiap pengarang harus mampu memilih bahasa serta kosakata tertentu agar tujuannya mengundang tawa lewat karya sastranya dapat tercapai. Salah satu caranya adalah menggunakan gaya yang sesuai dengan tujuan yang ingin dicapainya. Gaya ini ialah sesuatu yang tidak lazim dari biasanya demi mengejar keindahan tertentu, yang pada akhirnya hal ini disebut gaya bahasa<sup>6</sup>.

Dalam usaha untuk meneliti gaya bahasa pengarang, dapat menggunakan pendekatan stilistika. Menurut Abrams dalam Nurgiyantoro, stilistika berasal dari kata “*stile*” yang berarti cara pengucapan bahasa dalam prosa, atau bagaimana seorang penulis novel mengungkapkan sesuatu yang akan dikemukakan<sup>7</sup>. Artinya, penulis novel bergenre humor tentu menggunakan gaya bahasa tertentu dalam tulisannya agar mampu memberi rasa humor kepada para pembaca.

Ada banyak penulis karya sastra bergenre humor yang menggunakan gaya bahasa atau majas tertentu dalam prosesnya, salah satunya ialah Raditya Dika. Penulis yang memiliki nama asli Dika Angkasaputra Moerwani ini dikenal lewat buku-buku bergenre humor seperti *Kambing Jantan: Sebuah Catatan Harian Pelajar Bodoh* (2005), *Cinta Brontosaurus* (2006), *Radikus Makankakus: Bukan Binatang Biasa* (2007), *Babi Ngesot: Datang Tak Diundang Pulang Tak*

---

<sup>6</sup> Suwardi Endraswara, *Metodologi Penelitian Sastra Epistemologi Model Teori dan Aplikasi*, (Yogyakarta: Pustaka Widyatama, 2008) hlm. 71

<sup>7</sup> Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1994) hlm. 276

*Berkutang* (2008), *Marmut Merah Jambu* (2010), *Manusia Setengah Salmon* (2011), dan *Koala Kumal* (2015).

Buku pertamanya yang berjudul *Kambing Jantan: Sebuah Catatan Harian Pelajar Bodoh* menceritakan kehidupan Raditya Dika ketika masih kuliah di sebuah universitas di Adelaide, dan kebanyakan memang kisah dirinya ketika menjadi pelajar Indonesia di luar negeri. Format buku ini seperti *diary* (buku harian). Buku keduanya berjudul *Cinta Brontosaurus* mengisahkan keseharian Raditya Dika yang berbentuk cerita pendek, bercerita tentang pengalaman cintanya sendiri yang selalu tidak beruntung. Diawali dari surat cinta pertama Raditya Dika ke salah satu teman SD-nya, hingga pengalamannya memperhatikan kucing Persia miliknya yang jatuh cinta dengan kucing kampung tetangganya.

Dalam setiap prosesnya, Raditya Dika hampir tidak pernah menggunakan pengalaman orang lain sebagai bahan tulisannya. Dia selalu menggunakan pengalaman hidupnya sendiri dalam proses penulisan, hal ini terbukti dengan karya sastranya yang masuk dalam kategori nonfiksi atau bisa disebut juga berdasarkan kejadian nyata. Seperti buku yang digunakan sebagai objek penelitian ini yaitu *Radikus Makan Kakus: Bukan Binatang Biasa*. Buku yang dirilis pertama kali 29 Agustus 2007 ini memuat pengalaman-pengalaman pribadi Raditya Dika sendiri, seperti ketika dia menjadi badut Monas dalam sehari, mengajar di lembaga bimbingan belajar, disangka hantu penunggu toilet wanita, hingga cerita mengenai kutukan orang NTB. Buku terbitan GagasMedia karangan Raditya Dika yang ketiga setelah *Kambing Jantan* dan *Cinta Brontosaurus* ini ditetapkan sebagai objek penelitian, karena merupakan salah satu dari tujuh novel yang sudah

mengalami pencetakan ulang sebanyak 33 kali terhitung dari tahun 2007, sejak awal dirilis hingga tahun 2015. Hal tersebut menandakan bahwa buku ini sangat diminati oleh pembaca.

Namun, tidak semua pembaca memahami majas apa seperti yang mereka baca di dalam novel tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini akan membahas tentang majas yang terdapat dalam novel *Radikus Makankakus: Bukan Binatang Biasa* karangan Raditya Dika berdasarkan majas perbandingan dan pertentangan dengan tujuan untuk mengetahui gaya kepengarangan pengarang tersebut.

### **1.3 Fokus & Subfokus Penelitian**

Fokus penelitian ini ialah penggunaan majas, sedangkan subfokus penelitian ialah penggunaan majas perbandingan dan pertentangan.

### **1.4 Perumusan Masalah**

Bagaimana penggunaan majas perbandingan dan pertentangan yang terdapat dalam buku *Radikus Makankakus: Bukan Binatang Biasa* karangan Raditya Dika.

### **1.5 Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat terutama bagi:

#### 1) Peneliti sendiri

Untuk menambah pengetahuan, membuka wawasan, dan informasi mengenai majas yang sering digunakan oleh pengarang dengan karya bergenre humor.

2) Siswa

Hasil penelitian ini diharapkan mampu menggugah minat baca siswa melalui karya sastra humor.

3) Guru

Menjadikan buku humor sebagai alternatif bahan ajar dalam proses pembelajaran khususnya dalam mempelajari majas.

4) Pembaca atau masyarakat

Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi pembaca, karena dapat mengetahui majas yang terdapat dalam novel *Radikus Makankakus: Bukan Binatang Biasa* karangan Raditya Dika. Selain itu, juga dapat memudahkan pembaca atau masyarakat dalam memahami informasi atau maksud dari isi cerita yang disampaikan dalam bentuk narasi maupun dialog tokoh yang terdapat dalam novel *Radikus Makankakus: Bukan Binatang Biasa* karangan Raditya Dika.

3) Peneliti lain dan perkembangan ilmu

Hasil penelitian ini dapat dijadikan dasar untuk penelitian selanjutnya, terutama mengenai majas dalam karya sastra. Peneliti lain juga dapat membandingkannya dengan penelitian selanjutnya.

## BAB II

### LANDASAN TEORI DAN KERANGKA BERPIKIR

#### 2.1 Landasan Teori

Pada bab ini dipaparkan teori mengenai pendekatan stilistika, gaya bahasa, diksi, majas, prosa fiksi dan nonfiksi, serta humor.

##### 2.1.1 Pendekatan Stilistika

Dilihat dari sisi etimologis, stilistika berasal dari kata *style* (dalam bahasa Inggris). *Style* berarti gaya, sedangkan *stylistics* itu sendiri artinya ilmu tentang gaya<sup>8</sup>. Termasuk ketika seseorang melakukan sesuatu seperti berenang, para peragawan yang sedang bergaya, balap motor hingga menikung dengan derajat kemiringan tertentu, dan lainnya. Dalam konteks karya sastra, gaya yang dimaksud ialah gaya kepengarangan dalam proses berkarya.

Stilistika merupakan suatu ilmu yang meneliti penggunaan bahasa dan gaya bahasa di dalam suatu karya sastra<sup>9</sup>. Yang menarik dalam perkembangan linguistik terapan ini ialah munculnya minat bahkan kesungguhan hati para pakar linguist untuk menerapkan teori dan pendekatan linguistik dalam rangka pengkajian sastra. Karena pengkajian bahasa dan sastra begitu erat, sehingga bidang studi stilistika menjadi buruan yang menyenangkan bagi para ahli bahasa dan ahli sastra. Stilistika dianggap dapat menjadi jalan antara kritik sastra dan

---

<sup>8</sup> Jabrohim dkk. (Ed), *Metodologi Penelitian Sastra*, (Yogyakarta: Hanindita Graha Widia, 2001) hlm. 172

<sup>9</sup> Panuti Sudjiman, *Bunga Rampai Stilistika*. (Jakarta: Grafiti, 1993) hlm. 3

linguistik, karena stilistika mengkaji wacana sastra serta mengkaji yang berorientasi terhadap linguistik<sup>10</sup>.

Seperti halnya kegiatan yang telah disebutkan sebelumnya, stilistika tidak hanya merupakan studi gaya bahasa dalam dunia kesusastraan saja, tetapi juga dalam bahasa pada umumnya. Hanya saja, yang perlu diingat ialah karya sastra merupakan kesatuan wacana yang memuat seluruh gagasan atau ide pengarangnya. Selain itu, karya sastra juga memiliki gaya bahasa yang biasanya memprioritaskan totalitas dalam suatu karya, bukan hanya sekadar bagian-bagian dari aspek bahasa saja.

Kajian stilistika menaruh perhatian pada kekhasan suatu gaya serta mempelajari kecenderungan yang menonjol, sehingga lupa bahwa karya sastra sebenarnya merupakan kesatuan<sup>11</sup>. Dengan kata lain, stilistika lebih berkonsentrasi hanya pada sesuatu yang memiliki ciri khas dan menarik dari suatu karya sastra ketimbang melihatnya sebagai satu kesatuan secara struktural dan utuh. Kajian stilistika sebenarnya memberi keuntungan besar bagi studi sastra seandainya dapat menentukan suatu prinsip yang mendasari kesatuan karya sastra, serta dapat menemukan suatu tujuan estetika umum yang menonjol dalam sebuah karya sastra dari keseluruhan unturnya<sup>12</sup>. Kajian stilistika digunakan untuk membahas karya sastra secara linguistik.

Kajian stilistika didasarkan dari asumsi bahwa bahasa memiliki tugas dan peran yang penting dalam kehadiran karya sastra. Bahasa tidak dapat dilepaskan

---

<sup>10</sup> *Ibid.*, hlm. 3

<sup>11</sup> *Ibid.*, hlm. 175

<sup>12</sup> Rene Wellek dan Austin Warren, *Teori Kesusastraan* (Terj. Melani Budianta), (Jakarta: Gramedia, 1989) hlm. 229

dari sastra. Keindahan sebuah karya sastra sebagian besar dikarenakan kemampuan penulis mengeksplorasi kelenturan bahasa, sehingga menimbulkan kekuatan dan keindahan<sup>13</sup>. Untuk itu, kajian stilistika secara umum dilakukan sebagai usaha untuk mendalami totalitas makna dari karya sastra dan analisis secara khusus yang mencoba melihat gaya bahasa bagian per bagian.

Selain meneliti fungsi puitik bahasa, kajian stilistika juga digunakan sebagai metode untuk menghindari kritik sastra yang bersifat impresif dan subjektif. Karena itu, kajian stilistika ini diharapkan dapat memperoleh hasil yang memenuhi kriteria objektivitas dan keilmiahannya<sup>14</sup>.

Secara garis besar, ruang lingkup kajian stilistika mencakup diksi atau pilihan kata atau pilihan leksikal, struktur kalimat, majas, citraan, pola rima, dan matra yang digunakan seorang sastrawan atau yang terdapat dalam suatu karya sastra<sup>15</sup>. Selain itu, aspek-aspek bahasa yang dikaji dalam studi stilistika meliputi intonasi, bunyi, kata, dan kalimat, sehingga lahirlah gaya intonasi, gaya bunyi, gaya kata, dan gaya kalimat.

Dari beberapa uraian di tersebut, dapat disimpulkan bahwa stilistika adalah ilmu tentang gaya bahasa dalam karya sastra, yang tidak hanya meneliti tentang penggunaan bahasa yang ada di dalam karya sastra, namun juga efek yang menyertai dari karya tersebut.

---

<sup>13</sup> Atar Semi, *Metode Penelitian Sastra*, (Bandung: Angkasa, 1990) hlm. 81

<sup>14</sup> Aminuddin, *Stilistika Pengantar Memahami Bahasa dalam Karya Sastra*, (Semarang: IKIP Semarang Press, 1995) hlm. 42

<sup>15</sup> Sudjiman, *Op.Cit.*, hlm. 13-14

### 2.1.2 Gaya Bahasa

Gaya bahasa adalah cara pemakaian bahasa dalam karangan, atau cara seorang pengarang mengungkapkan sesuatu yang akan dikemukakan. *Style* (gaya bahasa) menyorankan pada pemakaian bahasa dalam konteks tertentu, oleh pengarang tertentu, dan untuk kajian tertentu.

Gaya adalah cara mengungkapkan diri sendiri, bisa melalui bahasa, tingkah laku, berpakaian, berkendara, dan sebagainya<sup>16</sup>. Dengan kata lain, gaya adalah suatu bentuk ekspresi diri dari seseorang atau bahkan dari suatu karya sastra. Gaya bahasa merupakan wujud nyata penggunaan bahasa oleh seorang penulis untuk mengemukakan gambaran, gagasan, pendapat, dan menghasilkan efek tertentu bagi penanggapnya sebagaimana cara yang digunakannya<sup>17</sup>. Sebagai wujud cara menggunakan kode yang bersifat kebahasaan, gaya merupakan rangkaian yang berhubungan dengan kata, kalimat, dan beragam kode kebahasaan sebagai sistem tanda.

Menurut Muljana dalam Pradopo, gaya bahasa adalah susunan kata-kata yang muncul karena perasaan yang timbul atau hidup dalam hati penulis, lalu menimbulkan suatu perasaan tertentu dalam hati pembaca<sup>18</sup>. Gaya itu menghidupkan dan memberi gerak pada susunan kata-kata. Gaya bahasa tersebut berguna untuk menimbulkan reaksi tertentu dan menimbulkan tanggapan pikiran kepada pembaca. Gaya bahasa itu sendiri merupakan bahasa indah yang digunakan untuk menambahkan efek, dengan jalan memperkenalkan serta

---

<sup>16</sup> Soediro Satoto, *Stilistika*, (Yogyakarta: Ombak, 2012) hlm. 150

<sup>17</sup> Aminuddin, *Op.Cit*, hlm. 1

<sup>18</sup> Rachmat Djoko Pradopo, *Pengkajian Puisi* (cet. ke-11) (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2010) hlm. 93

membandingkan suatu benda atau hal tertentu dengan benda atau hal lain yang lebih umum<sup>19</sup>. Gaya bahasa merupakan bentuk retorik, yaitu penggunaan kata-kata dalam berbicara atau menulis untuk meyakinkan atau mempengaruhi pendengar dan pembaca.

Gaya bahasa dapat digunakan dalam segala ragam bahasa baik ragam lisan, tulis, nonsastra, dan ragam sastra, karena gaya bahasa ialah cara menggunakan bahasa dalam konteks tertentu oleh orang tertentu untuk maksud tertentu<sup>20</sup>. Akan tetapi, secara tradisional gaya bahasa selalu ditautkan dengan teks sastra, khususnya teks sastra tertulis. Gaya bahasa mencakup diksi atau pilihan leksikal, struktur kalimat, majas dan citraan, pola dan rima, serta matra yang digunakan seorang sastrawan atau yang terdapat dalam sebuah karya sastra.

Bahasa sastra ialah bahasa yang khas, karena bahasanya telah diolah dan diatur sedemikian rupa, sehingga muncul gaya bahasa yang manis<sup>21</sup>. Dengan kata lain, pemakaian gaya bahasa benar-benar harus disadari penuh oleh pengarang. Bukan sekadar gaya yang diciptakan oleh pengarang demi keunggulan karyanya. Artinya, apabila pengarang pandai bersilat bahasa, memiliki kekayaan kosakata, dan mahir menggunakan gaya bahasa maka karyanya akan semakin mempesona dan jauh lebih berbobot. Pemilihan bentuk bahasa yang dipakai pengarang akan berkaitan dengan fungsi serta konteks pemakaiannya. Penggunaan gaya bahasa dalam sastra selalu dikaitkan dengan konteks yang mendasari pemilihan dan pemakaian bahasa. Semua gaya bahasa itu berkaitan langsung dengan latar sosial dan kehidupan tempat bahasa itu digunakan.

---

<sup>19</sup> Henry Guntur Tarigan, *Pengajaran Gaya Bahasa*. (Bandung: Angkasa, 2013) hlm. 4

<sup>20</sup> Sudjiman, *Loc.Cit.*

<sup>21</sup> Suwardi Endraswara, *Op.Cit.*, hlm. 72

Gaya bahasa adalah sebuah seni yang dipengaruhi oleh nurani. Dengan menggunakan gaya bahasa, seorang sastrawan dapat menuangkan idenya<sup>22</sup>. Seperti apapun situasi perasaannya saat menulis, jika menggunakan gaya bahasa, karya yang dihasilkan akan semakin indah. Jadi, bisa dibilang gaya bahasa merupakan pembungkus suatu ide yang akan menghaluskan teks sastra.

Gaya bahasa merupakan efek seni dalam sastra yang dipengaruhi juga oleh hati nurani. Melalui gaya bahasa itu seseorang sastrawan akan mampu menuangkan segala ekspresinya dalam sebuah karya sastra. Gaya bahasa sastra memang berbeda dengan gaya bahasa dalam pembicaraan sehari-hari, karena bahasa sastra merupakan ragam khusus yang digunakan pengarang untuk memperindah teks<sup>23</sup>.

Dari beberapa beberapa uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa adalah bahasa khas pengarang dalam menciptakan karya sastra. Gaya bahasa dapat membuat karya sastra lebih hidup dan bervariasi serta dapat menghindari hal-hal yang bersifat monoton yang dapat membuat pembaca bosan.

### 2.1.3 Diksi

Diksi atau pilihan kata adalah bagian unsur leksikal dalam gaya bahasa<sup>24</sup>. Diksi merujuk pada pengertian penggunaan kata-kata tertentu yang sengaja dipilih oleh pengarang. Mengingat karya sastra adalah dunia kata, komunikasi dilakukan dan ditafsirkan lewat kata-kata. Kata-kata yang dipilih tersebut tentu sudah

---

<sup>22</sup> *Ibid.*, hlm. 73

<sup>23</sup> Nyoman Kutha Ratna, *Stilistika, Kajian Puitika Bahasa, Sastra, dan Budaya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009) hlm. 161

<sup>24</sup> Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2010), hlm. 290

melewati pertimbangan-pertimbangan tertentu untuk memperoleh efek ketepatan dan keindahan. Efek itu sendiri secara sederhana dapat dipertimbangkan dari segi bentuk dan makna untuk mendukung estetis karya sastra yang bersangkutan, mampu mengomunikasikan makna, pesan, dan mampu mengungkapkan gagasan yang dimaksudkan oleh pengarang. Pemilihan kata dalam hal itu disebut dengan diksi. Pemilihan kata dalam karya sastra adalah cara penggunaan kata-kata dalam teks sastra sebagai alat untuk menyampaikan gagasan dan nilai estetis tertentu<sup>25</sup>. Diksi atau pemilihan kata mengacu pada penggunaan kata-kata tertentu yang sengaja dipilih dan digunakan oleh pengarang. Itulah sebabnya, kata-kata yang digunakan telah melewati proses pertimbangan sesuai keinginan pengarangnya.

Menurut Pradopo, penyair memilih kata yang sesuai untuk mencurahkan perasaan dan isi pikirannya dengan tepat seperti yang dialami batinnya dan mengekspresikannya dengan ekspresi yang dapat menjelmakan jiwanya tersebut<sup>26</sup>. Diksi digunakan oleh pengarang untuk menuangkan gagasan lewat karyanya kepada orang lain, agar tidak terjadi salah tafsir dan ikut merasakan apa yang pengarang rasakan.

Pada hakikatnya, pengarang bermaksud menyampaikan perasaan dan pikirannya dengan setepat-tepatnya seperti yang dialami batinnya. Serta ingin menggambarkan pengalaman jiwanya. Menurut Barfield dalam Pradopo, bila kata-kata dipilih atau disusun dengan cara yang sedemikian rupa hingga artinya menimbulkan imajinasi estetik, maka diksi yang demikian itu disebut diksi

---

<sup>25</sup> Aminuddin, *Op.Cit.*, hlm. 201

<sup>26</sup> Pradopo, *Op.Cit.*, hlm. 54

puitis<sup>27</sup>. Seiring perkembangan zaman, gaya bahasa dikenal dengan sebutan majas.

Dari beberapa penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa diksi adalah pilihan kata yang dipergunakan pengarang untuk menyampaikan gagasan dan makna dalam karya sastra. Dalam karya sastra penggunaan diksi atau pilihan kata sangat beragam. Hal ini mungkin disengaja oleh pengarangnya untuk keindahan sastra itu sendiri.

#### 2.1.4 Majas

Majas seringkali dianggap gaya bahasa itu sendiri. Hal ini agakny perlu diluruskan, sebab gaya bahasa dan majas bukanlah hal yang sama. Anton Moeliono dalam siaran Pembinaan Bahasa Indonesia melalui TVRI mengatakan bahwa istilah gaya bahasa yang salah kaprah itu berasal dari penerjemahan yang keliru dari bahasa Belanda *stylfiguur*. *Styl* memang berarti gaya bahasa, namun karena terlalu berkonsentrasi pada *styl* inilah bagian *figuur* menjadi terlupakan. *Figuur* atau *figure of speech* inilah yang menjadi cikal bakal majas dan *figurative language* kita sebut bahasa majasi atau bahasa yang bermajas. Majas itu sendiri ialah bahasa yang maknanya melampaui batas yang lazim. Hal ini umumnya disebabkan karena pemakaian kata yang khas atau bahasa yang menyimpang dari kelaziman atau rumusannya yang jelas. Inilah mengapa majas sangat erat

---

<sup>27</sup> *Ibid.*, hlm. 54

kaitannya dengan diksi. Dengan diksi yang tepat, gaya bahasa akan menjadi lebih kuat. Dengan kata lain, majas hanyalah salah satu unsur penunjang gaya bahasa<sup>28</sup>.

Majas adalah bahasa kiasan yang dapat menghidupkan atau meningkatkan efek dan menimbulkan konotasi tertentu. Majas dapat digunakan oleh para pembaca atau penulis untuk menjelaskan gagasan mereka<sup>29</sup>. Majas memiliki keindahan bahasa tersendiri, karena majas merupakan gaya bahasa dalam bentuk tulisan maupun lisan yang dipakai dalam suatu karangan yang bertujuan untuk mewakili perasaan dan pikiran dari pengarang. Dari keindahan gaya bahasa yang dipakai, majas merupakan bentuk sebuah ungkapan perasaan dari pengarang.

Menurut Perrine dalam Waluyo, majas digunakan untuk (1) menghasilkan kesenangan imajinatif, (2) menghasilkan gambaran/imaji tambahan sehingga hal-hal yang abstrak menjadi konkret dan menjadi dapat dinikmati pembaca, (3) menambah intensitas perasaan pengarang dalam menyampaikan makna dan sikapnya, dan (4) mengonsentrasikan makna yang hendak disampaikan dan cara-cara menyampaikan sesuatu dengan bahasa yang singkat<sup>30</sup>.

Penggunaan bentuk-bentuk bahasa kiasan dalam kesusastraan merupakan salah satu bentuk penyimpangan kebahasaan, yaitu penyimpangan makna. Memahami pengungkapan-pengungkapan bahasa kias memerlukan perhatian tersendiri, khususnya untuk menangkap pesan yang dimaksudkan oleh pengarang.

---

<sup>28</sup> Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, *Buku Praktis Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2011) hlm. 174

<sup>29</sup> Henry Guntur Tarigan, *Prinsip-prinsip Dasar Sastra*, (Bandung: Angkasa, 1985) hlm. 179

<sup>30</sup> Herman J. Waluyo, *Pengkajian Cerita Fiksi*, (Surakarta: Sebelas Maret University Press, 1995) hlm. 83

Pengungkapan gagasan dalam dunia sastra, pengarang ingin menyampaikan sesuatu secara tidak langsung, banyak mendayagunakan pemakaian bentuk-bentuk bahasa kias. Pemakaian bentuk-bentuk tersebut untuk membangkitkan suasana tertentu, tanggapan indra tertentu, dan untuk memperindah penuturan. Bahasa kias menunjang tujuan-tujuan yang bersifat estetis dalam proses penulisan karya sebagai karya seni.

Penggunaan gaya yang berwujud permajasan memengaruhi gaya dan keindahan bahasa di dalam karya sastra yang bersangkutan. Penggunaan bentuk-bentuk bahasa kias, haruslah dapat menggiring ke arah interpretasi pembaca dan mendukung terciptanya suasana dan nada tertentu.

Bentuk pengungkapan yang menggunakan bahasa kias (majas) jumlahnya cukup banyak<sup>31</sup>. Pemilihan dan penggunaan bentuk kiasan bisa saja berhubungan dengan selera, kebiasaan, kebutuhan, dan kreativitas pengarang. Bentuk-bentuk permajasan yang banyak digunakan oleh pengarang adalah bentuk persamaan atau perbandingan, yaitu membandingkan sesuatu dengan sesuatu yang lain melalui ciri-ciri kesamaan antara keduanya, ciri-ciri fisik, sifat, sikap, keadaan, suasana, keadaan, tingkah laku, dan sebagainya.

Fungsi majas untuk menciptakan efek yang lebih kaya, lebih efektif, dan lebih sugestif dalam karya sastra. Itulah sebabnya, majas menyebabkan karya sastra menjadi menarik perhatian, menimbulkan kesegaran, lebih hidup, dan menimbulkan kejelasan gambaran angan<sup>32</sup>.

---

<sup>31</sup> Nurgiyantoro, *Loc. Cit.*

<sup>32</sup> Pradopo, *Op. Cit.*, hlm. 62

Dari beberapa uraian dari para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa majas adalah bahasa kiasan yang digunakan pengarang di dalam karya sastra dengan kesan tertentu untuk mewakili gagasan yang ingin disampaikan. Majas dapat membuat karya sastra lebih hidup dan bervariasi serta dapat menghindari hal-hal yang bersifat monoton yang dapat membuat pembaca bosan.

Menurut Tarigan dalam buku *Pengajaran Gaya Bahasa*, gaya bahasa atau majas terbagi dalam empat jenis yaitu majas perbandingan, majas pertentangan, majas pertautan, dan majas perulangan. Berikut ini adalah yang digunakan untuk penelitian.

#### **2.1.4.1 Majas Perbandingan**

##### 1. Majas Perumpamaan/Simile

Kata *simile* berasal dari bahasa Latin yang bermakna ‘seperti’. Perumpamaan atau *simile* adalah perbandingan dua hal yang pada hakikatnya berlainan dan yang sengaja kita anggap sama<sup>33</sup>. Itu sebabnya terkadang ‘perumpamaan’ disamakan dengan dengan ‘persamaan’. Contohnya seperti:

- a. *Bagai* telur di ujung tanduk.
- b. *Seperti* anjing dengan kucing.

##### 2. Majas Metafora

Metafora berasal dari bahasa Yunani *metaphora* yang berarti ‘memindahkan’. Metafora adalah sejenis gaya bahasa perbandingan yang paling singkat, padat, tersusun rapi. Di dalamnya terlihat dua gagasan: yang satu adalah suatu kenyataan, sesuatu yang dipikirkan, yang menjadi objek; dan yang satu lagi

---

<sup>33</sup> Tarigan, *Op.Cit.*, hlm. 9

merupakan pembandingan terhadap kenyataan tadi; dan kita menggantikan yang belakangan itu menjadi yang terdahulu tadi. Sedangkan menurut Altenbernd, metafora merupakan sesuatu hal yang sama atau seharga dengan kata lain, yang sesungguhnya tidak sama. Contohnya seperti:

- a. Pengusaha itu selalu *memburu untung*.
- b. Perpustakaan merupakan *gudang ilmu*.

### 3. Majas Personifikasi

Personifikasi berasal dari bahasa Latin *persona* ('orang, pelaku, aktor, atau topeng yang dipakai dalam drama') + *fic* ('membuat'). Dale dalam Tarigan menyatakan apabila kita menggunakan gaya bahasa personifikasi, kita memberikan ciri-ciri kualitas yaitu kualitas pribadi orang kepada benda-benda yang tidak bernyawa ataupun kepada gagasan-gagasan. Dengan kata lain, penginsanan atau personifikasi ialah jenis majas yang melekatkan sifat-sifat insani kepada benda yang tidak bernyawa atau ide yang abstrak. Contohnya seperti:

- a. Matahari *menyambutku* hangat di pagi hari.
- b. Penelitian *menuntut* ketekunan.

### 4. Majas Depersonifikasi

Depersonifikasi atau pembendaan adalah kebalikan dari personifikasi atau penginsanan. Apabila personifikasi menginsankan benda-benda, maka depersonifikasi justru membedakan manusia atau insan. Dengan kata lain, membuat manusia layaknya benda tak bernyawa. Contohnya seperti:

- a. Jika *aku adalah lebah*, maka *kau adalah bunganya*.
- b. *Kau seperti minyak* dan *aku seperti air*, sehingga mustahil untuk bersatu.

## 5. Majas Alegori

Alegori berasal dari bahasa Yunani *allegorein* yang berarti ‘berbicara secara kias’; diturunkan dari *allos* (‘yang lain’) + *agoreuein* (‘berbicara’). Alegori adalah cerita yang dikisahkan dalam lambang-lambang; merupakan metafora yang diperluas dan berkesinambungan, tempat atau wadah objek-objek atau gagasan-gagasan yang diperlambangkan. Alegori biasanya mengandung sifat-sifat moral atau spiritual manusia. Biasanya alegori merupakan cerita-cerita yang panjang dan rumit dengan maksud dan tujuan yang terselubung namun bagi pembaca yang jeli justru jelas dan nyata. Alegori umumnya banyak terdapat dalam fabel dan parabel.

Contohnya seperti:

- a. Kancil dan Pak Tani.
- b. Kancil dan Siput.

## 6. Majas Antitesis

Menurut Poerdawarminta dalam Tarigan, secara alamiah antitesis berarti ‘lawan yang tepat’ atau ‘pertentangan yang benar-benar’. Ducrot dan Todorov menyatakan bahwa antitesis adalah sejenis gaya bahasa yang mengadakan komparasi atau perbandingan antara dua antonim dengan ciri-ciri semantika yang bertentangan. Contohnya seperti:

- a. Biar pun dia *miskin harta*, tapi dia *kaya ilmu*.
- b. *Kemajuan teknologi* seperti sekarang diharapkan tidak mengakibatkan *kemunduran akhlak*.

## 7. Majas Pleonasme dan Tautologi

Menurut Poerdawarminta dalam Tarigan, pleonasme adalah pemakaian kata yang mubazir (berlebihan) sedang sebenarnya tidak perlu. Disebut pleonasme bila kata yang berlebihan itu dibuang sedang maknaya tidak berubah sama sekali,

sedangkan tautologi adalah pengulangan kata dari acuan sebelumnya. Contohnya seperti:

- a. Kamilah yang memikul peti jenazah itu *di atas bahu kami sendiri*. (Pleonasme)
- b. Kita akan ikut lomba tanggal 17 Agustus *tepat di hari kemerdekaan Indonesia*. (Tautologi)

## 8. Majas Perifrasis

Perifrasis adalah sejenis gaya bahasa yang mirip dengan pleonasme. Keduanya menggunakan kata-kata lebih banyak daripada yang dibutuhkan. Walaupun begitu, terdapat perbedaan yang penting antara keduanya. Menurut Keraf, dalam gaya bahasa perifrasis kata-kata yang berlebihan itu pada prinsipnya dapat diganti dengan sebuah kata saja. Contohnya seperti:

- a. Pemuda itu telah mengutarakan *seluruh isi hati dan segala harapannya* kepada gadis desa itu. (bisa diganti dengan kata “cinta”)
- b. Beliau telah istirahat dengan tenang dan damai untuk selama-lamanya. (bisa diganti dengan “meninggal/wafat”)

## 9. Majas Antisipasi atau Prolepsis

Dalam menulis suatu peristiwa, terkadang penulis menggunakan satu kata untuk menggambarkan kondisi orang yang mengalami peristiwa tersebut. Contohnya, ketika suatu tulisan menjelaskan seorang wanita yang dirampok menggunakan kata-kata “wanita yang malang itu” sedang kemalangan (atau peristiwa rampok) tersebut diterangkan kemudian. Inilah yang disebut antisipasi atau prolepsis.

Kata antisipasi berasal dari bahasa Latin *anticipatio* yang berarti ‘mendahului’ atau ‘penetapan yang mendahului tentang sesuatu yang masih akan dikerjakan atau akan terjadi. Menurut Shadily dalam Tarigan, misalnya

mengadakan peminjaman uang berdasarkan perhitungan uang pajak yang masih akan dipungut. Contohnya seperti:

- a. Kami sangat senang karena lusa akan diwisuda.
- b. Pria yang beruntung itu akan berangkat haji bulan depan.

#### 10. Majas Koreksi atau Epanortosis

Adakalanya suatu masa dalam hidup manusia ketika sedang berbicara ingin menegaskan sesuatu, sejurus kemudian langsung mengoreksi kata-katanya begitu menyadari bahwa ada yang salah dengan ucapannya. Hal inilah yang disebut dengan koreksi atau epanortosis. Artinya, ini adalah majas yang berwujud mula-mula ingin menegaskan sesuatu, tetapi kemudian memeriksa dan memperbaiki bagian yang ternyata keliru. Contohnya seperti:

- a. Aku sudah menjuarai balapan ini tiga, bukan, empat kali.
- b. Dia baru beli tepung panci, eh, kanji maksudnya.

#### 2.1.4.2 Majas Pertentangan

##### 1. Majas Hiperbola

Hiperbola adalah sejenis gaya bahasa yang mengandung pernyataan yang berlebih-lebihan jumlahnya, ukurannya, atau sifatnya dengan maksud memberi penekanan pada suatu pernyataan atau situasi untuk memperhebat, meningkatkan kesan dan pengaruhnya. Gaya bahasa jenis ini biasanya mengandung kata-kata, frasa, atau kalimat.

Kata hiperbola berasal dari bahasa Yunani yang berarti ‘pemborosan; berlebih-lebihan’ dan diturunkan dari *hyper* (‘melebihi’) + *ballien* (‘melemparkan’). Menurut Dale dalam Tarigan, hiperbola (atau lebih dikenal dengan sebutan *lebay*) merupakan suatu cara yang berlebih-lebihan mencapai

efek; suatu gaya bahasa yang di dalamnya berisi kebenaran yang direntangpanjangkan. Sedangkan menurut Moeliono, hiperbola ialah ungkapan yang melebih-lebihkan apa yang sebenarnya dimaksudkan: jumlahnya, ukurannya, atau sifat-sifatnya. Contohnya seperti:

- a. Larinya secepat kilat.
- b. Kemampuan balap motornya bagaikan dewa.

## 2. Majas Litotes

Litotes adalah majas yang menyatakan sesuatu yang sebenarnya positif namun dibuat negatif. Dengan kata lain, sesuatu yang normal direndahkan atau dilemahkan kekuatan statusnya. Litotes sendiri berasal dari bahasa Yunani *litos* yang berarti ‘sederhana’. Menurut Dale dalam Tarigan, litotes yaitu mengingkari atau menyangkal sebaliknya.

Litotes dapat dikatakan kebalikan dari hiperbola, dimana ketika hiperbola berlebihan dalam mengungkapkan maka litotes justru mengurangi (dalam hal ini status) suatu yang diungkapkan. Contohnya seperti:

- a. Kalian baik sekali sudah mampir ke gubuk saya ini.
- b. Meski kalian menganggapku seorang jenius, namun saya hanyalah manusia biasa yang ingin terus belajar saja.

## 3. Majas Ironi

Ironi ialah majas yang menyatakan sesuatu dengan makna sebaliknya untuk maksud mengolok-olok atau menyindir sesuatu. Maksud ini dapat tersampaikan dengan cara mengemukakan makna yang berlawanan dengan makna sesungguhnya, nada suara yang dikeluarkan kontra dengan kejadiannya, atau sesuatu yang tidak sesuai dengan ekspektasi.

Ironi atau ironis (sesuatu yang bersifat ironi) merupakan gaya bahasa atau majas yang mengimplikasikan sesuatu berlawanan dengan kenyatannya. Ironi ada dua jenis, yaitu ironi ringan dan ironi berat. Ironi ringan umumnya ditemukan dalam bentuk humor, sedangkan ironi berat sudah berbentuk sarkasme atau satir. Meski begitu, kadang kedua nyaris tidak terlihat batasnya dalam kehidupan sehari-hari. Contohnya seperti:

- a. Aduh, kamarmu rapi sekali seperti gedung hancur.
- b. Motormu bagus sekali, seperti habis dilindas traktor saja.

#### 4. Majas Oksimoron

Oksimoron berasal dari bahasa Latin *okys* ('tajam') + *moros* ('bodoh, 'gila'). *Moron* sendiri dalam bahasa Inggris berarti bodoh.

Oksimoron ialah sejenis gaya bahasa atau majas yang mengandung penguatan suatu hubungan sintaksis (koordinasi ataupun determinasi). Dengan kata lain, majas ini mengandung pertentangan dengan menggunakan kata-kata yang berlawanan dalam satu frasa. Contohnya seperti:

- a. Balap motor memang olahraga yang seru, namun juga berbahaya.
- b. Tenaga nuklir dapat dipakai untuk kesejahteraan manusia, akan tetapi juga dapat memusnahkannya.

#### 5. Majas Paronomasia

Paronomasia ialah gaya bahasa atau majas yang mengandung kata yang sama bunyinya namun berbeda maknanya, sehingga sekilas seperti ada dua homonim dalam satu kalimat. Contohnya seperti:

- a. Kalau tidak dibawa ke rumah sakit, dia bisa mati karena bisa ular itu.
- b. Jika belum selesai pukul 6 nanti, kau akan kena pukul.

## 6. Majas Paralipsis

Paralipsis ialah gaya bahasa atau majas yang merupakan suatu skema di mana biasa digunakan untuk menerangkan bahwa seseorang tidak mengatakan apa yang tersirat dalam kalimat yang diungkapkan. Contohnya seperti:

- a. Sebenarnya mata dia cukup jernih, (maaf) maksud saya kabur.
- b. Itu hanya minuman yang murah, (maaf) maksud saya mahal.

## 7. Majas Zeugma dan Silepsis

Zeugma dan Silepsis adalah gaya bahasa yang menggunakan dua konstruksi dengan cara menghubungkan satu kata dengan kata lain walaupun pada akhirnya hanya salah satu saja yang memiliki hubungan dengan kata pertama. Meski begitu, antara zeugma dan silepsis ada perbedaan. Zeugma mengandung gabungan gramatikal dua kata di mana ciri semantiknya berlawanan. Artinya, secara logika maupun gramatikal pada akhirnya yang cocok hanya satu kata saja. Sedangkan silepsis hanya benar secara gramatikal, namun tidak dengan semantiknya. Contohnya seperti:

- a. Siswa itu sangat rajin dan malas di sekolah. (Zeugma)
- b. Sebagai pemenang, dia menerima uang dan penghargaan. (Silepsis)

## 8. Majas Satir

Satir pada umumnya terdapat pada pertunjukkan layar putih atau suatu panggung untuk digunakan sebagai humor, parodi, atau ironi dalam usaha menertawakan atau menyindir kehidupan yang lebih berbobot dari hanya sekadar ejekan atau hinaan dalam kritik moral atau politik. Satir itu sendiri merupakan suatu uraian yang harus ditafsirkan lain dari makna kilas atau permukannya, diturunkan dari asal kata *satira* yang berarti ‘talam yang penuh berisi macam-

macam buah-buahan'. Menurut Keraf, satir umumnya mengandung kritik tentang kelemahan manusia, dengan tujuan untuk memperbaikinya secara etis maupun estetis.

#### 9. Majas Inuendo

Menurut Keraf, inuendo ialah gaya bahasa atau majas yang bermaksud menyindir atau sedikit mengurangi kenyataan yang ada. Majas ini digunakan untuk mengungkapkan kritik dengan sugesti tak langsung dan juga tidak menimbulkan rasa sakit hati apabila ditinjau sekilas saja. Contohnya seperti:

- a. Dia sedikit bertambah gemuk karena terlalu banyak makan makanan berlemak.
- b. Pembalap itu gagal meraih posisi pertama karena sedikit terlambat membuka selongsong gas motornya.

#### 10. Majas Antifrasis

Antifrasis ialah gaya bahasa atau majas yang berupa penggunaan sebuah kata dengan makna justru kebalikan dari itu. Sekilas mirip dengan ironi, hanya saja ada perbedaan khusus antara keduanya. Dalam antifrasis, pembaca atau penyimak harus benar-benar mengetahui lebih dulu kenyataan yang terjadi sebelum mengetahui bahwa yang diungkapkan kepada yang dimaksud adalah makna kebalikannya. Semisal ketika ada yang hadir adalah seorang yang gendut lalu ada yang melempar celetukan bahwa si kurus datang, maka di situ baru terlihat antifrasisnya. Contoh lainnya seperti:

- a. Kau benar-benar diberi pujian. (padahal sebelumnya dia gagal menjalankan tugasnya)
- b. Lihat, sang Raja sudah datang! (padahal dia pembantu rumah tangga)

## 11. Majas Paradoks

Paradoks ialah gaya bahasa atau majas yang mengandung pertentangan yang nyata dengan fakta-fakta yang ada di dalamnya. Dengan kata lain, ada antonim di dalam suatu kalimat yang sangat kuat sehingga terdengar seperti ironi. Selain itu menurut Keraf, paradoks juga berarti semua hal yang menarik karena keberaniannya. Contohnya seperti:

- a. Dia merasa damai walau di dalam penjara.
- b. Dengan motor seperti ini, jarak jauh seperti itu akan terasa dekat.

## 12. Majas Klimaks

Shadily dalam Tarigan menerangkan bahwa klimaks ialah gaya bahasa atau majas yang berbentuk susunan ungkapan yang makin lama makin mengandung penekanan. Dengan kata lain menurut Keraf, majas ini mengandung urutan-urutan pikiran yang setiap kali semakin meningkat kepentingannya dari gagasan sebelumnya. Contohnya seperti:

- a. Setiap guru yang berdiri di depan kelas harus mengetahui, memahami, serta menguasai bahan yang diajarkannya.
- b. Setiap guru harus bertindak sebagai pengajar, pembimbing, penyuluh, pengelola, penilai, pemberi kemudahan, atau pendidik yang sejati.

Meski begitu, ada yang menyamakan klimaks dengan gradasi walaupun secara khusus memiliki perbedaan. Klimaks adalah majas umum yang berorientasi pada gagasan tertinggi. Apabila suatu klimaks terdapat beberapa gagasan yang makin lama makin meningkat tingkat pentingnya, maka disebut anabasis.

Contohnya seperti:

- a. Dengan penuh penderitaan aku menuntut ilmu, yang akan kupersembahkan kepada nusa dan bangsa untuk meningkatkan taraf pendidikan para siswa untuk menciptakan kesejahteraan sosial bangsa Indonesia.

### 13. Majas Antiklimaks

Bila sebelumnya ada klimaks, maka ada pula versi kebalikannya yang disebut antiklimaks. Jika klimaks ialah majas yang mengandung urutan-urutan pikiran yang setiap kali semakin meningkat kepentingannya dari gagasan sebelumnya, maka antiklimaks justru mengandung urutan-urutan pikiran yang setiap kali semakin menurun kepentingannya dari gagasan sebelumnya. Perbedaannya dengan klimaks adalah bahwa antiklimaks memiliki spesifikasi lebih lanjut, yaitu:

#### 13.1 Dekrementum

Dekrementum adalah subantiklimaks yang memiliki ciri menambah gagasan yang tidak begitu penting pada suatu gagasan yang sebenarnya sudah penting.

Contohnya seperti:

- a. Kita hanya dapat merasakan betapa nikmatnya dan mahalny kemerdekaan bangsa Indonesia, apabila kita mengikuti sejarah perjuangan para pemimpin kita serta pertumbuhan darah para prajurit kita melawan serdadu penjajah.
- b. Mereka akan mengakui betapa besarnya jasa orang tua mereka, apabila mereka mengenangkan penderitaan, kegigihan, orang tua itu mengasuh dan mendidik mereka.

#### 13.2 Katabasis

Bila sebelumnya di gaya bahasa atau majas klimaks ada anabasis, maka di antiklimaks ini ada yang disebut katabasis. Katabasis itu sendiri memiliki ciri mengandung beberapa gagasan yang makin lama makin menurun tingkat pentingnya, yang tentu saja merupakan kebalikan dari anabasis. Contohnya seperti:

- a. Penataran P4 diberikan kepada para dosen perguruan tinggi, para guru SMA, SMP, SD, dan TK.
- b. Bahasa Indonesia diajarkan kepada para mahasiswa, siswa-siswi SMA, SMP, dan murid Taman Kanak-Kanak.

### 13.3 Batos

Batos ialah subantiklimaks yang mengandung penurunan sangat drastis dan tiba-tiba dari suatu gagasan yang penting ke suatu gagasan yang bahkan sangat tidak penting. Contohnya seperti:

- a. Dia seorang penguasa agung di daerah ini, seorang budak pengecut dari atasannya.
- b. Dia memang raja uang di kota ini, seorang hawa nafsu dan keserakahan.

### 14. Majas Apostrof

Dilihat dari sisi kalamiah, apostrof memiliki arti ‘penghilangan’. Apostrof ialah gaya bahasa atau majas yang berupa pengalihan amanat dari yang hadir kepada yang berhalangan hadir. Majas ini biasanya secara tidak langsung digunakan oleh para orator atau yang berpidato. Seperti ketika seorang orator mengajak para hadirin untuk berdo’a kepada Allah (yang notabene ada namun bersifat gaib atau tidak kasat mata), atau mengajak untuk mendo’akan orang tertentu yang sudah tiada. Contohnya seperti:

- a. Ya Allah, bantulah kami umat-Mu dari kesulitan yang mulai mengancam hidup kami.
- b. Wahai kalian yang telah menumpahkan darah dan mengorbankan jiwa raga bagi tanah tumpah darah yang tercinta ini, relakanlah agar kami dapat menikmati kemerdekaan dan keadilan sosial yang pernah kalian canangkan dan perjuangkan.

### 15. Majas Anastrof/Inversi

Anastrof atau inversi ialah gaya bahasa atau majas yang didapat dari pembalikan susunan kata yang biasa dalam kalimat. Atau dengan kata lain menurut Ducrot dan Todorof dalam Tarigan, majas ini merupakan pengubahan unsur konstruksi sintaksis. Artinya, jika umumnya urutan SP (subjek-predikat) maka dalam majas ini menjadi PS (predikat-subjek). Contohnya seperti:

- a. Dimakanlah kue itu olehnya.
- b. Diceritakanlah istrinya tanpa sepengetahuan orang tuanya.

## 16. Majas Apofasis/Pretesio

Ada saatnya dalam kehidupan manusia, kita tampak seperti tidak peduli terhadap suatu permasalahan namun ternyata kita menaruh perhatian khusus terhadapnya. Layaknya sebuah ungkapan, “Hidup adalah drama”.

Seperti pernyataan di atas, gaya bahasa atau majas apofasis/pretesio memiliki ciri seolah-olah ingin menyangkal sesuatu yang telah diungkapkan padahal sebenarnya justru menegaskan hal tersebut. Contohnya seperti:

- a. Saya tidak ingin menyampaikan dalam rapat ini bahwa anak anda sebenarnya telah dipenjara karena mencuri.
- b. Jika saya tidak menghargai nama baik keluarga anda, maka saya akan mengatakan bahwa anda seorang penyelundup barang impor.

## 17. Majas Histeron Proteron

Dalam bentuk lisan atau tulisan, ada satu waktu di mana kita memutarbalikkan suatu hal yang logis. Misalnya seperti mengatakan terhadap sesuatu seperti memiliki karakter tertentu, padahal aslinya tidak seperti itu. Dengan kata lain menurut Keraf dalam Tarigan, gaya bahasa atau majas ini memiliki ciri membalikkan sesuatu yang logis atau wajar. Contohnya seperti:

- a. Jika kamu lulus SMP nanti, kamu akan mendapat jabatan tinggi di kantor ini.
- b. Pidato yang berapi-api pun keluar dari mulut orang yang berbicara terbata-bata itu.

## 18. Majas Hiplase

Untuk menerangkan suatu kata atau kalimat, terkadang kita menggunakan suatu kata tertentu yang sebenarnya dipakai terhadap kata yang lain. Artinya, kata yang seharusnya dipakai untuk kata yang dimaksud malah dipakai untuk kata yang lain. Dalam percakapan, biasanya ini sangat ditentukan oleh intonasi. Ciri

seperti inilah yang terdapat dalam majas ini, yaitu kebalikan dari suatu hubungan alamiah antara dua komponen gagasan. Contohnya seperti:

- a. Saya tetap menagih bekas mertuamu hutang kepada pakcikmu. (maksudnya: saya tetap menagih hutang bekas mertuamu kepada pakcikmu)
- b. Anak itu bermain mobil-mobilan yang asyik. (yang asyik adalah anak itu, bukan mobil-mobilannya)

### 19. Majas Sinisme

Gaya bahasa atau majas ini berupa sindiran yang berbentuk rasa sangsi terhadap sesuatu dengan ejekan terhadap keikhlasan dan ketulusan hati. Seperti yang telah dibahas sebelumnya dalam majas ironi, sinisme ini lebih kasar namun terkadang sulit dibedakan. Contohnya seperti:

- a. Tidak diragukan lagi bahwa anda memang benar-benar seorang yang terkaya di jagat raya hingga sepertinya mampu membeli seluruh alam semesta ini.
- b. Anda memang orang yang paling kuat di dunia ini sehingga nampaknya mengepel lautan bukan sesuatu yang sulit bagi anda.

### 20. Majas Sarkasme

Menurut Keraf dalam Tarigan, sarkasme berasal dari bahasa Yunani *sarkasmos* yang diturunkan dari verba *sakasein* yang berarti ‘merobek-robek daging seperti anjing’, ‘menggigit bibir karena marah’, atau ‘bicara dengan kepahitan’. Bila dibandingkan dengan ironi atau sinisme, gaya bahasa atau majas ini jauh lebih kasar. Sedangkan menurut Poerwadarminta, gaya bahasa ini mengandung olok-olok atau sindiran pedas yang menyakiti hati. Contohnya seperti:

- a. Kebodohanmu membuat malu bangsamu.
- b. Cara dudukmu membuat kami merasa terhina.

Pemilihan dua dari keempat kelompok majas yang ada dalam buku Pengajaran Gaya Bahasa dari Henry Guntur Tarigan tersebut karena dari kelompok majas Perbandingan dan kelompok majas Pertentangan bisa digunakan untuk membuat karya sastra atau suatu tulisan yang memicu rasa lucu. Majas dari kelompok majas Perbandingan yang digunakan dalam penelitian ini ialah Perumpamaan/Simile, Personifikasi, Depersonifikasi, dan Koreksio/Epanortosis. Sedangkan majas dari kelompok majas Pertentangan ialah Hiperbola, Litotes, Ironi, Antifrasis, Paradoks, Sinisme, dan Sarkasme. Majas-majas tersebut digunakan dalam penelitian ini karena adanya dugaan bahwa hal-hal yang dapat mengundang rasa lucu dalam buku *Radikus Makankakus: Bukan Binatang Biasa* karangan Raditya Dika berasal dari majas tersebut.

## 2.2 Prosa Fiksi dan Nonfiksi

Bila dilihat dari sisi etimologis, prosa ialah mengungkapkan apa yang dirasakan, diketahui, dan dimaksudkan pengarang yang langsung diucapkan dengan bahasa yang langsung dan bebas, serta tidak memerlukan bahasa yang rumit. Kata prosa itu sendiri diambil dari bahasa Inggris yaitu *prose*. Kata ini sebenarnya mengacu pada pengertian yang lebih luas, tidak hanya mencakup pada tulisan yang digolongkan sebagai karya sastra, tapi juga karya nonfiksi seperti artikel, esai, dan sebagainya. Kajian kesusastraan sering mengistilahkan prosa sebagai fiksi (*fiction*), teks naratif (*narrative text*) atau wacana naratif (*narrative discourse*). Prosa yang sejajar dengan istilah fiksi (rekaan) dapat diartikan karya naratif yang menceritakan sesuatu yang bersifat rekaan, tidak sungguh-sungguh terjadi di dunia nyata. Tokoh, peristiwa, dan latar dalam fiksi bersifat imajiner.

Hal ini berbeda dengan karya nonfiksi. Dalam nonfiksi tokoh, peristiwa, dan latar bersifat faktual atau dapat dibuktikan di dunia nyata (secara empiris).

Prosa fiksi itu sendiri ialah kisah atau cerita yang diemban oleh pelaku-pelaku tertentu dengan pemeranan, latar serta tahapan dan rangkaian cerita tertentu yang berasal dari hasil imajinasi pengarangnya sehingga menjalin suatu cerita<sup>34</sup>. Sedangkan Sudjiman menyebut prosa dengan istilah cerita rekaan, yaitu kisah yang mempunyai tokoh, lakuan, dan alur yang dihasilkan oleh daya khayal atau imajinasi dalam ragam prosa<sup>35</sup>.

Bila tulisan fiksi berupa hasil imajinasi, rekaan, dan fantasi pengarangnya, maka nonfiksi merupakan sebaliknya. Nonfiksi tercipta karena penulisnya tidak mengarang cerita rekaan, imajinasi, atau fantasi, melainkan menulis fakta, peristiwa, gejala, atau opini (pendapat) yang bukan fiksi<sup>36</sup>. Nonfiksi menurut Wikipedia adalah klasifikasi untuk setiap karya informatif (seringkali berupa cerita) yang pengarangnya dengan itikad baik bertanggung jawab atas kebenaran atau akurasi dari peristiwa, orang, dan/atau informasi yang disajikan. Sebuah karya yang pengarangnya mengklaim tanggung jawab kebenaran namun tidak jujur maka adalah suatu penipuan sastra; suatu cerita yang pengarangnya tidak mengklaim tanggung jawab kebenaran maka diklasifikasikan sebagai fiksi. Nonfiksi yang dapat disajikan baik secara objektif maupun subjektif, secara tradisional merupakan satu dari dua pembagian utama dari narasi (khususnya dalam penulisan prosa); pembagian tradisional lainnya ialah fiksi, yang kontras

---

<sup>34</sup> Aminudin, *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*, (Jakarta: Sinar Baru, 2002) hlm. 66

<sup>35</sup> Panuti Sudjiman, *Kamus Istilah Sastra*, (Jakarta: Gramedia, 1984) hlm. 17

<sup>36</sup> Slamet Soeseno, *Teknik Penulisan Ilmiah Populer: Kiat Menulis Nonfiksi untuk Majalah*, (Jakarta: Gramedia, 1993) hlm. 2

dengan nonfiksi dalam hal penyampaian informasi, peristiwa, dan karakter yang sebagian kecil atau besar merupakan hasil imajinasi. Dengan kata lain, prosa nonfiksi adalah suatu karya sastra di mana keseluruhan isinya merupakan kejadian nyata yang telah lampau dan pengarangnya bertanggung jawab penuh atas kebenaran di dalamnya.

### **2.3 Humor**

Sejarah humor berasal dari kata Latin *umor* yang berarti cairan. Sejak tahun 400 SM, orang Yunani kuno memiliki kepercayaan bahwa suasana hati manusia dipengaruhi oleh empat jenis cairan dalam tubuh, diantaranya ialah darah (*sanguis*), lendir, (*phlegm*), empedu kuning (*cholera*), dan empedu hitam (*melancholy*). Perbandingan jumlah dari jenis cairan tersebut akan berdampak dalam suasana hati seseorang. Dengan kata lain, jika salah satu jenis cairan tersebut lebih banyak dari jenis cairan yang lain maka akan terjadi suasana hati yang secara tidak langsung akan tergambar dalam bentuk kondisi emosi seseorang. Bila seseorang mengalami kelebihan jenis cairan darah (*sanguis*), maka orang tersebut akan berada dalam suasana hati gembira (*sanguine*), kelebihan jenis cairan lendir akan membuatnya dalam suasana hati tenang atau dingin (*phlegmatic*), jika empedu kuning yang berlebih menandakan seseorang berada dalam suasana hati marah (*choleric*), dan bila empedu hitam yang berlebih maka orang tersebut sedih (*melancholic*). Teori tentang cairan inilah yang mendasari munculnya upaya untuk menjelaskan apa-apa yang disebut dengan

humor<sup>37</sup>. Dalam perkembangan lebih lanjut, selama berabad-abad lahirlah teori-teori baru yang diungkapkan untuk mendefinisikan humor dengan mengacu pada artian humor seperti lazim dikenal pada saat ini, yaitu berhubungan dengan segala sesuatu yang membuat seseorang tertawa gembira<sup>38</sup>.

Setiap manusia yang lahir ke dunia ini sudah memiliki naluri untuk mencari sesuatu yang menggembirakan, menyenangkan, atau apa pun yang bersifat hiburan. Secara alamiah seorang ibu akan melatih bayinya untuk menyukai hal-hal yang menggembirakan atau menyenangkan. Seperti ketika ia sering menirukan tingkah laku binatang, mengeluarkan bunyi aneh-aneh, dan memperagakan hal-hal yang tidak masuk akal, selalu merangsang agar anaknya suka tertawa. Ketika sang anak sudah beranjak dewasa, kebutuhan akan kegembiraan itu sudah melekat erat dalam dirinya. Manusia hidup dengan naluri kuat untuk mencari kegembiraan dan hiburan<sup>39</sup>.

Dalam kehidupan, tidak sedikit orang-orang yang memiliki kisah yang mengundang gelak tawa sepanjang hidupnya. Hal ini terkadang membuat orang tersebut lebih mudah mendapat perhatian sosial dari lingkungannya. Pengalaman yang mengundang tawa ini umumnya berdasarkan pengalaman personal<sup>40</sup>. Pengalaman yang dimaksud bukan hanya yang dialami oleh pribadi saja, namun juga pengalaman orang lain atau bahkan pengalaman yang dialami oleh bukan manusia. Misalnya saja binatang peliharaan seperti ketika secara kebetulan menyaksikan seekor kucing yang tercebur atau anjing yang berputar-putar

---

<sup>37</sup> Rahmanadji, *Op.Cit.*, hlm. 215

<sup>38</sup> Setiawan, *Loc.Cit.*

<sup>39</sup> Priyo Hendarto, *Filsafat Humor*, (Jakarta: Karya Megah, 1990) hlm.26

<sup>40</sup> Sumarthana, *Anekdote-anekdote dalam Kehidupan Sehari-hari*, (Jakarta: Sinar Buana Press, 1983.) hlm. 35

mengejar ekornya sendiri. Dengan kata lain, apapun yang ada di dunia ini sebenarnya bisa saja dijadikan humor.

Bagi manusia pada umumnya, humor atau segala sesuatu yang lucu berperan untuk menghibur. Hal ini dikarenakan hiburan merupakan sesuatu yang dibutuhkan oleh manusia untuk ketahanan diri dalam proses bertahan hidupnya<sup>41</sup>. Dengan demikian, keberadaan humor sebagai sarana hiburan sangat penting. Humor dapat tampil mantap sebagai penyegar pikiran dan sekaligus sebagai penyejuk batin, dan sebagai sarana curahan hati atau penyaluran *uneg-uneg*<sup>42</sup>.

Wijana dalam Chaer menyatakan bahwa humor adalah rangsangan verbal dan visual yang secara spontan dimaksudkan untuk memancing senyum dan tawa pendengar atau orang yang melihatnya<sup>43</sup>. Artinya, humor juga bisa disebut sebagai bentuk bahasa lisan atau tulisan yang secara spontan dilakukan untuk membuat orang lain tertawa.

Suhadi dalam Yunus memiliki pendapat bahwa humor atau canda merupakan suatu tingkah laku yang “agresif”; dalam humor sudah pasti ada yang dijadikan korban atau “tumbal” (diejek, dihina, direndahkan). Dalam sudut pandang psikologi, humor dibuat karena adanya tekanan dalam jiwa (depresi) setiap manusia. Rasa jengkel, marah, sombong, hingga rasa terhina dapat bermuara pada humor. Itulah sebabnya mengapa ajaran agama umumnya pada

---

<sup>41</sup> A.W. Widjaja, *Komunikasi dan Hubungan Masyarakat*, (Jakarta: Bumi, 1993), hlm.98

<sup>42</sup> Pramono. *Karikatur-karikatur 1970-1980*,. (Jakarta: Sinar Harapan, 1983)

<sup>43</sup> Abdul Chaer, *Ketawa Ketiwi Betawi: Humor dari Batavia Sampai Jabodetabek* (Jakarta: Masup Jakarta, 2007), hlm. v

saat itu membatasi segala bentuk humor<sup>44</sup>. Meski begitu, saat ini sudah mulai disadari bahwa humor sebenarnya mengandung faedah dalam kehidupan manusia.

Ada beberapa fungsi humor, diantaranya untuk melaksanakan segala keinginan dan segala tujuan gagasan atau pesan, menyadarkan orang bahwa dirinya tidak selalu benar, dapat mengajarkan orang melihat persoalan dari berbagai sudut, menghibur, melancarkan pikiran, membuat orang mentolerir sesuatu, serta membuat orang memahami persoalan yang pelik<sup>45</sup>.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa humor adalah sesuatu yang dapat membuat seseorang tertawa tanpa rangsangan fisik, dan juga sebagai hiburan, sarana kritikan, curahan hati, mengajarkan tanpa menggurui, serta berfungsi untuk mempermudah penyerapan informasi yang rumit sehingga mampu dipahami oleh masyarakat luas.

## 2.4 Penelitian yang Relevan

Penelitian yang dilakukan oleh Kristanti (Universitas Jember, 2012) dalam skripsinya yang berjudul *Majas dalam Novel Sang Pemimpi Karya Andrea Hirata dan Implementasinya dalam Pengayaan Materi Pembelajaran Sastra di SMA*. Ia membahas tentang majas yang terdapat dalam novel *Sang Pemimpi* karangan Andrea Hirata. Tinjauan pustaka dalam penelitian tersebut mencakup: (1) bahasa; (2) fungsi bahasa; (3) gaya bahasa dan majas; (4) jenis-jenis majas; dan (5) pengertian novel. Jenis penelitian yang digunakan ialah penelitian deskriptif kualitatif. Objek penelitian ini ialah novel *Sang Pemimpi* karya Andrea Hirata dan

---

<sup>44</sup> Bakhrun Yunus, dkk, *Jenis dan Fungsi Humor dalam Masyarakat Aceh* (Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1997), hlm. 2

<sup>45</sup> Suhadi, *Perilaku Manusia dalam Humor* (Jakarta: Gema Press, 1989) hlm. 37

data dalam penelitian ini berupa kata-kata, kalimat-kalimat, paragraf-paragraf yang memaparkan tentang majas yang terdapat di dalam novel tersebut. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik dokumentasi, sedangkan teknik analisis data menggunakan teknik deskriptif-interpretatif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pertama, novel tersebut banyak terdapat majas yang dapat digunakan sebagai bahan pembelajaran, diantaranya majas (1) Hiperbola; (2) Litotes; (3) Ironi; (4) Oksimoron; (4) Zeugma dan Silepsis; (5) Inuendo; (6) Antifrasa; (7) Paradoks; (8) Histeron; (9) Hipalase; (10) Sinisme; (11) Sarkasme; (12) Sinekdoke; (13) Eufimisme; (14) Eponim; (15) Epitet; (16) Antonomasia; (17) Asindenton; (18) Tautotes;; (19) Metafora (20) Simile; (21) Metafora; (22) Personifikasi; (23) Depersonifikasi; (24) Alegori; (25) Antitesis; (26) Pleonasme; dan (27) Antisipasi. Kedua, implementasi dalam pembelajaran majas SMA kelas XI dengan menggunakan majas dalam novel *Sang Pemimpi* karangan Andrea Hirata didasarkan pada standar kompetensi dan kompetensi dasar berupa menganalisis unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik novel Indonesia atau terjemahan tentang gaya bahasa khususnya majas. Cara yang digunakan yaitu dengan memberikan materi majas kemudian memberikan novel atau dapat juga berupa fotokopi novel *Sang Pemimpi* karangan Andrea Hirata kepada siswa, kemudian siswa diminta untuk membaca sekaligus menganalisis majas yang ada dalam novel *Sang Pemimpi* tersebut.

Berikutnya penelitian dari Sitompul (Universitas Bengkulu, 2014) yang berjudul *Analisis Penggunaan Majas Hiperbola pada Iklan Komersial di Televisi*. Skripsi ini membahas segi penonjolan kata bermajas hiperbola pada tiap-tiap

produk iklan komersial di televisi, dan mendeskripsikan hasil analisis makna dari kata-kata hiperbola pada iklan komersial di televisi. Metode yang digunakan ialah metode deskriptif kualitatif. Data dalam penelitian ini yaitu majas hiperbola. Sumber data dalam penelitian berupa rekaman iklan komersial di televisi. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu dengan metode simak, teknik rekam, dan teknik catat dokumentasi.

Berdasarkan hasil pembahasan terhadap analisis penggunaan majas hiperbola pada iklan komersial di televisi, disimpulkan bahwa segi penonjolan kata-kata majas hiperbola yang terdapat pada iklan komersial di televisi dari segi penonjolan kata: (1) keuntungan pemakaian, (2) kepraktisan barang, (3) mutu bahan, (4) daya tarik barang, (5) membandingkan dengan merek lain secara tidak langsung, (6) kuantitas pemakai barang, dan (7) kebagusan dari segi waktu. Segi penonjolan kata majas hiperbola yang paling banyak ialah segi penonjolan kata pada mutu barangnya. Makna kata-kata hiperbola pada iklan komersial di televisi lebih menekankan pada penegasan bahan dan kualitas produk. Hal ini sesuai dengan data iklan komersial yang lebih didominasi oleh iklan produk konsumsi.

Selain itu ada penelitian tentang majas dari Lonanda (Universitas Andalas, 2013) berjudul *The Use of Figurative Language in Characterization of The Nightingale and the Rose Short Story by Oscar Wilde*. Skripsi ini membahas jenis majas dan hubungan majas tersebut dengan karakterisasi karakter yang terdapat dalam cerita pendek *The Nightingale and The Rose* yang ditulis oleh Oscar Wilde (1888). Dalam pengumpulan data menerapkan metode observasi dan teknik catat. Data diambil dari cerita pendek *The Nightingale and The Rose*. Penganalisisan

data berdasarkan teori *Figurative Language*, yang dikemukakan oleh Rozakis (1995), dan teori *Character and Characterization*, yang dikemukakan oleh Abrams (1999). Metode yang digunakan ialah metode stilistika, yang dikemukakan oleh Simpson (2004), selanjutnya data disajikan dengan metode formal dan informal.

Dari hasil analisis ditemukan 14 majas, dengan rincian: 8 simile, 1 metafora, 2 personifikasi, 2 ironi, dan 1 hiperbola. Berdasarkan temuan tersebut, majas simili merupakan jenis majas yang paling banyak digunakan Oscar Wilde dalam penulisan cerita. Hubungan antara majas simili dan karakterisasi karakter ialah mendeskripsikan karakter secara fisik dan mental. Dapat disimpulkan bahwa alasan penggunaan simile yang dominan dipengaruhi oleh target pembaca cerita pendek *The Nightingale and The Rose*, yakni anak-anak, karena simile mendeskripsikan dua hal secara langsung dengan menggunakan kata pembandingan.

Penelitian tentang humor pun sebenarnya sudah ada yang melakukannya, seperti yang dilakukan oleh Sakti (Universitas Diponegoro, 2008) dalam skripsinya yang berjudul *Permainan Bahasa dalam Stiker Humor Seks (Suatu Kajian Stilistik Pragmatik)*, membahas kreativitas permainan bahasa pada stiker humor seks yang meliputi permainan kata, permainan bunyi, dan aspek-aspek kebahasaan. Tujuan penelitian ini ialah: (1) mendeskripsikan permainan dan kreativitas bahasa yang terdapat dalam stiker humor seks, yang meliputi permainan kata dan bunyinya; (2) mendeskripsikan jenis tindak tutur dan penyimpangan prinsip kerja sama dalam stiker humor seks.

Metode yang digunakan dalam penelitian Sakti ialah analisis pragmatik yang dilakukan melalui tiga macam tahapan. Metode pengumpulan data menggunakan metode simak atau penyimakan dan teknik lanjutannya berupa teknik catat<sup>46</sup>. Data dikumpulkan dari berbagai tempat penjualan stiker di wilayah Kota Semarang, Batang, Magelang, dan Yogyakarta yang berjumlah 58 lembar stiker. Metode analisis data menggunakan metode padan. Penyajian hasil analisis bersifat deskriptif sehingga hasil pemerian tersebut merupakan potret suatu fenomena bahasa yang sesungguhnya.

Hasil penelitian yang ditemukan ialah: (1) bahasa pada stiker humor seks merupakan bahasa yang bersifat fleksibel, singkat, luwes, lugas, serta sangat jauh dari aturan tata bahasa yang berlaku (EYD); (2) teks bahasa pada stiker humor seks bersifat lucu, nakal, seronok, *saru*, *mbeling* dan vulgar, bahkan ada beberapa teks bahasa yang dirasa mampu membangkitkan fantasi ataupun imajinasi liar pembacanya; (3) kalimat dalam stiker humor seks menggunakan diksi organ atau bagian tubuh wanita dan pria yang menunjukkan aktivitas seksual.

Selain itu Rusmiyati (Universitas Diponegoro, 2006) dalam skripsinya berjudul *Kreativitas Berbahasa dalam Humor SMS (Suatu Kajian Pragmatik)* membahas aspek-aspek kebahasaan, jenis tindak tutur, dan penyimpangan prinsip kerja sama dalam humor SMS. Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode simak dan catat, kemudian diklasifikasikan berdasarkan tingkat tuturnya. Metode analisis data menggunakan metode ortografis dan metode pragmatis. Metode ortografis digunakan karena alat penentunya berupa tulisan, yaitu tuturan

---

<sup>46</sup> Sudaryanto, *Metode Linguistik*, (Yogyakarta: Duta Wacana University Press, 1988) hlm.

dalam humor SMS. Penyajian hasil analisis bersifat deskriptif dan menggunakan metode informal, yaitu perumusan dengan kata-kata biasa. Hasil penelitiannya ialah: (1) humor SMS sebagai humor verbal pada hakikatnya berupa pengacauan dua persepsi atau situasi yang masing-masing memiliki kerangka acuan yang berbeda; (2) aspek-aspek kebahasaan yang dimanfaatkan sebagai sumber kejenakaan dalam humor SMS meliputi aspek ortografis, fonologis, ketaksaan, akronim dan abrevasi, hiponimi, sinonimi, nama, perulangan, paradoks, analogi, dan ironi; serta (3) humor SMS secara sengaja menciptakan tuturan yang menyimpang dari prinsip-prinsip kerja sama.

Berikutnya, penelitian Zulfa (Universitas Diponegoro, 2003) dalam skripsinya berjudul *Deviasi Tuturan dalam Humor Grup Patrio: Analisis Maksim Kerja Sama* membahas wujud deviasi tuturan dalam humor Patrio dilihat dari maksim-maksim prinsip kerja sama, baik yang berkaitan dengan deviasi makna pada tingkat struktur gramatika, maupun tingkat isi proporsional tuturan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode simak dengan teknik dasar berupa teknik sadap dan teknik lanjutannya berupa teknik rekam dan pencatatan di kartu data. Data dikumpulkan dari tayangan Televisi Pendidikan Indonesia (TPI) dalam acara *Ngelaba* setiap Minggu pukul 20.30 WIB. Analisis data menggunakan metode referensial dan pragmatis. Metode referensial digunakan untuk menderivasikan makna tuturan yang dinyatakan dalam makna isi proporsional dalam makna implikatur-implikatur percakapan. Penyajian hasil analisis data menggunakan metode formal dan informal. Metode informal dilakukan dengan menyajikan deskripsi khas verbal dengan kata-kata biasa,

sedangkan metode formal berupa perumusan dengan lambang-lambang untuk menandai unsur-unsur gramatika dan makna proporsional bahasa. Hasil penelitian Zulfa ialah: (1) pengabaian terhadap keempat maksim prinsip kerja sama dalam tuturan humor Grup Patrio menyebabkan terjadinya komunikasi yang tidak wajar, sehingga memunculkan efek lucu dan terciptalah humor; (2) pengabaian sejumlah maksim prinsip kerja sama mengandung implikatur, di antaranya “mengkritik, menyindir, mengejek, menyangkal, melecehkan, mempermainkan, membodohi, mengancam, dan marah”, serta (3) pengabaian terhadap keempat maksim PK direalisasikan melalui penyimpangan makna dari unsur-unsur kebahasaan, yaitu mencakup penyimpangan pada tingkat makna leksikal, gramatikal, proporsional tuturan.

Selain itu ada penelitian yang dilakukan oleh Hidayati (Universitas Diponegoro, 2009) yang berjudul *Analisis Pragmatik Humor Nasruddin Hoja*. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan jenis tindak tutur dan penerapan prinsip kerja sama beserta penyimpangan yang terjadi dalam humor Nasruddin Hoja. Pengumpulan data dilakukan dengan metode simak yang dilanjutkan dengan teknik lanjutannya berupa teknik catat. Data dianalisis secara fungsional dengan metode kontekstual. Data dikaji dan dianalisis menggunakan teori pragmatik, meliputi teori tindak tutur dan prinsip kerja sama. Penyajian hasil analisis dilakukan dengan menggunakan kata-kata biasa. Penyajian penjelasan tuturan didukung dengan penceritaan kembali isi cerita, yang dimaksudkan untuk memudahkan pemahaman terhadap tuturan humor. Hasil penelitian yang dicapai bahwa jenis tindak tutur dalam humor Nasruddin Hoja ialah tindak lokusi, ilokusi,

dan perlokusi. Penerapan dan penyimpangan maksim-maksim prinsip kerja sama terjadi dalam tuturan cerita dibuat guna memancing senyum dan tawa pembaca.

Penelitian humor Raditya Dika juga sudah ada yang meneliti sebelumnya. Skripsi Puris (2010) dengan judul *Tuturan Unik yang Menyimpang dari Prinsip Kerja Sama dalam buku Kambing Jantan Karya Raditya Dika*. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan bentuk tuturan unik yang terdapat dalam buku *Kambing Jantan* karangan Raditya Dika dan mendeskripsikan penyimpangan prinsip kerja sama tuturan unik dalam buku *Kambing Jantan* karangan Raditya Dika.

Metode penelitian yang digunakan oleh Puris ialah metode simak, yaitu menyimak pemakaian tuturan unik yang menyimpang dari prinsip kerja sama tuturan unik yang terdapat dalam buku *Kambing Jantan* karangan Raditya Dika. Selanjutnya menggunakan metode catat, yaitu metode mencatat data yang diperoleh dalam kartu data. Metode yang digunakan dalam analisis data adalah metode padan dan metode agih. Metode padan terdiri atas lima jenis, dan yang digunakan ialah metode padan referensial dan metode padan pragmatis, sedangkan metode agih menggunakan teknik bagi unsur langsung sebagai dasarnya dan beberapa teknik sebagai lanjutannya. Dalam penyajian hasil analisis data digunakan metode informal, yaitu menggunakan kata-kata biasa atau dengan kata lain tidak menggunakan rumus.

Hasil penelitian ini berupa deskripsi tentang tuturan unik yang menyimpang dari prinsip kerja sama dalam buku *Kambing Jantan* karangan Raditya Dika. Penelitian ini menemukan tuturan unik dalam bentuk frasa, klausa, dan kalimat,

sedangkan penyimpangan prinsip kerja sama tuturan unik memperoleh penyimpangan maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim relevansi, dan maksim pelaksanaan.

Selain Puris, penelitian tentang humor Raditya Dika juga pernah dilakukan oleh Oktasari, Azhar, dan Alfarabi (2014). Tujuan penelitian ini ialah untuk mengetahui dekonstruksi yang dilakukan Raditya dalam novel *Kambing Jantan* terhadap sastra novel yang sudah mapan selama ini, baik novel terdahulu atau pun novel pada umumnya melalui dekonstruksi Derrida.

Metode dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif dekriptif dengan *content analysis* (analisis isi) sebagai pisau analisisnya. Teknik pengumpulan data dilakukan menggunakan data primer yang diperoleh dari wawancara mendalam. Adapun data sekunder diperoleh dari foto dokumentasi, catatan lapangan, jurnal, makalah, dan artikel *online*. Hasil analisis data penelitian diuji keabsahannya menggunakan teknik triangulasi sumber, yaitu membandingkan dan mengecek kembali derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh dari beberapa sumber data melalui wawancara dengan informan penelitian, yaitu penggemar novel *Kambing Jantan* karangan Raditya Dika, pembaca novel lainnya dan pengamat perkembangan karya sastra novel Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dekonstruksi dilakukan Raditya dalam novel *Kambing Jantan*, merupakan suatu metamorfosis dalam karya sastra novel Indonesia. Melakukan perubahan bentuk atau penulisan yang sudah mapan selama ini, dengan menggunakan bahasa prokem (gaul) yang bukan merupakan bahasa

yang lazim digunakan dalam penulisan sastra novel, yaitu bahasa Indonesia baku seperti yang terdapat dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*.

## 2.5 Kerangka Berpikir

Bahasa merupakan sistem lambang bunyi yang bersifat arbitrer yang digunakan oleh para anggota kelompok sosial untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri. Bahasa terbagi dalam dua bentuk, yaitu bahasa lisan dan tulis. Bahasa lisan adalah bahasa yang keluar dari alat ucap manusia atau mulut, sedangkan bahasa tulis adalah bentuk simbol dari bahasa lisan itu sendiri. Bahasa tulis sebenarnya hanyalah “alih bentuk” dari bahasa lisan. Dengan kata lain, bahasa yang seharusnya dilisankan atau diucapkan dalam bahasa tulisan, diganti dengan huruf-huruf dan tanda-tanda lain menurut suatu sistem aksara.

Bahasa merupakan media satu-satunya yang digunakan dalam proses pembuatan karya sastra. Itu sebabnya mengapa bahasa tidak pernah bisa dipisahkan dari karya sastra, karena bahasa memiliki peran yang sangat besar dalam proses terwujudnya karya sastra itu sendiri. Bahasa sastra dapat dikatakan sebagai bahasa yang khas dan juga istimewa. Dengan kata lain, keistimewaan struktur bahasa secara luas dapat membatasi sekaligus menciptakan potensi karya sastra dalam bahasa tersebut.

Stilistika berasal dari kata *style* (dalam bahasa Inggris). *Style* berarti gaya, sedangkan *stylistics* itu sendiri artinya ilmu tentang gaya. Termasuk ketika seseorang melakukan sesuatu seperti berenang, para peragawan yang sedang bergaya, balap motor hingga menikung dengan derajat kemiringan tertentu, dan lainnya. Dalam sudut pandang karya sastra, gaya yang dimaksud di sini ialah gaya

yang digunakan oleh pengarang dalam proses berkaryanya. Stilistika tidak hanya merupakan studi gaya bahasa dalam dunia kesusastraan saja, tetapi juga dalam bahasa pada umumnya. Hanya saja, yang perlu diingat ialah karya sastra merupakan kesatuan wacana yang memuat seluruh gagasan atau ide pengarangnya. Selain itu, karya sastra juga memiliki gaya bahasa yang biasanya memprioritaskan totalitas dalam suatu karya, bukan hanya sekadar bagian-bagian dari aspek bahasa saja.

Dalam menggunakan gaya bahasa tertentu, pengarang menggunakan diksi tertentu agar tujuannya dapat tercapai. Diksi merujuk penggunaan kata-kata tertentu yang sengaja dipilih oleh pengarang. Mengingat karya sastra adalah dunia kata, komunikasi dilakukan dan ditafsirkan lewat kata-kata. Kata-kata yang dipilih tersebut tentu sudah melewati pertimbangan-pertimbangan tertentu untuk memperoleh efek ketepatan dan keindahan. Efek itu sendiri secara sederhana dapat dipertimbangkan dari segi bentuk dan makna untuk mendukung estetis karya sastra yang bersangkutan, mampu mengomunikasikan makna, pesan, dan mampu mengungkapkan gagasan yang dimaksudkan oleh pengarang. Pemilihan kata dalam hal itu disebut dengan diksi. Pemilihan kata dalam karya sastra adalah cara penggunaan kata-kata dalam teks sastra sebagai alat untuk menyampaikan gagasan dan nilai estetis tertentu. Diksi atau pemilihan kata mengacu pada penggunaan kata-kata tertentu yang sengaja dipilih dan digunakan oleh pengarang. Itulah sebabnya, kata-kata yang digunakan dalam suatu karya sastra telah melewati proses pertimbangan sesuai keinginan pengarangnya.

Berkaitan dengan hal di atas, maka sangat erat kaitannya dengan majas. Majas dan gaya bahasa adalah dua hal yang hampir mirip namun sesungguhnya ada perbedaan yang sebenarnya tidak terlalu mencolok. Istilah gaya bahasa itu sendiri berasal dari bahasa Belanda *stylfiguur*. *Styl* memang berarti gaya bahasa, namun kebanyakan melupakan bagian *figuur*-nya. *Figuur* atau *figure of speech* inilah yang menjadi awal mula majas dan *figurative language* disebut dengan bahasa majasi atau bahasa yang bermajas. Majas itu sendiri ialah bahasa yang maknanya keluar dari batas yang lazim. Hal ini umumnya disebabkan karena pemakaian kata yang khas atau bahasa yang menyimpang dari kelaziman atau rumusannya yang jelas. Inilah mengapa majas sangat erat kaitannya dengan diksi. Dengan menggunakan diksi yang tepat, gaya bahasa akan menjadi lebih kuat. Atau dengan kata lain, majas hanyalah salah satu unsur penunjang gaya bahasa.

## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **3.1 Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui majas Perbandingan dan Pertentangan yang terdapat dalam buku *Radikus Makankakus: Bukan Binatang Biasa* karangan Raditya Dika.

#### **3.2 Tempat dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini bersifat analisis deskriptif, sehingga tidak terikat ruang. Waktu pelaksanaan penelitian dimulai sejak Februari sampai Desember 2016.

#### **3.3 Metode Penelitian**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif dengan teknik analisis isi pada sebuah buku berjudul *Radikus Makankakus: Bukan Binatang Biasa* karangan Raditya Dika. Analisis isi merupakan pendekatan linguistik yang eksplisit karena hubungan antara kohesi dan koherensi menjadi fokus utama kajian ini. Sebagai suatu teknik penelitian, analisis isi mencakup prosedur-prosedur khusus untuk pemrosesan dalam data ilmiah dengan tujuan memberikan pengetahuan, membuka wawasan baru dan menyajikan fakta<sup>47</sup>. Dalam analisis isi, semua tanda dan pernyataan dianalisis dengan tujuan untuk menguji efeknya bagi pendengarnya, dan hasilnya adalah

---

<sup>47</sup> Klaus Krispendoff, *Analisis Isi Pengantar dan Teori Metodologi*, (Jakarta: Rajawali Press, 1993) hlm. 15

frekuensi dari simbol-simbol tertentu, instensitas, dan perhitungan dari pengirimnya<sup>48</sup>

### 3.4 Fokus & Subfokus Penelitian

Penelitian ini difokuskan pada majas yang terdapat dalam buku *Radikus Makankakus: Bukan Binatang Biasa* karya Raditya Dika, sedangkan subfokus penelitian ini pada majas perbandingan dan pertentangan.

### 3.5 Objek Penelitian

Objek penelitian ini berupa buku *Radikus Makankakus: Bukan Binatang Biasa* karya Raditya Dika cetakan ke 33 tahun 2015. Buku ini dicetak pertama kali tahun 2008, dan merupakan buku ketiganya setelah *Kambing Jantan* (2005) dan *Cinta Brontosaurus* (2006).

### 3.6 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian ini adalah peneliti sendiri yang dibantu oleh tabel analisis majas berikut ini:

No.	Deskripsi Data	Kalimat Bermajas	Perbandingan		Pertentangan		Keterangan
			a	b	c	d	
1.							
2.							
3.							

<sup>48</sup> Stefan Titscher, dkk, *Metode Analisis Teks & Wacana* (terj. Gazali), (Yogyakarta: Pustaka Pelajar) hlm. 96

### 3.7 Teknik Pengumpulan Data

1. Membaca keseluruhan buku *Radikus Makankakus: Bukan Binatang Biasa* karangan Raditya Dika
2. Menentukan fokus & subfokus penelitian
3. Menganalisis majas yang ditemukan dalam kata/kelompok kata/kalimat
4. Mengklasifikasikan kata/kelompok kata/kalimat yang telah dianalisis
5. Mereduksi keseluruhan subjudul pada buku *Radikus Makankakus: Bukan Binatang Biasa* karangan Raditya Dika

### 3.8 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam menganalisis data adalah sebagai berikut:

1. Melakukan dekontekstualisasi
2. Melakukan analisis dan evaluasi yang menunjukkan apakah ada majas yang terkandung dalam kalimat tersebut
3. Menyimpulkan hasil analisis penggunaan majas dalam buku *Radikus Makankakus: Bukan Binatang Biasa* karangan Raditya Dika
4. Mengimplikasikan hasil penelitian ke dalam pembelajaran

### 3.9 Kriteria Analisis

Majas adalah bahasa kiasan yang digunakan pengarang di dalam karya sastra dengan kesan tertentu untuk mewakili gagasan yang ingin disampaikan. Majas yang akan digunakan dalam penelitian ini yaitu majas perbandingan dan pertentangan.

### 3.9.1 Majas Perbandingan

#### 1. Majas Perumpamaan/Simile

Kata *simile* berasal dari bahasa Latin yang bermakna ‘seperti’. Perumpamaan atau *simile* adalah perbandingan dua hal yang pada hakikatnya berlainan dan yang sengaja kita anggap sama. Itu sebabnya terkadang ‘perumpamaan’ disamakan dengan dengan ‘persamaan’. Biasanya, maja ini menggunakan kata pembanding “seperti”, “mirip”, “kayak”, dsb. Contohnya seperti:

- a. *Bagai* telur di ujung tanduk.
- b. *Seperti* anjing dengan kucing.

Kesimpulannya, majas Perumpamaan/Simile ilaha di mana suatu pernyataan membandingkan sesuatu dengan yang lain.

#### 2. Majas Personifikasi

Personifikasi berasal dari bahasa Latin *persona* (‘orang, pelaku, aktor, atau topeng yang dipakai dalam drama’) + *fic* (‘membuat’). Dale dalam Tarigan menyatakan apabila kita menggunakan gaya bahasa personifikasi, kita memberikan ciri-ciri kualitas yaitu kualitas pribadi orang kepada benda-benda yang tidak bernyawa ataupun kepada gagasan-gagasan. Dengan kata lain, penginsanan atau personifikasi ialah jenis majas yang melekatkan sifat-sifat insani kepada benda yang tidak bernyawa atau ide yang abstrak atau membuat benda yang bukan manusia berlaku atau memiliki ciri-ciri layaknya manusia. Contohnya seperti:

- a. Matahari *menyambutku* hangat di pagi hari.
- b. Penelitian *menuntut* ketekunan.

Kesimpulannya, majas Personifikasi ialah di mana sesuatu yang sejatinya bukan manusia berperilaku atau memiliki sifat layaknya manusia.

### 3. Majas Depersonifikasi

Depersonifikasi atau pembendaan adalah kebalikan dari personifikasi atau penginsanan. Apabila personifikasi menginsankan benda-benda, maka depersonifikasi justru membedakan manusia atau insan. Dengan kata lain, membuat manusia layaknya benda tak bernyawa. Contohnya seperti:

- a. *Jika aku adalah lebah, maka kau adalah bunganya.*
- b. *Kau seperti minyak dan aku seperti air, sehingga mustahil untuk bersatu.*

Kesimpulannya, majas Depersonifikasi ialah di mana sesuatu yang sejatinya manusia diibaratkan layaknya bukan manusia.

### 4. Majas Koreksi atau Epanortosis

Adakalanya suatu masa dalam hidup manusia ketika sedang berbicara ingin menegaskan sesuatu, sejurus kemudian langsung mengoreksi kata-katanya begitu menyadari bahwa ada yang salah dengan ucapannya. Hal inilah yang disebut dengan koreksi atau epanortosis. Artinya, ini adalah majas yang berwujud mula-mula ingin menegaskan sesuatu, tetapi kemudian memeriksa dan memperbaiki bagian yang ternyata keliru. Contohnya seperti:

- a. *Aku sudah menjuarai balapan ini tiga, bukan, empat kali.*
- b. *Dia baru beli tepung panci, eh, kanji maksudnya.*

Kesimpulannya, majas Koreksio/Epanortosis ialah majas di mana suatu pernyataan yang dianggap keliru kemudian diperbaiki.

### 3.9.2 Majas Pertentangan

#### 1. Majas Hiperbola

Hiperbola adalah sejenis gaya bahasa yang mengandung pernyataan yang berlebih-lebihan jumlahnya, ukurannya, atau sifatnya dengan maksud memberi penekanan pada suatu pernyataan atau situasi untuk memperhebat, meningkatkan kesan dan pengaruhnya. Gaya bahasa jenis ini biasanya mengandung kata-kata, frasa, atau kalimat.

Kata hiperbola berasal dari bahasa Yunani yang berarti ‘pemborosan; berlebih-lebihan’ dan diturunkan dari *hyper* (‘melebihi’) + *ballien* (‘melemparkan’). Hiperbola (atau lebih dikenal dengan sebutan *lebay*) merupakan suatu cara yang berlebih-lebihan mencapai efek; suatu gaya bahasa yang di dalamnya berisi kebenaran yang direntangpanjangkan. Dengan kata lain, hiperbola ialah ungkapan yang melebih-lebihkan apa yang sebenarnya dimaksudkan: jumlahnya, ukurannya, atau sifat-sifatnya. Contohnya seperti:

- a. Larinya secepat kilat.
- b. Kemampuan balap motornya bagaikan dewa.

Kesimpulannya, majas Hiperbola ialah di mana sesuatu yang terjadi kemudian dilebih-lebihkan atau melebihi dari kenyataan.

#### 2. Majas Litotes

Litotes adalah majas yang menyatakan sesuatu yang sebenarnya positif namun dibuat negatif. Dengan kata lain, sesuatu yang normal direndahkan atau dilemahkan kekuatan statusnya. Litotes sendiri berasal dari bahasa Yunani *litos* yang berarti ‘sederhana’.

Litotes dapat dikatakan kebalikan dari hiperbola, dimana ketika hiperbola berlebihan dalam mengungkapkan maka litotes justru mengurangi (dalam hal ini status) suatu yang diungkapkan. Contohnya seperti:

- a. Kalian baik sekali sudah mampir ke gubuk saya ini.
- b. Meski kalian menganggapku seorang jenius, namun saya hanyalah manusia biasa yang ingin terus belajar saja.

Kesimpulannya, majas Litotes ialah di mana sesuatu yang menjadi kenyataan dikurangi atau disederhanakan.

### 3. Majas Ironi

Ironi ialah majas yang menyatakan sesuatu dengan makna sebaliknya untuk maksud mengolok-olok atau menyindir sesuatu. Maksud ini dapat tersampaikan dengan cara mengemukakan makna yang berlawanan dengan makna sesungguhnya, nada suara yang dikeluarkan kontra dengan kejadiannya, atau sesuatu yang tidak sesuai dengan ekspektasi.

Ironi atau ironis (sesuatu yang bersifat ironi) merupakan gaya bahasa atau majas yang mengimplikasikan sesuatu berlawanan dengan kenyatannya. Ironi ada dua jenis, yaitu ironi ringan dan ironi berat. Ironi ringan umumnya ditemukan dalam bentuk humor, sedangkan ironi berat sudah berbentuk sarkasme atau satir. Meski begitu, kadang kedua nyaris tidak terlihat batasnya dalam kehidupan sehari-hari. Contohnya seperti:

- a. Aduh, kamarmu rapi sekali seperti gedung hancur.
- b. Motormu bagus sekali, seperti habis dilindas traktor saja.

Kesimpulannya, majas Ironi ialah di mana suatu sindiran dilontarkan berbeda dengan fakta yang ada dengan bahasa yang halus.

#### 4. Majas Antifrasis

Antifrasis ialah gaya bahasa atau majas yang berupa penggunaan sebuah kata dengan makna justru kebalikan dari itu. Sekilas mirip dengan ironi, hanya saja ada perbedaan khusus antara keduanya. Dalam antifrasis, pembaca atau penyimak harus benar-benar mengetahui lebih dulu kenyataan yang terjadi sebelum mengetahui bahwa yang diungkapkan kepada yang dimaksud adalah makna kebalikannya. Semisal ketika ada yang hadir adalah seorang yang gendut lalu ada yang melempar celetukan bahwa si kurus datang, maka di situ baru terlihat antifrasisnya. Contoh lainnya seperti:

- a. Kau benar-benar diberi pujian. (padahal sebelumnya dia gagal menjalankan tugasnya)
- b. Lihat, sang Raja sudah datang! (padahal dia pembantu rumah tangga)

Kesimpulannya, majas Antifrasis ialah di mana sindiran yang terjadi hanyalah ketika pembaca atau menyimak mengetahui sebelum atau setelahnya apa yang sesungguhnya terjadi.

#### 5. Majas Paradoks

Paradoks ialah gaya bahasa atau majas yang mengandung pertentangan yang nyata dengan fakta-fakta yang ada di dalamnya. Dengan kata lain, ada antonim di dalam suatu kalimat yang sangat kuat sehingga terdengar seperti ironi. Paradoks juga berarti semua hal yang menarik karena keberaniannya. Contohnya seperti:

- a. Dia merasa damai walau di dalam penjara.
- b. Dengan motor seperti ini, jarak jauh seperti itu akan terasa dekat.

Kesimpulannya, majas Paradoks ialah di mana suatu pernyataan berbeda dengan fakta yang terjadi tanpa menyindir siapapun.

## 6. Majas Sinisme

Gaya bahasa atau majas ini berupa sindiran yang berbentuk rasa sangsi terhadap sesuatu dengan ejekan terhadap keikhlasan dan ketulusan hati. Seperti yang telah dibahas sebelumnya dalam majas ironi, sinisme ini lebih kasar namun terkadang sulit dibedakan. Contohnya seperti:

- a. Tidak diragukan lagi bahwa anda memang benar-benar seorang yang terkaya di jagat raya hingga sepertinya mampu membeli seluruh alam semesta ini.
- b. Anda memang orang yang paling kuat di dunia ini sehingga nampaknya mengepel lautan bukan sesuatu yang sulit bagi anda.

Kesimpulannya, majas Sinisme ialah di mana sindiran yang sangat menusuk namun masih menggunakan kata-kata yang halus.

## 7. Majas Sarkasme

Sarkasme berasal dari bahasa Yunani *sarkasmos* yang diturunkan dari verba *sakasein* yang berarti ‘merobek-robek daging seperti anjing’, ‘menggigit bibir karena marah’, atau ‘bicara dengan kepahitan’. Bila dibandingkan dengan ironi atau sinisme, gaya bahasa atau majas ini jauh lebih kasar. Atau dengan kata lain, gaya bahasa ini mengandung olok-olok atau sindiran pedas yang menyakiti hati.

Contohnya seperti:

- a. Kebodohanmu membuat malu bangsamu.
- b. Cara dudukmu membuat kami merasa terhina.

Kesimpulannya, majas Sarkasme ialah di mana suatu perkataan atau pernyataan terdengar sangat kasar bahkan hingga tidak patut didengar.

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN

#### 4.1 Deskripsi Data

Dika Angkasaputra Moerwani atau yang lebih dikenal dengan nama Raditya Dika dikenal lewat buku-buku bergenre humor seperti *Kambing Jantan: Sebuah Catatan Harian Pelajar Bodoh* (2005), *Cinta Brontosaurus* (2006), *Radikus Makankakus: Bukan Binatang Biasa* (2007), *Babi Ngesot: Datang Tak Diundang Pulang Tak Berkutang* (2008), *Marmut Merah Jambu* (2010), *Manusia Setengah Salmon* (2011), dan *Koala Kumal* (2015).

Buku pertamanya yang berjudul *Kambing Jantan: Sebuah Catatan Harian Pelajar Bodoh* menceritakan kehidupan Raditya Dika ketika masih kuliah di sebuah universitas di Adelaide, dan kebanyakan memang kisah dirinya ketika menjadi pelajar Indonesia di luar negeri. Format buku ini seperti *diary* (buku harian). Buku keduanya berjudul *Cinta Brontosaurus* mengisahkan keseharian Raditya Dika yang berbentuk cerita pendek, bercerita tentang pengalaman cintanya sendiri yang selalu tidak beruntung. Diawali dari surat cinta pertama Raditya Dika ke salah satu teman SD-nya, hingga pengalamannya memperhatikan kucing Persia miliknya yang jatuh cinta dengan kucing kampung tetangganya.

Dalam setiap prosesnya, Raditya Dika hampir tidak pernah menggunakan pengalaman orang lain sebagai bahan tulisannya. Dia selalu menggunakan pengalaman hidupnya sendiri dalam proses penulisan, hal ini terbukti dengan karya sastranya yang masuk dalam kategori nonfiksi atau bisa disebut juga

berdasarkan kejadian nyata. Seperti buku yang digunakan sebagai objek penelitian ini yaitu *Radikus Makan Kakus: Bukan Binatang Biasa*. Buku yang dirilis pertama kali 29 Agustus 2007 ini memuat pengalaman-pengalaman pribadi Raditya Dika sendiri, seperti ketika dia menjadi badut Monas dalam sehari, mengajar di lembaga bimbingan belajar, disangka hantu penunggu toilet wanita, hingga cerita mengenai kutukan orang NTB. Buku terbitan GagasMedia karangan Raditya Dika yang ketiga setelah *Kambing Jantan* dan *Cinta Brontosaurus* ini ditetapkan sebagai objek penelitian, karena merupakan salah satu dari tujuh novel yang sudah mengalami pencetakan ulang sebanyak 33 kali terhitung dari tahun 2007, sejak awal dirilis hingga tahun 2015. Hal tersebut menandakan bahwa buku ini sangat diminati oleh pembaca.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, dapat diketahui bahwa dalam buku *Radikus Makankakus: Bukan Binatang Biasa* diperoleh data sebanyak 79 deskripsi data. Dari jumlah tersebut, dari kelompok majas Perbandingan muncul sebanyak 38 kali dan dari kelompok majas Pertentangan sebanyak 52 kali. Berikut dijelaskan secara rinci mengenai majas Perbandingan dan Pertentangan yang ditemukan dalam novel *Radikus Makankakus: Bukan Binatang Biasa*:

Di bawah ini terdapat majas Ironi, yang dapat ditemukan pada kalimat “*Mau meneliti kehidupan homoseksual, takut jatuh cinta.*”

Daripada ketinggalan zaman, gue lalu berencana bikin penelitian sendiri. Gue nyari-nyari ide, kira-kira penelitian macam apa yang cocok buat gue. Mulailah gue baca koran bolak-balik, tanya kiri-kanan. Selama tahap pencarian ini, gue baru sadar ternyata susah juga memilih tema penelitian. Mau neliti tentang tawuran

remaja, takut kebacok. Mau meneliti kehidupan homoseksual, takut jatuh cinta. Bingung. (RMK: BBB, BBM: 1)

Hal yang lucu di sini pengarang bukannya khawatir terjerumus cinta sesama jenis seperti orang pada umumnya justru dia takut jatuh cinta sungguhan. Sedangkan majas Anafora terdapat pada kata “mau meneliti” yang muncul dua kali berturut-turut.

Berikut ini terdapat majas Hiperbola, karena menunjukkan adanya sifat berlebihan dan juga tidak mungkin terhadap tokoh animasi.

‘Bukan, bukan. Maksud saya, ini bukan bapaknya Dika yang menelpon. Tapi ini Dikanya sendiri. Saya bukan anak kecil atau om-om. Saya yang mau pesen badut.’  
 ‘Oh, iya iya. *Event*-nya di mana? *Outdoor*? *Indoor*? Saya bisa macem-macem, saya bisa tebak-tebakan, nge-*joke*—’  
 ‘Bentar Mas,’ gue memotong. ‘Saya sebenarnya bukan mau nyewa badutnya. Permintaan saya agak beda.’  
 ‘Beda? Gak pa-pa juga. Kami terima-terima saja kok yang beda,’ kata Nanang.  
 Dalem hati gue, jangan-jangan si Nanang udah biasa terima orderan beda. Jangan-jangan kemaren dia baru ngurusin pesta seks badut di mana Winnie The Pooh kawin sama Dora The Explorer, terus diliatin Sponge Bob yang lagi sibuk nonton Donal Bebek *striptease*. (RMK: BBB, BBM: 3)

Tidak ada dalam sejarahnya Winnie The Pooh yang merupakan tokoh buatan Disney kawin dengan Dora The Explorer yang notabene lahir dari Nickelodeon, lalu disaksikan oleh SpongeBob yang juga dari Nickelodeon yang sedang sibuk nonton Donal Bebek yang merupakan salah satu tokoh legenda Disney menari *striptease* berada dalam satu set. Belum pernah ada dalam sejarah tokoh-tokoh dari dua perusahaan animasi dunia tersebut berada dalam satu set

layar lebar atau layar kaca. Bagian mustahilnya adalah ketika membayangkan semua hal itu terjadi, padahal sangat tidak mungkin terjadi.

Kalimat di bawah ini terdapat majas Litotes, karena menunjukkan adanya sifat merendah di mana nama “Pongky” yang dimaksud bukanlah karena dia mengagumi musisi Pongky Bharata atau wajahnya mirip dengannya.

Lusanya, Nanang sampai di rumah gue.  
Orangnya ternyata lebih kecil daripada gue, botak, dan berkacamata bingkai hitam. Bajunya warna oranye dan bercelana panjang hitam yang dilipat bagian hitamnya. ‘Sebenarnya, saya pengen sekali ikutan dengan Mas Dika,’ kata Nanang, ‘tapi saya ada urusan sampai nanti sore.’  
‘Oh, gak pa-pa kok, Mas Nanang.’  
‘Oh ya, nama saya yang sebenarnya itu Pongky lho,’ kata Nanang.  
‘Pongky?’ Kok jauh banget sama Nanang?’  
‘Iya, Pongky. Ompong sebelah kiri. Hahaha,’ katanya sambil menunjuk ke arah giginya yang emang beneran ompong sebelah kiri.  
Pas dia ketawa lebar, gue meratiin. Buset. Beneran ompong. Ada tiga sampai empat gigi yang ompong di bagian itu. (RMK: BBM, BBM: 5)

Nama tersebut ternyata hanyalah kependekan dari ciri khas kondisi fisiknya yang beberapa giginya tanggal sebelah kiri. Bagian lucunya adalah ketika si pengarang mengetahui (dan juga menghitung) kondisi gigi tanggal itu dan jumlah gigi yang tanggal.

Selain majas Litotes, ditemukan juga majas Hiperbola pada kalimat “*Gue berpikir dalem hati, gede juga ompongnya. Saking gedanya, seolah-olah gue bisa masukin bambu runcing ke sela-sela giginya.*”

Gue berpikir dalem hati, gede juga ompongnya. Saking gedanya, seolah-olah gue bisa masukin bambu runcing ke sela-sela giginya. Hmmm, seru juga kalo Nanang hidup di zaman kemerdekaan dulu, dia nggak usah repot-repot ngangkat bambu runcing. Tinggal selipin bambu runcing aja di sela giginya, terus lari membabi buta

nyerang orang-orang Belanda. Namanya bakal jadi saingan si Pitung Jagoan Betawi, dijuluki... si Nanang Jago Patok. (RMK: BBB, BBM: 6)

Bambu runcing yang digunakan saat perang memperebutkan kemerdekaan pada masa lampau tidak akan muat diselipkan di sela-sela gigi dan digunakan untuk menyerang penjajah apalagi secara membabi buta. Bagian lucunya adalah saat si pengarang membayangkan hal yang bikin bergidik dan juga aneh tersebut.

Kalimat berikut ini terdapat majas Perumpamaan/Simile, yang dapat diketahui dari kalimat “*Bolongan buat matanya aja sekecil biji gorila, udah gitu posisinya terlalu di atas*”.

Kesan pertama memakai kostum badut: susah banget buat ngeliat.

Gue gak bisa ngeliat kemana-mana. Gimana bisa ngeliat? Bolongan buat matanya aja sekecil biji gorila, udah gitu posisinya terlalu di atas. Banyak *blind spot* yang gak keliatan.

‘Mas Nanang, yang bikin kepala harimaunya ini orang buntung ya?’

‘Nggak kok,’ kata Mas Nanang, malah nangepin serius. (RMK: BBB, BBM: 7)

Si pengarang membandingkan lubang untuk mata di topeng badut yang dia pakai dengan buah zakar gorila, yang notabene memang lebih kecil bahkan dibandingkan manusia. Hal ini disebabkan gorila memang memiliki akses reproduksi eksklusif ke berbagai betina. Dengan demikian, spesies ini tak perlu banyak sperma dan buah zakarnya kecil.

Berikut terdapat majas Perumpamaan/Simile dari kalimat “*Tapi, perlu diingat, dengan kostum gue yng ketat itu, gaya lambaian tangan gue malah kayak robot*”, dan majas Sarkasme yang dapat diketahui dari kalimat “*‘MONYET LO!*

*GUE DOAIN GAK ADA BADUT LAIN YANG NAEK!*’ Gue teriak penuh amarah”.

Tapi, perlu diingat, dengan kostum gue yng ketat itu, gaya lambaian tangan gue malah kayak robot. Bener-bener kaku. Sialnya, meskipun beberapa kali ngelambaiin tangan, eh bajajnya engga juga berhenti. Tuh Bajaj malah ngelewati gue gitu aja, dan muka si abang bajaj ngeliatin gue sambil mangap.  
 ‘MONYET LO! GUE DOAIN GAK ADA BADUT LAIN YANG NAEK!’ Gue teriak penuh amarah. (RMK: BBB, BBM: 9)

Kalimat pertama terdapat majas Perumpamaan/Simile karena si pengarang merasa dengan memakai kostumbadut membuat tangannya bergerak kaku seperti robot, sedangkan majas Sarkasme saat si pengarang melampiaskan kekesalannya terhadap supir babaj yang hanya melintas begitu saja melihat dirinya memakai kostum badut.

Kalimat di bawah ini terdapat majas Sarkasme, yang dapat diketahui dari kalimat “*Tangan-tangan butek item mereka nyolok-nyolok idung gue*”.

Gak berapa lama kemudian, anak-anak itu udah ada di samping kaca mobil gue. Kepala gue ditoyor-toyor. Tangan-tangan butek item mereka nyolok-nyolok idung gue. Berhubung gue adalah badut yang baik hati, gue lalu memanfaatkan momen popularitas ini untuk menyebarkan kebajikan. Dari kaca jendela, gue teriak, ‘JANGANLAH KALIAN ABORSI!’  
 ‘APAAN ITU ABORSI?’ salah satu anak bertanya-tanya. (RMK: BBB, BBM: 12)

Si pengarang dalam hati menghina kondisi tangan-tangan anak-anak yang menjahili si tokoh utama dengan sebutan “butek item”, seolah-olah tangan anak-anak itu sangat jorok dan dekil sehingga si pengarang mendeskripsikan seperti itu.

Kalimat berikut ini terdapat majas Perumpamaan/Simile dan Hiperbola, yang dapat diketahui dari kalimat “*Tapi buat orang berkostum badut, perjalanan seperti itu sama dengan... NERAKA JAHANAM*”.

Sesampainya di Ratu Plaza, kita parkir mobil di dekat Carrefour. Rute perjalanan berikutnya adalah keluar dari mobil, masuk ke Carrefour, keluar Ratu Plaza, naik jembatan Busway, terus naik Busway ke Monas. Buat manusia biasa, perjalanan seperti itu mungkin biasa-biasa saja. Tapi buat orang berkostum badut, perjalanan seperti itu sama dengan... NERAKA JAHANAM. (RMK: BBB, BBM: 13)

Amat sangat berlebihan jika si pengarang (masih hidup per 1 Desember 2016) yang berkostum badut menyebut bahwa perjalanan yang dia lakukan terasa seperti neraka Jahannam. Sehingga sangat berlebihan jika dia membandingkan perjalanannya tersebut sama seperti neraka Jahannam sedangkan dia belum pernah merasakan mati walaupun memakai kostum badut.

Berikut ini terdapat majas Sarkasme, dimana tokoh utama berpikir bahwa dirinya adalah pencabul hewan ternak di mata orang lain seandainya ada yang mengetahui siapa dia sebenarnya.

Beberapa orang lewat sempat bertanya pada Mister, temen gue yang ikutan. ‘Ini badut buat apaan, Mas? Kok kayak gini?’  
Si Mister cuman bisa jawab, ‘Ini di dalemnya ada Raditya Dika, Buat penelitian gitu.’ Si pemakai jembatan tentu gak tau Raditya Dika siapa. Kalaupun tahu, paling mentok cuman bilang, ‘Oh Raditya Dika, yang suka mencabuli hewan ternak itu ya?’ (RMK: BBB, BBM: 15)

Dari kalimat “Kalaupun tahu, paling mentok cuman bilang, ‘Oh Raditya Dika, yang suka mencabuli hewan ternak itu ya?’” terdapat unsur hinaan dibalik ucapan orang yang seandainya tahu siapa namanya.

Di bawah ini terdapat majas Perumpamaan/Simile, yang dapat diketahui dari kekhawatiran si pengarang yang takut disangka harimau lepas.

Di tengah-tengah perjalanan, gue dihadapkan pada kenyataan: Halte Monas tutup. Mister nanya ke gue, ‘Gimana nih? Halte Monas ditutup.’

‘Hmmm gimana ya?’ kata gue dari balik topeng.

‘Turun di Bank Indonesia aja.’

‘Jauh gak?’ Gue nanya.

‘Lumayan juga sih.’

Gue ngebayangin aja gitu jalan kaki dari Bank Indonesia ke Monas. Mampus. Kayaknya jauh banget nih. Gue gak mau pas lagi jalan ke Monas tiba-tiba ditembak ama polisi, disangka harimau lepas. (*RMK: BBB, BBM: 19*)

Tokoh utama merasa ketakutan yang berlebihan jika bertemu dengan polisi yang akan menembaknya, karena dia akan disangka harimau lepas.

Kalimat di bawah ini terdapat majas Sinisme, yang dapat diketahui dari komentar seorang anak terhadap si pengarang.

Di depan Monas, gue ngeliat ada satu keluarga yang gelar tiker di depan Monas sambil tidur-tiduran. Gue lama ngeliatin mereka, tapi anak bayi yang dibawa keluarga itu langsung nangis ngeliat gue. Si Ibu, dengan logat Batak, menyuruh anaknya foto sama gue, ‘Tuh sana, Nak! Poto sama badut!’

‘Aduh, engga deh, Bu.’ Si anak nolak. Nyadar kali poto sama gue adalah ide yang sangat buruk.

‘Poto sana, Nak! Biar kita bawa potonya balik ke Kupang.’

Oh, ternyata turis dari Kupang.

‘Iya deh,’ kata si anak, akhirnya.

Gue melambai-lambaikan tangan mengajak tuh anak ngedeketin gue. Si bayi yang dari tadi nangis, malah nangis tambah kenceng.

‘Badut, kau lepas dulu sana topengmu.! Anak bayiku nangis lihat kau!’ kata si Ibu tiba-tiba dari kejauhan.

Gue menggeleng-gelengkan kepala tanda tak setuju.

‘Takut kali, Bu,’ kata si anak, ‘soalnya mukanya lebih jelek dari topengnya!’

Satu keluarga ketawa ngedenger celetukan si anak.

Kampret. (RMK: BBB, BBM: 20-21)

Sang anak mengejek tokoh utama yang enggan melepas topeng dengan menuduh bahwa wajah aslinya lebih jelek dari topengnya.

Berikut terdapat majas Hiperbola, di mana si pengarang bermaksud menyamakan identitas suatu fakultas universitas ternama di Indonesia dengan identitas lain yang sangat berlebihan dan mustahil ada.

Di pertengahan bulan November 2005, gue dateng ke fakultas sebuah universitas terkemuka di Indonesia. Untuk melindungi pihak yang terlibat, kita sebut saja Fakultas Kedokteran Gigi Geraham Anjing Belang Tiga (FKGGABT). (RMK: BBB, Ngik!: 26)

Tidak ada fakultas kedokteran khusus hanya gigi geraham pada anjing belang tiga di belahan bumi manapun.

Di bawah ini terdapat majas Perumpamaan/Simile, yang dapat diketahui dari kalimat “*Kita berdua, bersepeda, dengan anjingnya di sebelah sepeda kita. Mirip film homo anak kecil*”.

Gagal nyari batu yang pas, gue sama dia bicara banyak. Ngebahas hal-hal *basic* aja, itung-itung membayar waktu yang hilang diantara kita. Kita jadi nostalgia, ngingat zaman-zaman SD dulu, ketika si Toni suka maen ke rumah gue dan kita bareng-

bareng naek sepeda muterin kompleks rumah. Gue jadi ingat, waktu itu dia terkadang bawa anjingnya ikut serta. Kita berdua, bersepeda, dengan anjingnya di sebelah sepeda kita. Mirip film homo anak kecil. (RMK: BBB, Ngik!: 28)

Saat si pengarang tengah mengingat masa kecil dirinya dan temannya tersebut, dia merasa bahwa dia dan temannya seperti film tentang pasangan sesama jenis yang belum akil baligh. Hal ini terdapat dalam kalimat “*Kita berdua, bersepeda, dengan anjingnya di sebelah sepeda kita. Mirip film homo anak kecil.*”

Kalimat di bawah terdapat majas Hiperbola, yang dapat diketahui dari kondisi pengarang saat tidakmendapat tempat untuk duduk.

Saat jam makan siang kayak gini emang susah buat nyari bangku kosong. Mahasiswa-mahasiswi seliweran gak karuan. Giliran nemu tempat duduk bagus, eh udah didudukin ama mahasiswa lain. Baru aja gue mau nangis, tiba-tiba ada tangan menjulur ke atas. Laksana cahaya dari nirwana, lambaian tangan si Toni menggiring gue duduk semeja dengannya. Rasanya, ada secercah oase di tengah-tengah gurun pasir yang gersang. Seakan-akan hidupku cerah kembali. (RMK: BBB, Ngik!: 29)

Lambaian tangan seperti apapun dan dari siapapun tidak akan sama rasanya dengan menemukan oase di tengah-tengah gurun pasir, apalagi dengan cahaya dari nirwana/surga. Hal ini jelas menunjukkan bahwa tokoh utama secara berlebihan mendeskripsikan lambaian tangan temannya walaupun itu bersifat membantu.

Kalimat di bawah ini terdapat majas Hiperbola, yang dapat diketahui dari prasangka si pengarang terhadap kondisi temannya yang aneh dengan berpikir kalau buang angin dari dirinya yang menjadi penyebabnya.

‘Hoo, emang gimana tuh prospeknya?’ Gue bertanya lagi.

‘Prospek?’

‘Nanti mo kerjanya di mana dan sebagainya.’ Gue masih mkan dengan binal. Prospek kerja memang sangat penting sekali untuk mahasiswa-mahasiswa yang baru masuk universitas seperti gue dan Toni. Sekalinya salah jurusan... wah! Hidup bisa berubah seratus persen.

‘Di kantor,’ kata Toni lagi.

‘Ya iyalah, di kantor.’

‘Iya.’

‘Maksudnya, selain di kantor?’

‘Prospeknya di kantor,’ kata Toni mengulangi. Dia memandang mata gue dengan tatapan kosong.

Hening.

Gue mulai curiga. Kenapa responnya Toni kok agak-agak sedikit aneh, gak kayak ngobrol dengan orang kebanyakan. Apa yang salah ya? Apa jangan-jangan gue ga sengaja kentut, terus sistem otak dia jadi *break down*? (RMK: BBB, Ngik!: 30)

Belum pernah ada kasus orang mengalami penurunan fungsi otak hanya karena menghirup gas hasil dari buang angin. Yang mungkin terjadi dan paling parah, akan ada timbul fitnah karena karena yang kentut tidak mau mengaku dan malah menuduh yang tidak kentut sehingga menimbulkan keributan.

Berikut ini terdapat majas Perumpamaan/Simile dan Antifrasis, yang ditemukan dari percakapan si pengarang dengan temannya.

Waduh, kok jadi percakapan gue ama dia jadi gak beres gini sih? Gue memutuskan untuk mencari topik lain. Ngomongin temen gue, si Rizal. Kebetulan pas kita ketemu kemarin, Rizal sempet nyamperin gue dan ternyata dia kenal sama Toni. Kebetulan mereka memang satu kampus, tapi beda jurusan.

‘Ehm, jadi gimana ceritanya kok lo bisa kenal ama Rizal?’ gue bertanya. ‘Kan beda jurusan?’

‘Rizal?’ Toni bertanya dengan tatapan kosong.

‘Iyah. Temen gue kemarin, yang ketemu lo juga. Baru aja kemaren!’

‘Rizal yang gendut?’

‘Yo oloh. Rizal kaya papan gilesan dimakan rayap gitu kok gendut? BUKAN!’

‘Ga inget,’ kata Toni.

‘Serius gak inget?’ gue nanya.

‘Gue punya penyakit otak.’

‘HAH?’ Gue spontan kaget. (RMK: BBB, Ngik!: 32)

Majas Perumpamaan/Simile dan dapat ditemukan dalam kalimat “*Yo oloh. Rizal kaya papan gilesan dimakan rayap gitu kok gendut? BUKAN!*”, sedangkan majas Antifrasis dapat ditemukan dalam kalimat “*Ehm, jadi gimana ceritanya kok lo bisa kenal ama Rizal?*’ gue bertanya. ‘*Kan beda jurusan?*’ ‘*Rizal?*’ Toni bertanya dengan tatapan kosong. ‘*Iyah. Temen gue kemaren, yang ketemu lo juga. Baru aja kemaren!*’. ‘*Rizal yang gendut?*’. ‘*Yo oloh. Rizal kaya papan gilesan dimakan rayap gitu kok gendut?*” Majas Perumpamaan/Simile ada ketika Rizal yang merupakan teman si pengarang dibandingkan dengan papan penggilas yang telah dimakan rayap, sedangkan majas Antifrasis ada ketika sebenarnya Toni yang juga teman si pengarang tahu kalau Rizal itu kurus namun lupa karena punya penyakit otak.

Kalimat di bawah ini terdapat majas Sarkasme, yang dapat diketahui dari dialog si pengarang dengan ibunya.

Kadang, sering ngerasa gue kena Alzheimer. Gue sering lupa ama berbagai macam hal, dan hal ini berefek pada kehidupan sehari-hari gue. Misalnya, waktu SMA dulu gue sempet masuk kamar mandi, sabunan, lalu jerit kaget gara-gara ternyata gue sabunan pake odol Pepsodent! Waktu gue bilang sama nyokap, dia bilang, ‘Itu mah bukan Alzheimer, Dik. Itu namanya... BEGO.’ (RMK: BBB, Ngik!: 33)

Sang ibu berkomentar soal kejadian yang dialami anaknya (yang salah menggunakan bahan pembersih ketika mandi) itu dengan menyebut anaknya dengan sebutan “bego”. Beliau berkomentar demikian dengan kondisi anaknya sudah SMA, dan sangat konyol ketika tidak bisa membedakan mana sabun mandi dan mana pasta gigi saat mandi.

Kalimat di bawah ini terdapat majas Ironi, yang dapat diketahui dari kalimat “*Masih punya cita-cita besar: pengen berenang di Ancol (cetek banget cita-citanya, ya?)*”.

Otak gue terus memberikan sinyal: *lu gak bisa diam di sini terus, goblok*. Ya, gue masih punya masa depan untuk digapai. Masih punya cita-cita besar: pengen berenang di Ancol (cetek banget cita-citanya, ya?) (RMK: BBB, Ngik!: 36)

Di saat orang lain memiliki cita-cita besar dengan menjadi sesuatu atau memiliki sesuatu yang bersifat masif dan eksklusif, tokoh utama malah menyebut cita-cita besar yang dimilikinya hanya untuk sekadar berenang di Ancol yang nyaris siapapun bisa melakukannya.

Di bawah ini terdapat kalimat dengan majas Sarkasme, yang dapat ditemukan dari dialog si pengarang dengan teman.

Christie berkata. ‘Dik, gue baru beli hape.’

‘Terus?’

‘Tadi nama gue udah gue *save* ke hape lo ya,’ kata Christie sambil ngembaliin hape gue.

‘Oh ya? Lo ngasih nama lo apa di hape gue?’ gue nanya.

‘Nama gue di situ Christie Martin,’ kata Christie, kalem. Zaman-zaman itu emang Coldplay lagi terkenal banget.

‘Najis, Coldplay gak jadi lo!’ gue sewot. ‘Kalo nama gue... udah ada belum di hape lo?’

‘Ada,’ kata Christie. ‘Nama lo Cikatomas Gila.’

‘Anjrit.’

Hugo dan Aryo yang ikut denger apa yang Christie bilang langsung ngakak sambil kejang-kejang. “Cikatomas” adalah nama jalanan tempat gue tinggal. Dan “gila” adalah sifat yang ehm, semua orang udah tahu. (RMK: BBB, KKM: 43)

Majas Sarkasme dapat diketahui dari tambahan kata “gila” di belakang nama jalan tempat tinggal si pengarang. Dengan kata lain, si pengarang disebut sebagai orang yang sedang mengalami gangguan kejiwaan.

Berikut ini merupakan kalimat yang terdapat majas Perumpamaan/Simile dan Ironi, yang ditemukan dari interpretasi pengarang terhadap salah satu temannya.

Sebenarnya, sebelum gue nebeng mereka hari ini, gue baru tau arti nama gue. Beberapa hari yang lalu, pas gue lagi pulang sekolah, si Pito, salah satu temen sekelas, menghampiri sambil ngos-ngosan. ‘Gue tau arti nama lo!’ katanya dengan penuh kemenangan.

‘Artinya nama gue?’ gue menaikkan alis.

‘Iya. Gue tadi baru buka kamus Sansekerta. Terus, gue nemuin nama lo dan artinya...,’ dia nyerocos.

‘Apa artinya?’

‘Raditya dalam Bahasa Sansekerta berarti matahari,’ dia berkata. ‘Nama lo artinya matahari.’

‘Matahari,’ gue menggumam pelan.

Lalu, si Pito bergegas ke pintu gerbang membalikkan badannya. Sok *cool*, kayak adegan-adegan di film agen rahasia. Bedanya, si Pito lebih mirip agen minyak tanah. (RMK: BBB, KKM: 45)

Majas Simile dapat diketahui dari kalimat “*Sok cool, kayak adegan-adegan di film agen rahasia*”. Tokoh utama membayangkan temannya yang bergegas membalikkan badan ketika menuju pintu gerbang seperti adegan di film-film agen rahasia. Sedangkan majas Ironi dapat diketahui dari kalimat “Bedanya, si Pito lebih mirip agen minyak tanah”. Tokoh utama berpendapat bahwa temannya bukan seperti agen rahasia ketika adegan tersebut, melainkan merasa dia lebih mirip agen minyak tanah yang sangat berbeda sekali status dan fungsinya dengan agen rahasia.

Kalimat di bawah ini terdapat majas Paradoks, yang dapat diketahui dari pendapat pengarang soal nama.

Gue jadi inget, dalam drama *Romeo and Juliet*, Shakespeare pernah bilang: ‘Apalah arti sebuah nama? Mawar jika diganti dengan nama lain, pasti akan sama harumnya’. Gue gak terlalu setuju sama Shakespeare. Kalo mawar diganti namanya jadi eek, orang kan bisa jadi ilfil. Misalnya, gue baru beliin mawar buat cewek gue, terus gue bilang, ‘Sayang, aku baru aja naruh eek di bawah jendela rumah kamu.’ Bisa-bisa dia langsung ilfil. (*RMK: BBB, KKM: 45*)

Si pengarang menunjukkan rasa ketidaksetujuannya dengan menentang suatu pendapat yang menyatakan nama itu tidak terlalu penting dengan memberikan contoh berupa mawar yang diganti namanya dengan kotoran manusia.

Berikut ini terdapat majas Sarkasme, yang dapat ditemukan dari percakapan pengarang dengan teman-temannya.

‘Eh, lo tau gak apa arti nama gue?!’  
 Aryo terlihat bingung dan memandang muka gue, ‘Apaan?’  
 Hugo terlihat penasaran. Christie menyimak.  
 ‘Matahari!’ kata gue bangga. ‘Artinya nama gue matahari! Gila, keren ya?’  
 Gue menunggu kata “matahari” meresap ke dalam hati Hugo, Christie, dan Aryo. Menunggu mereka menyadari bahwa ternyata temennya punya nama yang artinya sangat dalam sekali. Menunggu mereka meneteskan air mata saat menyadari bahwa temennya ibarat matahari, sang penyinar dunia.  
 ‘Hah? Matahari?! Kalo elu mah MATA ANJING! Bukan matahari!’ Hugo menanggapi dengan ekstrim.  
 ‘HAHAHAHAH.’ Semuanya ketawa.  
 ‘Bukan, elu mah MATA BUSUK! Hahahahah,’ kata si Aryo dengan brutal, padahal gue belum sempet *recover* dari cercaan Hugo. (*RMK: BBB, KKM: 46*)

Saat si pengarang menjelaskan arti sesungguhnya dari namanya sendiri, teman-temannya malah menghina (secara bertubi-tubi) dengan menyebut

“mata anjing” dan “mata busuk” ditambah tertawaan yang (mungkin) terlalu lepas.

Di bawah ini terdapat majas Hiperbola, yang dapat ditemukan dari percakapan dari teman si pengarang, Aryo dan Hugo.

Maka, selama beberapa hari ke depan, topik yang dibahas dalam mobil si Aryo pun berkisar seputar Mbip. Hugo dan Aryo tetep *hot* dan *update* cerita keanehan-keanehan si Mbip dan kepolosannya yang mengundang tawa. Misalnya, cerita si Mbip yang ternyata make Rexona for Men dan dia bawa-bawa di tempat pensilnya. ‘Pasti bulu keteknya keriting, sampe harus pake Rexona buat cowok!’ kata Aryo. ‘Engga lagi, dia gak mungkin pake Rexona,’ timpal Hugo. ‘Soalnya Rexona-nya meledak pas dipake sama dia! Hahahahaha.’ (RMK: BBB, KKM: 49)

Belum pernah ada kasus sebuah produk perawatan pria (dalam hal ini yaitu deodoran) yang meledak walaupun digunakan oleh wanita, jadi hal tersebut jelas berlebihan.

Kalimat berikut ini terdapat majas Perumpamaan/Simile dan Hiperbola, yang ditemukan dari pendapat Hugo soal salah satu temannya yang lain.

Sejujurnya, selama obrolan ini, baik gue maupun Christie, gak pernah tahu sosok si Mbip sebenarnya; mukanya kayak apa atau badannya kayak gimana. Hugo kayaknya membesar-besarkan dengan mengatakan bahwa wujud fisik si Mbip itu seperti ‘botol kecap dikasih wig’ atau seperti ‘bulu ketek yang tumbuh di atas ban kempes.’ (RMK: BBB, KKM: 50)

Majas Perumpamaan/Simile diketahui dari Hugo yang mendeskripsikan Mbip seperti “botol kecap yang diberi wig” atau “bulu ketiak yang tumbuh di atas ban yang kempis”. Sedangkan majas Hiperbola dapat diketahui dari kalimat

“Hugo kayaknya membesar-besarkan dengan mengatakan bahwa wujud fisik si Mbip itu seperti ‘botol kecap dikasih wig’ atau seperti ‘bulu ketek yang tumbuh di atas ban kempes’”.

Kalimat di bawah ini terdapat majas Hiperbola, yang dapat diketahui dari kalimat “*kita cuman bisa ketawa sampai air mata keluar dari idung*”.

Salah satu cerita yang paling ekstrem terjadi pas pelajaran Sosiologi. Waktu itu, suasana lagi adem-ayem. Gak ada tanda-tanda akan datangnya hal yang mengerikan. Guru Sosiologi baru aja menerangkan materi untuk Ulangan Umum. Sang bapak guru melihat seisi kelas, dan berkata, ‘Ada yang mau bertanya?’ Si Mbip tiba-tiba berkata dengan lantang, ‘Gue mau tanya, Pak.’

‘Ya, Mbip, silakan.’

‘ARTINYA NGENT\*T ITU APA SIH PAK?’

Guru Sosiologi bengong.

Rupanya, Mbip mendengar kata tak senonoh itu dari seseorang dan gak tau artinya sampai akhirnya dia memutuskan untuk bertanya pada orang yang salah: guru *Sosiologi*.

Untungnya, tuh guru bisa menjawab dengan diplomatis dengan ‘Itu kata yang tidak baik, Nak.’

Waktu gue dan Christie diceritain sama Aryo dan Hugo soal tragedi Sosiologi itu, kita cuman bisa ketawa sampai air mata keluar dari idung. (*RMK: BBB, KKM: 51*)

Entah bagaimana, ketika mereka berdua tertawa terpingkal-pingkal (si pengarang dan salah satu temannya) sampai-sampai bisa mengeluarkan air mata dari hidung. Suatu hal yang mustahil terjadi.

Berikut ini terdapat majas Sinisme, yang dapat ditemukan dari prasangka bahwa Hugo bicara ngawur karena mungkin terlalu banyak menghirup aroma lem Aibon.

Teori-teori lain yang beredar, misalnya: jangan-jangan si Mbip salah ngambil bus terus nyasar ke Myanmar. Atau, jangan-jangan Mbip diculik alien kembali ke planet asalnya. Hugo malah mencetuskan teori yang paling ekstrem, dia bilang jangan-jangan Mbip sebenarnya hanya khayalan kita doang, padahal kita semua tau kalau Hugo ngomong gitu karena kebanyakan ngirup lem Aibon. (RMK: BBB, KKM: 53)

Si pengarang mengemukakan bahwa temannya yang bernama Hugo bisa bicara teori tersebut karena hanya terlalu banyak menghirup aroma lem. Dengan kata lain, Hugo disindir karena ucapannya yang dianggap ngawur oleh si pengarang dan teman-temannya.

Kalimat berikut ini terdapat majas Perumpamaan/Simile dan Sarkasme, yang ditemukan dari si pengarang ketika mengkambinghitamkan temannya atas kesialan dirinya.

Sejak saat itu, hampir semua kejadian sial yang kita alami selalu dikaitkan dengan Mbip. Band gue gagal lulus audisi, gara-gara Mbip. Nilai sejarah gue jelek, gara-gara Mbip. Hugo mulutnya bau bangkai orangutan, gara-gara Mbip. (RMK: BBB, KKM: 55)

Majas Perumpamaan/Simile dan Sarkasme dapat ditemukan dalam kalimat “Hugo mulutnya bau bangkai orangutan, gara-gara Mbip”. Si pengarang menyamakan (sekaligus menyindir) bau mulut temannya seperti bangkai orangutan.

Di bawah ini terdapat majas Perumpamaan/Simile dan Sarkasme, yang dapat diketahui dari pikiran si pengarang ketika membandingkan kedua temannya yang datang berdua-duaan dengan pasangan sesama jenis.

Karma Mbip yang paling parah yang dialami oleh Hugo dan Aryo terjadi waktu kita bertiga janji nonton film *5 Sehat 4 Sempurna*. Berhubung sebelum nonton gue pengen pacaran di rumah cewek gue dulu, jadi gue suruh Hugo dan Aryo untuk nunggu duluan di rumah gue.

‘Gak pa-pa nih kita berdua dateng tapi gak ada elo-nya? Kata Aryo di telepon. Mereka emang sering maen ke rumah gue, tapi gak pernah dateng berdua-duaan sendirian kucuk-kucuk kayak pasangan homo kurang makan sayur. (RMK: BBB, KKM: 57)

Si pengarang menyebut sekaligus meledek kedua temannya yang datang berbarengan ke rumahnya seperti pasangan sesama jenis yang kurang asupan vitamin dari sayur-sayuran.

Berikut ini terdapat majas Sarkasme, yang dapat diketahui dari prasangka si pengarang mengenai penyebab kagetnya sang ayah.

Semuanya baik-baik saja, sampai tiba-tiba bokap gue masuk kamar. Bokap gue, yang kayaknya lagi stres berat, masang tampang sangar. Gak tau deh kenapa, ada masalah pekerjaan atau jangan-jangan celana dalam favoritnya dicopet orang. Bokap gue kalau lagi asik emang asik-asik aja, tapi kalau bete jadi sangar. Namanya juga batak; tinggi, gede, udah gitu kumis lebat pula. Begitu bokap buka pintu, dia langsung ngeliat Hugo yang duduk di lantai sambil memegang *stick* PS gue. Bokap emang baru pertama kali ngeliat Hugo, yang item-item gak jelas itu.

Bokap *shock* sambil spontan teriak, ‘OH!’

Mungkin dia kaget ada gumpalan upil bisa main Playstation. (RMK: BBB, KKM: 58)

Si pengarang menduga ayahnya kaget karena temannya (yang memang berkulit gelap, lalu diledek seperti gumpalan kotoran hidung) ada di kamarnya.

Kalimat di bawah ini terdapat majas Perumpamaan/Simile, yang ditemukan ketika si pengarang sedang berada di toilet wanita.

Mampus, karena gue buru-buru masuk pintu WC yang kebuka, jadinya gue terperangkap di WC cewek begini. Harusnya gue tahu, WC cowok gak mungkin sebersih ini. WC cowok di mana-mana lebih pesing, lebih bau, dan lebih mirip *danger zone* dibandingin WC-WC cewek. (RMK: BBB, ITMB?: 62-63)

Si pengarang membandingkan WC pria seperti area berbahaya di daerah terlarang.

Kalimat berikut ini terdapat majas Hiperbola, yang dapat diketahui dari jawaban si pengarang terhadap pertanyaan yang ditujukan kepadanya.

Oh ya, penyakit ini, konon jika tidak segera diobati, bisa semakin parah. Contoh kasus di Siberia, ada orang yang bahkan penyakitnya berkembang menjadi Bangkutitis Nyelipis. Penyakit seperti apa itu? Ciri-ciri gejalanya, kamu setelah makan cabe, tiba-tiba bisa ada bangku nyelip di gigi kamu. Makanya, kamu harus berhati-hati, Chelly. (RMK: BBB, PUT: 72)

Belum pernah ada orang yang setelah makan cabai (yang harusnya hanya cabai saja jika terselip di sela-sela gigi) menjadi tiba-tiba ada bangku yang terselip di sana.

Di bawah ini terdapat majas Perumpamaan/Simile, yang dapat diketahui ketika si pengarang menjawab pertanyaan.

Kamu juga sah-sah aja menganggep dia (om-om itu) sebagai adek, dan mungkin saja om-om tersebut juga menganggap kamu sebagai kakak. Jangan kayak orang siapa tuh, yang pedekate terus gak taunya malah dianggap seperti tukang kebon sendiri! GAK ADA YANG MAU PAS PEDEKATE MALAH DIANGGAP SEBAGAI TUKANG KEBON! Ups, sori. Tabib sedikit emosi. Pengalaman pribadi. (RMK: BBB, PUT: 76)

Si pengarang ternyata kelepeasan bicara bahwa dia dulu sempat disangka tukang kebun, padahal dia sedang melakukan proses pendekatan di kala pacaran dulu.

Kalimat di bawah ini terdapat majas Hiperbola, yang diketahui dari jawaban si pengarang terhadap pertanyaan yang diajukan terhadap dirinya.

Saran tabib, kamu sebaiknya mengalah dan menuruti apa yang temen gundul kamu mau. Karena, kalau kamu gak hati-hati, kamu bisa dimusuhin ama dia. Nah, kalo udah dimusuhin, bisa-bisa sewaktu kamu lagi beli batagor di kantin, kamu bakalan disundul dari belakang ama dia. Jangan-jangan kalau nanti kamu naik bajaj, bisa-bisa pintu bajaj itu disundul sampe penyok sama si temen gundul kamu. Menyeramkan! (*RMK: BBB, PUT: 84*)

Majas Hiperbola dapat ditemukan dalam kalimat “Jangan-jangan kalau nanti kamu naik bajaj, bisa-bisa pintu bajaj itu disundul sampe penyok sama si temen gundul kamu”. Walau kecil, pintu bajaj tidak akan bisa penyok walaupun disundul kepala yang botak sekalipun.

Berikut ini terdapat majas Perumpamaan/Simile, yang diketahui dari deskripsi pengarang terhadap dirinya sendiri semasa SMA.

Kerjanya tiap hari main dan pacaran melulu. Giliran lagi ikut kelas, bawaannya malah pengen bolos, loncat pager dari samping musholla. Ke sekolah juga juga gak pernah siap: pensil gak bawa, buku juga pasti ketinggalan. Kalaupun ada yang dibawa, paling cuman buku komik yang akan gue baca di kolong pas gurunya cuap-cuap di depan kelas. Intinya, kehidupan gue sewaktu SMA benar-benar seperti kehidupan gelandangan, lengkap dengan baju lusuh dan celana panjang melorot-melorot. (*RMK: BBB, AH: 87*)

Majas Perumpamaan/Simile dapat ditemukan dalam kalimat “Intinya, kehidupan gue sewaktu SMA benar-benar seperti kehidupan gelandangan, lengkap dengan baju lusuh dan celana panjang melorot-melorot”. Si pengarang mendeskripsikan dirinya seperti “gelandangan” ketika SMA dulu.

Di bawah ini terdapat kalimat bermajas Perumpamaan/Simile, yang diketahui dari si pengarang yang menyebut wali kelasnya yang sangat sabar menghadapi dirinya yang merasap seperti binatang liar.

Ibu Irfah Rifai, wali kelas gue sewaktu kelas tiga, udah sangat-sangat bersabar dalam menghadapi sifat gue yang bagaikan binatang liar ini. Dengan setia dia ngingetin untuk ngumpulin Lembar Kerja Siswa gue, ngumpulin tugas, atau bahkan nyariin gue waktu cabut kelas. (*RMK: BBB, AH: 87*)

Majas Perumpamaan/Simile dapat ditemukan dalam kalimat “sifat gue yang bagaikan binatang liar ini”. Si pengarang mendeskripsikan betapa wali kelasnya sangat sabar menghadapi kelakuannya sendiri yang sulit diatur seperti binatang liar.

Di bawah ini terdapat majas Litotes, yang diketahui dari si pengarang yang merasa bahwa dirinya memiliki daya ingat yang kurang.

Gue masih mengerjakan soal demi soal di buku LKS, tapi gak ada yang beres. Di soal yang berisi pertanyaan Jelaskan pengertian anda tentang lapisan epidermis. Gue jawab, lapisan epidermis adalah sebuah lapisan epidermis yaitu lapisan epidermis. Kualitas menghafal gue memang setingkat ikan mas koki, ditambah lagi gue emang sama sekali gak niat belajar Biologi. (*RMK: BBB, AH: 91*)

Kalimat tersebut terdapat majas Litotes, yang dapat ditemukan dalam kalimat “Kualitas menghapal gue memang setingkat ikan mas koki”. Si pengarang merasa bahwa tingkat menghapal pelajaran dirinya hanya setingkat ikan mas koki.

Kalimat di bawah ini terdapat majas Koreksi/Epanortosis dan Sarkasme, yang dapat diketahui dari percakapan si pengarang dengan temannya.

Pertanyaan besar, ‘Apa yang dimaksud dengan hidup?’ Semakin hari semakin membuat gue berpikir tentang *purpose* kita sendiri. Apa tujuan kita sebenarnya? Yang gue tau, tujuan gue yang utama adalah lulus SPMB dengan hasil paling maksimal dan bisa masuk UI. Seenggaknya, pertanyaann dari Bu Irfah itu bikin gue jadi inget kalau gue hidup di sini punya tujuan. Sampai-sampai, si Pito sampai nanya ke gue, ‘Lo kenapa sih jadi semangat belajar?’

‘To,’ kata gue dengan bijak. ‘Buat masuk UI butuh kemaluan yang kuat.’

‘Kemaunan kali, bukan kemaluan.’

‘Yah, punya kemaluan yang juga kuat kan gak ada salahnya.’

‘Bego lo.’ (RMK: BBB, AH: 97)

Teman si pengarang mengoreksi kata-kata dari “kemaluan” menjadi “kemaunan”, namun si pengarang malah berkelit dan merasa dia tidak salah bicara. Sehingga si pengarang disebut dengan sebutan “bego” oleh temannya.

Kalimat berikut ini terdapat majas Perumpamaan/Simile, yang dapat diketahui dari si pengarang yang mengomentari ibunya seperti pesulap.

Gue bengong ngeliatin bisnis baru nyokap ini.

‘Iya Dik. Mama beli Teknos ini biar adek-adek kamu bisa les!’ kata nyokap sambil melebarkan tangannya kayak pesulap abis ngeluarin komodo dari topinya. Kata ‘adek-adek’ berarti empat biji adek gue yang masih SD dan SMP itu. (RMK: BBB, GSM: 103)

Si pengarang mendeskripsikan ibunya ketika melebarkan tangannya seperti seorang pesulap yang baru saja mengeluarkan komodo dari topinya saat baru membeli sebuah tempat bimbingan belajar.

Berikut ini terdapat majas Hiperbola, yang dapat diketahui dari deskripsi pengarang tentang manajer bimbingan belajarnya.

Manajer Teknos yang dipekerjakan oleh nyokap adalah laki-laki campuran Ivan Gunawan, Pak Raden, dan ular kobra: agak-agak kemayu, berkumis lebat, tapi joget kalo denger dangdut. Namanya Pak Rofik. (*RMK: BBB, GSM: 104*)

Majas Hiperbola dapat ditemukan dalam kalimat “Manajer Teknos yang dipekerjakan oleh nyokap adalah laki-laki campuran Ivan Gunawan, Pak Raden, dan ular kobra: agak-agak kemayu, berkumis lebat, tapi joget kalo denger dangdut”. Si pengarang mendeskripsikan toko Pak Rofik dengan deskripsi yang berlebihan: laki-laki campuran Ivan Gunawan, Pak Raden, dan ular kobra.

Di bawah ini terdapat majas Sarkasme, yang dapat diketahui ketika ibunya si pengarang menghina Pak Rofik.

Pak Rofik emang suka jadi bahan celaan nyokap gue. Karena gaya-gayanya yang agak kemayu, dia suka dijulukin tante Rofik, Mbak Rofik, sampe Rofikwati. Waktu si Pak Rofik selese belajar motor aja, nyokap langsung bilang, ‘Tuh, Dik, ada bencong naek motor! Hahahahaha.’ (*RMK: BBB, GSM: 104-105*)

Majas Sarkasme dapat ditemukan dalam kalimat “Waktu si Pak Rofik selese belajar motor aja, nyokap langsung bilang, ‘Tuh, Dik, ada bencong naek motor! Hahahahaha.’”. Ibunya si pengarang menghina karakter dari Pak Rofik.

Di bawah ini terdapat majas Perumpamaan/Simile, yang dapat diketahui dari si pengarang yang merasa bahwa “guru gaul” terdengar seperti grup dangdut Trio Macan baginya.

Beberapa saat kemudian, gue tersadar oleh satu fakta yang mengganjal: rambut gue saat ini lagi dicet pirang! Yak, namanya juga liburan sekolah, gue jadi ngecet asal-asalan aja rambut gue.

‘Rambut ini gimana? Kan dicet? Emang gak pa-pa gitu?’

‘Udah, cuek aja.’ Pak Rofik berkata dengan muka meyakinkan. ‘Guru gaul gitu.’

‘Hah? Guru gaul? Buset.’

Di kuping gue, ‘Guru Gaul’ terdengar seperti grup penyanyi dangdut semacam Trio Macan. (RMK: BBB, GSM: 107)

Majas Perumpamaan/Simile dapat ditemukan dalam kalimat “Di kuping gue, ‘Guru Gaul’ terdengar seperti grup penyanyi dangdut semacam Trio Macan”. Si pengarang merasa bahwa julukan “Guru Gaul” yang ditujukan untuknya terdengar seperti grup penyanyi dangdut Trio Macan.

Kalimat berikut ini terdapat majas Litotes dan Perumpamaan/Simile, yang dapat diketahui dari kesadaran pengarang atas karakter dirinya.

Sewaktu gue SMA, gue selalu merasa takut dan *respect* dengan guru-guru yang bersuara berat. Kebanyakan mereka adalah guru-guru Batak. Seperti Pak Nelson, Pak Sitompul, Pak Rajagukguk, Pak Raja Meong (emang ada gitu?). Guru-guru bersuara Batak itu ketika bicara langsung bisa mendapat perhatian para muridnya. Suara mereka berat, lantang, keras. Cocok jadi hansip.

Gue pengen seperti mereka.

Seharusnya sih bisa aja, karena bokap gue sendiri orang Batak, yang otomatis bikin gue paling engga separuh orang Batak. Sayangnya, satu-satunya bentuk fisik yang bokap gue wariskan adalah muka mirip Pitecanthropus ini. Soal suara, gue tetep kayak anak cewek-tiga belas tahun-kejepit-pintu. (RMK: BBB, GSM: 110)

Si pengarang merasa bahwa wajahnya (yang menurut Wikipedia berasal dari bahasa Yunani) mirip manusia kera, serta suaranya yang menurutnya masih seperti gadis usia tiga belas tahun yang terjepit pintu.

Kalimat di bawah ini terdapat majas Perumpamaan/Simile, yang dapat diketahui dari perasaan pengarang tentang penampilan dirinya.

Di hari pertama itu gue sengaja bawa Fruit Tea sama beberapa batang Silver Queen. Ceritanya, tuh Fruit Tea dan Silver Queen bakal gue kasih ke anak-anak yang bisa ngejawab pertanyaan dengan bener.

Gue dateng ke Teknos lengkap dengan peralatan perang: rambut dicet pirang, baju batik motif emas, sepatu pantofel, celana bahan, ditambah satu kantong plastik berisi Silver Queen dan Fruit Tea.

Sekarang malah lebih mirip badut mabok jualan minuman. (RMK: BBB, GSM: 111)

Si pengarang dengan penampilan rambut dicet pirang, baju batik motif emas, sepatu pantofel, celana bahan, ditambah satu kantong plastik berisi Silver Queen dan Fruit Tea, merasa bahwa dirinya lebih mirip badut mabuk berjualan minuman ketimbang guru bimbingan belajar.

Berikut ini terdapat majas Depersonifikasi dan Perumpamaan/Simile, yang dapat ditemukan dalam kalimat “‘Sukro,’ gue manggil. ‘Iya, Kak,’ Sukro

menyahut. ‘Kamu kacang apa manusia?’ ‘Hah? Maksudnya?’ ‘Engga, abis namanya Sukro, kayak jenis kacang,’ gue ngomong ngasal’.

‘Selamat siang. Saya Dika,’ gue bilang ke kelas 1 SMP yang gue ajar. ‘Saya guru kamu untuk pelajaran ini. Setidaknya sampai ada guru lain yang menggantikan.’

‘Siang Pak! Kata anak cewek yang duduk di depan.

‘Jangan Pak. Kakak aja,’ kata gue sok imut. Gue lalu mengambil absensi dan menyebutkan nama mereka satu per satu biar apal tampangnya.

‘Sukro,’ gue panggil.

‘Iya, Kak,’ Sukro menyahut.

‘Kamu kacang apa manusia?’

‘Hah? Maksudnya?’

‘Engga, abis namanya Sukro, kayak jenis kacang,’ gue ngomong ngasal. ‘Kacang apa manusia?’

‘Ma-manusia, Kak.’

‘KURANG KERAS!’ gue menyemangatnya.

‘MANUSIA, KAK!’

Satu kelas hening.

Beberapa anak mukanya tampak ketakutan. (*RMK: BBB, GSM: 113-114*)

Si pengarang meminta penjelasan kepada tokoh Sukro apakah dirinya manusia atau kacang, karena namanya terdengar seperti salah satu jenis kacang yang notabene bukan manusia.

Di bawah ini termasuk majas Koreksio/Epanortosis, yang dapat diketahui dari percakapan si pengarang dengan salah satu murid bimbingan belajarnya.

Setelah mengambil absen satu per satu, gue pun memulai mengajar. Namanya sih mengajar, padahal gue ngebacot setengah mati. Mereka gak lulus UAN? Bodo amat. Muahahaha. Tiba-tiba ada cowok masuk kelas, terlambat.

‘Maaf, saya terlambat.’ Dia buru-buru berkata.

‘Engga pa-pa,’ kata gue. Gue emang orangnya pemaaf. ‘Nama kamu siapa?’

‘Agay.’

‘Gay? Kamu kenapa gay?’

‘AGAY, bukannya saya gay.’

‘Oh,’ gue lalu mencentang absensinya. (*RMK: BBB, GSM: 114*)

Salah satu murid bimbingan belajar si pengarang mengoreksi namanya yang salah sebut, dimana nama sebenarnya adalah “Agay” sedangkan si pengarang mengira dia mengaku dirinya adalah “gay”.

Berikut ini terdapat majas Perumpamaan/Simile, yang dapat diketahui dari komentar salah satu murid bimbingan belajar terhadap penampilan si pengarang.

‘Kak, saya mau tanya,’ kata cowok gendut yang duduk di belakang kelas.  
 ‘Iya, kenapa?’ gue memerhatikan dengan saksama.  
 ‘KOK KAKAK KAYAK MACAN SIH?’  
 ‘Hah? Apanya kayak macan?’  
 ‘Itu,’ kata si gendut monyet. ‘Bajunya batik emas ama rambutnya kayak loreng macan.’  
 Satu kelas ngakak. (RMK: BBB, GSM: 114-115)

Si pengarang disebut mirip macan oleh salah satu muridnya karena mengenakan baju batik emas dan model rambutnya seperti loreng padan macan.

Kalimat di bawah ini terdapat majas Hiperbola, yang dapat diketahui saat si pengarang menyebut bahwa dirinya tidak pandai memasak.

Sebelum berangkat untuk tinggal sendiri di Australia, nyokap berulang kali nyuruh gue belajar masak. Akan tetapi, maksud hati memeluk gunung, apa daya tanganku buntung: gue payah banget buat urusan masak-memasak. Payah banget. Rasanya, apapun resep yang dikasih ke gue hasil akhirnya selalu jadi ‘batu bara goreng mentega’. (RMK: BBB, LDM: 117)

Karena si pengarang tidak pandai memasak, dia merasa (secara berlebihan) seolah-olah apapun resep masakan di tangan dia selalu menjadi batu bara goreng

mentega. Sekalipun suatu resep masakan gagal, tidak mungkin menjadi batu bara goreng mentega.

Di bawah ini terdapat kalimat bermajas Sarkasme, yang dapat diketahui dari pengarang yang dihina oleh temannya.

‘Microwave?’ Gue nanya dengan muka nggak percaya.

‘Iya Dik. Microwave. Masak nasi mah tinggal dimasukin ke microwave. Masak mie juga bisa lewat situ. Kok lo gak tau sih?’ Sabrina, seorang temen di Australia, bilang ke gue.

‘Iya ya?’

‘Bego lu, gitu aja gak tau.’ (RMK: BBB, LDM: 119)

Kalimat tersebut terdapat majas Sarkasme, yang dapat ditemukan dalam kalimat “Bego lu, gitu aja gak tau”. Si pengarang disebut bego oleh temannya karena dia belum pernah menggunakan microwave.

Kalimat bermajas Ironi berikut ini dapat diketahui dari kebimbangan si pengarang tentang urusan makan di Australia.

Pembicaraan barusan ini terjadi di kampus, sewaktu jam makan siang. Beberapa saat sebelumnya, gue mengeluh ke Sabrina tentang bagaimana susahny hidup gue di Australia karena gak bisa masak. Mau beli makanan, mahal. Mau masak, sama aja bunuh diri. Dilematik. (RMK: BBB, LDM: 119)

Ada pergolakan batin yang menjadi dilema ketika si pengarang ingin membeli makanan yang harganya mahal, namun di sisi lain bila memasak sendiri sama saja bunuh diri/meracuni diri sendiri mengingat dia tidak bisa memasak.

Kalimat berikut ini terdapat majas Ironi, yang dapat diketahui dari pengarang yang merasa bimbang antara memasak sendiri atau membeli makanan.

Pembicaraan barusan ini terjadi di kampus, sewaktu jam makan siang. Beberapa saat sebelumnya, gue mengeluh ke Sabrina tentang bagaimana susahnya hidup gue di Australia karena gak bisa masak. Mau beli makanan, mahal. Mau masak, sama aja bunuh diri. Dilematik. (RMK: BBB, LDM: 119)

Kalimat bermajas Ironi terdapat pada kalimat “Mau beli makanan, mahal. Mau masak, sama aja bunuh diri.” Si pengarang bingung tentang mempertimbangkan antara beli makanan di luar namun mahal atau memasak sendiri namun hasilnya tidak pernah berhasil.

Kalimat berikut ini terdapat majas Hiperbola, yang dapat diketahui dari pengarang yang merasa hidupnya menjadi mudah.

Kalau benar microwave bisa melakukan semua pekerjaan masak-memasak dengan mudah, seperti yang Sabrina bilang tadi, gue bener-bener selamat! Hilang sudah masa-masa kelabu, kelaperan tengah malem karena (lagi-lagi) masakan gosong. Hilang sudah ke kamar mandi bolak-balik gara-gara kentang yang gue masak berubah jadi pete cina. (RMK: BBB, LDM: 119)

Kalimat tersebut terdapat majas Hiperbola dapat ditemukan dalam kalimat “Hilang sudah masa-masa kelabu, kelaperan tengah malem karena (lagi-lagi) masakan gosong” dan “Hilang sudah ke kamar mandi bolak-balik gara-gara kentang yang gue masak berubah jadi pete cina”. Di kalimat pertama, kelaperan saat tengah malam agak berlebihan bila disebut masa-masa kelabu, sedangkan di kalimat kedua kentang yang dimasak tidak akan pernah menjadi petai cina.

Sedangkan majas Anafora terdapat pada dua kali “hilang sudah” yang terdapat pada kalimat tersebut.

Kalimat di bawah ini terdapat majas Hiperbola dan Perumpamaan/Simile, yang dapat diketahui dari perasaan pengarang setelah merasakan betapa mudahnya memasak.

Merasa telah menemukan keajaiban memasak dengan microwave membuat gue jadi merasa penuh sebagai manusia. Hal-hal menjadi indah. Burung-burung yang berkicau terdengar seperti suara malaikat yang terbang dari surga. Oh, microwave. Seperti ada rongga kosong dalam diri gue yang sekarang sudah terisi. Oh, microwave. (RMK: BBB, LDM: 121)

Kalimat bermajas Hiperbola dapat ditemukan dalam kalimat ”Merasa telah menemukan keajaiban memasak dengan microwave membuat gue jadi merasa penuh sebagai manusia”. Agak berlebihan jika seseorang (dalam hal ini si pengarang) merasa telah menjadi manusia seutuhnya hanya karena baru bisa memasak menggunakan *microwave*. Sedangkan kalimat bermajas Perumpamaan/Simile dapat ditemukan dalam kalimat “Burung-burung yang berkicau terdengar seperti suara malaikat yang terbang dari surga”, di mana secara eksplisit ada kata “seperti” di dalamnya.

Berikut ini terdapat kalimat dengan majas Hiperbola, yang dapat diketahui dari prasangka pengarang yang berlebihan tentang pakaian dalam wanita.

Gue mikir dalem-dalem. Apakah ini kebiasaan anak cewek? Naro beha di gagang pintu kamar tidur? Tapi untuk apa? Beberapa teori muncul dalam kepala gue:

Mungkin supaya di kala susah tidur karena lampu dinyalain, beha bisa dijadiin kacamata. Mungkin juga, behanya ditaro di situ, agar sewaktu-waktu terjadi kebakaran, Joseline bisa langsung lari menggenggam behanya dia itu, buka jendela kamar, dan terjun dengan beha sebagai parasut. (*RMK: BBB, LDM: 122*)

Kalimat tersebut terdapat majas Hiperbola, yang dapat ditemukan dalam kalimat “Mungkin juga, behanya ditaro di situ, agar sewaktu-waktu terjadi kebakaran, Joseline bisa langsung lari menggenggam behanya dia itu, buka jendela kamar, dan terjun dengan beha sebagai parasut”. Siapapun bisa terjun dengan menggunakan beha alias kutang perempuan, namun sampai kapanpun beha atau kutang itu tidak akan pernah bisa berfungsi layaknya sebuah parasut sungguhan.

Di bawah ini kalimat bermajas Perumpamaan/Simile dan Hiperbola, yang dapat diketahui dari pengarang yang memberikan panci plastik kepada temannya.

Gue pun menganugerahi Joseline panci plastik kebanggaan gue itu. Proses pemindahtanganan panci plastik itu berjalan dengan anggun, seperti di film-film samurai jepang saat sang guru besar memberikan muridnya pedang pusaka warisan perguruan. (*RMK: BBB, LDM: 124*)

Kalimat bermajas Perumpamaan/Simile, yang dapat ditemukan dalam kalimat “seperti di film-film samurai jepang saat sang guru besar memberikan muridnya pedang pusaka warisan perguruan”. Secara eksplisit ada kata “seperti” di dalamnya. Sedangkan kalimat bermajas Hiperbola dapat ditemukan pada kalimat “Proses pemindahtanganan panci plastik itu berjalan dengan anggun, seperti di film-film samurai jepang saat sang guru besar memberikan muridnya pedang pusaka warisan perguruan”. Memberikan sebuah panci plastik tidak

pernah berlebihan caranya, apalagi seperti seorang samurai jepang saat sang guru besar memberikan muridnya pedang pusaka warisan perguruan.

Kalimat berikut ini terdapat majas Perumpamaan/Simile dan Hiperbola, yang dapat diketahui dari pengarang yang merasa ada suara yang aneh.

Setelah ngasih panci plastik tersebut, Joseline terlihat mulai sibuk siap-siapin makanan. Gue tetep cuek aja maenan komputer sambil ceting sama temen-temen di Jakarta, nunggu Joseline masak. Suasana malam itu sepi, tenang, damai, tentram. Di tengah-tengah menikmati perdamaian dunia, tiba-tiba terdengar suara SHHHHH. Gue sempet heran, seperti suara angin-angin gitu. Gue kira gue kelepasan kentut, tapi gue baru nyadar kentut gue kan bunyinya kayak alarm mobil, jadi gak mungkin. (*RMK: BBB, LDM: 124*)

Kalimat bermajas Perumpamaan/Simile dapat ditemukan dalam kalimat “tapi gue baru nyadar kentut gue kan bunyinya kayak alarm mobil, jadi gak mungkin”. Ada kata “kayak/seperti” di dalamnya. Sedangkan kalimat bermajas Hiperbola dapat ditemukan dalam kalimat “tapi gue baru nyadar kentut gue kan bunyinya kayak alarm mobil, jadi gak mungkin”. Sekeras apapun suara buang angin, tidak akan pernah sama kerasnya dengan alarm mobil.

Di bawah ini terdapat majas Personifikasi, yang dapat diketahui dari pengarang yang panci plastiknya terbakar.

‘Jos,’ gue ngomong ke Joseline. Tanpa melepaskan pandangan mata gue ke arah panci plastik yang baru saja kehilangan nyawanya itu. ‘Kenapa, Dik?’  
 ‘Itu.. itu.. panci gue lo taro di atas kompor?’ Gue mencoba meredam emosi.  
 ‘Iya! Kok meleleh gitu ya?’  
 ‘YA JELAS AJA MELELEH! ITU KAN DARI PLASTIK! ITU KAN PANCI BUAT MASAK DI MICROWAVE?!!!!!’ Gue histeris.

‘Hah? Pantesan!!! Ya ampun, gue gak pernah masak mie pake microwave! Gue biasanya masak pake panci di atas kompor. Tadi maksud gue minta panci itu minta panci buat masak pake kompor! Ya ampun!’

‘YA AMPUN!’ Gue jerit.

‘YA AMPUN!’ Joseline jerit. (*RMK: BBB, LDM: 125*)

Kalimat tersebut terdapat majas Personifikasi, yang dapat ditemukan dalam kalimat “Tanpa melepaskan pandangan mata gue ke arah panci plastik yang baru saja kehilangan nyawanya itu”. Kehilangan nyawa hanya dialami makhluk hidup, dan itu tidak akan pernah dialami benda tidak bernyawa seperti panci plastik.

Kalimat di bawah ini terdapat majas Personifikasi seperti kalimat di atas, tentang hal yang sama yaitu panci plastik milik si pengarang.

Gue angkat almarhum panci plastik dari atas kompor dan berharap pemadam kebakaran dateng. Gak lucu aja ntar kalo ada pemadam kebakaran ngedobrak pintu gue, lalu yang dia temuin panci plastik dengan indomie plus dua remaja Indonesia dengan mulut berbusa lagi kejang-kejang di lantai. (*RMK: BBB, LDM: 126*)

Kalimat tersebut terdapat majas Personifikasi, yang dapat ditemukan dalam kalimat “Gue angkat almarhum panci plastik dari atas kompor dan berharap pemadam kebakaran dateng”. Sebutan almarhum hanya untuk manusia, dan belum pernah ada panci plastik yang meleleh karena dimasak di atas kompor mendapat gelar itu.

Kalimat di bawah ini terdapat kalimat bermajas Sinisme, yang dapat diketahui dari pengarang yang menyindir keempat adiknya.

‘Oke, kalian semua siap-siap ya. Kita akan keluar dari mobil, nyebrang jalan macet ini, lalu naik jembatan penyebrangan, naik Busway, dan pulang dengan selamat.’  
Gue menginstruksikan rencana gue kepada adek-adek SD bermental Playgroup itu.  
(RMK: BBB, DKB: 132)

Kalimat tersebut terdapat majas Sinisme, yang dapat ditemukan dalam kalimat “Gue menginstruksikan rencana gue kepada adek-adek SD bermental Playgroup itu”. Si pengarang menyebut adik-adiknya dengan sebutan “adek-adek SD bermental Playgroup”, yang notabene kelas mentalnya di bawah tingkat SD.

Berikut ini adalah kalimat bermajas Perumpamaan/Simile dan Sinisme, yang dapat diketahui dari pengarang dan keempat adiknya ketika sedang menuju halte *busway*.

‘Ayo! Kita naik Busway dulu. Baru bisa poto-poto, Ok?’ Gue mengingatkan mereka kembali kepada tujuan kita semula. Naek Busway atau mati! Gue langsung inget film Saving Private Ryan, yang mengarungi arena perang untuk mencapai tujuan mereka. Gue dan adek-adek gue laksana prajurit-prajurit dalam film itu. Bedanya, adek-adek gue bertingkah bagaikan balita habis disusui ama trenggiling.  
(RMK: BBB, DKB: 134-135)

Kalimat bermajas Perumpamaan/Simile dan Sinisme dapat ditemukan dalam kalimat “Gue dan adek-adek gue laksana prajurit-prajurit dalam film itu”. Ada kata “laksana/seperti” di dalam kalimat tersebut. Sedangkan kalimat bermajas Sinisme dapat ditemukan dalam kalimat “Bedanya, adek-adek gue bertingkah bagaikan balita habis disusui ama trenggiling”. Si pengarang menyebut tingkah adik-adiknya seperti seorang balita yang disusui oleh mamalia pemakan semut.

Di bawah ini terdapat kalimat bermajas Litotes, yang dapat diketahui ketika pengarang merendahkan dengan menyatakan bahwa dirinya tidak sanggup naik Istana Boneka.

Mereka bener-bener seneng naek jembatan penyebrangan. Wajar aja, soalnya adek-adek gue ini emang pecinta Dufan abis. Walaupun belom cukup umur untuk naik, mereka suka banget ama yang namanya roller coaster. Sedangkan gue? Naek Istana Boneka aja muntah-muntah. (RMK: BBB, DKB: 135)

Kalimat bermajas Litotes dapat ditemukan dalam kalimat “Sedangkan gue? Naek Istana Boneka aja muntah-muntah”. Si pengarang merendahkan dirinya sendiri dengan menyebut bahwa dia bisa muntah-muntah hanya karena memasuki Istana Boneka.

Kalimat berikut ini terdapat majas Hiperbola, yang dapat diketahui ketika pengarang tak kuasa menahan buang air besar.

Gue ketemu pengusaha WC waktu gue lagi mengarungi kota Tasikmalaya dalam perjalanan *talkshow* di sebuah Gedung Olahraga di Tasikmalaya. Pas lagi mengarungi jalanan kota yang antah-berantah ini dengan mobil, gue kebelet boker. Untungnya, kita menemukan sebuah WC umum di samping lapangan Sukapura. Bagi gue yang lagi di ujung tanduk, menemukan WC umum seperti itu serasa nemu pencerahan dari surga. (RMK: BBB, G.B.J: 144)

Kalimat dengan majas Hiperbola dapat ditemukan dalam kalimat “Bagi gue yang lagi di ujung tanduk, menemukan WC umum seperti itu serasa nemu pencerahan dari surga”. Walaupun sedang dalam kondisi kebelet, menemukan WC umum tidak akan pernah bisa sama rasanya ketika dapat pencerahan dari surga.

Kalimat di bawah ini terdapat majas Sarkasme, yang dapat diketahui dari pengarang di mana dia merasa dihina oleh seorang nenek.

Si mbok menginstruksikan kaki gue untuk ke depan sedikit. Gue, yang masih, setengah nungging, memajukan kaki dan gue akhirnya tiba dalam posisi jongkok sempurna. Pantat gue pas banget mepet sama tembok, tapi udah gak mentok lagi. Ternyata emang hanya perlu dimajuin dikit lagi. Si mbok tertawa, memberikan picingan mata yang berarti ‘Goblok lo, Anak Monyet!’ dan akhirnya pergi. (*RMK: BBB, G.B.J.: 148*)

Kalimat tersebut terdapat majas Sarkasme, yang dapat ditemukan dalam kalimat “memberikan picingan mata yang berarti ‘Goblok lo, Anak Monyet!’”. Si pengarang merasa si mbok memicingkan mata seolah mengata-ngatai dengan sebutan “Goblok lo, Anak Monyet” kepada dirinya.

Kalimat bermajas Sarkasme dan Perumpamaan/Simile dapat ditemukan dalam kalimat berikut, ketika pengarang sedang berbicara dengan temannya tentang keinginan untuk buang air besar.

Di sebelah kiri duduk Deta, temen di majalah tempat gue kerja. Kebetulan kita baru dari Taman Mini Square untuk ketemuan sama seorang penulis. Perut gue bergejolak lagi. Mampus. Pasti gara-gara pizza jahanam yang tadi gue makan.  
 ‘Deta.’ Gue memanggil Deta yang dari tadi bengong ngeliatin jalan tol.  
 ‘Ape?’ Dia nengok ke arah gue.  
 ‘Gue. Kebelet. Boker. Sumpah.’  
 ‘Najis lu. Kayak ayam aja. Boker dimana-mana.’ (*RMK: BBB, G.B.J.: 149*)

Kalimat bermajas Sarkasme dapat ditemukan dalam kalimat “Najis lu”. Si pengarang disebut “najis” oleh temannya, sedangkan kalimat bermajas

Perumpamaan/Simile, yang dapat ditemukan dalam kalimat “Kayak ayam aja. Boker dimana-mana”. Si pengarang dianggap seperti dengan ayam oleh karena dianggap selalu buang air besar dimana-mana.

Kalimat bermajas Hiperbola terdapat pada kalimat di bawah ini, ketika pengarang sedang bertelepon dengan temannya.

‘Sapi gue loncat pager,’ kata Naya di seberang telepon. Naya adalah adek kelas gue, sementara gue sendiri waktu itu kelas 3 SMA. Sedangkan sapi yang lagi digosipin adalah sapi yang akan digorok untuk Idul Adha tahun itu. Sapi itu dibeli oleh keluarganya dan ditaruh di rumahnya, sampai tiba-tiba tuh sapi loncat sendiri. Ini semua terjadi satu hari sebelum Idul Adha. (RMK: *BBB*, KUP: 157)

Kalimat tersebut terdapat majas Hiperbola, yang dapat ditemukan dalam kalimat “Sapi gue loncat pager”. Sapi tidak bisa meloncati pagar, karena jika demikian maka sia-sia saja sapi dipagari di kandangnya.

Kalimat bermajas Hiperbola terdapat pada kalimat di bawah ini, ketika pengarang sedang membandingkan situasi dengan sebuah film.

Ini bisa menjadi inspirasi untuk perfilman Indonesia. Kayak film *Free Willy*, cerita tentang seekor ikan paus yang mencoba untuk lepas ke alam bebas, kisah sapinya si Naya ini bisa juga difilmkan menjadi *Free Sapi*: Kisah seekor sapi berjuang melepaskan diri dari mara + bahaya jadi kurban. (RMK: *BBB*, KUP: 157-158)

Kalimat bermajas Perumpamaan/Simile dapat ditemukan dalam kalimat “Kayak film *Free Willy*”, di mana ada kata “kayak/seperti” di dalamnya. Sedangkan kalimat bermajas Alusi dapat ditemukan dalam kalimat “. Kayak film

*Free Willy*, cerita tentang seekor ikan paus yang mencoba untuk lepas ke alam bebas”. Si pengarang membayangkan fenomena yang dialami sapi temannya seperti film drama keluarga yang mengisahkan seekor paus orka yang ingin bebas dari ancaman pembunuhan oleh pemiliknya.

Di bawah ini terdapat kalimat bermajas Hiperbola, yang dapat diketahui dari prasangka pengarang tentang seekor sapi.

Gue berpikir keras. Wah, sapi yang kabur dari rumahnya Naya itu kayaknya sapi pintar. Gue berpendapat sekarang tuh sapi udah dapet baju bekas nganggur dan menyamar di antara manusia dengan kacamata hitam dan topi lebar. (*RMK: BBB, KUP: 158*)

Kalimat tersebut terdapat majas Hiperbola, yang dapat ditemukan dalam kalimat “sekarang tuh sapi udah dapet baju bekas nganggur dan menyamar di antara manusia dengan kacamata hitam dan topi lebar”. Sapi tidak akan pernah bisa menyamar menyerupai manusia walaupun menggunakan baju bekas, kacamata hitam, dan topi lebar sekalipun.

Kalimat bermajas Sarkasme terdapat dalam kalimat berikut, yang dapat diketahui dari percakapan lewat telepon si pengarang dan temannya.

‘Naya.’ Gue langsung nelpon Naya sehabis itu. ‘Lo tau gak?’  
 ‘Kenape?’ Naya berkata dengan tak acuh.  
 ‘Gue seharusnya ngajakin Sistha maen Mercang daripada beliin dia boneka Bulldog. Sumpah gue malu banget, bon harganya ketinggalan. Apa sebaiknya gue balik lagi ke rumah dia sambil bawa kacang?’  
 ‘Dith,’ kata Naya.  
 “Ya?”

'Lo itu idiot. Gue nyari sapi gue dulu ya,' dia lalu menutup telepon. (RMK: BBB, KUP: 164-165)

Kalimat tersebut terdapat majas Sarkasme, yang dapat ditemukan dalam kalimat "Lo itu idiot. Gue nyari sapi gue dulu ya". Si pengarang disebut "idiot" oleh temannya lewat telepon.

Berikut ini terdapat kalimat bermajas Hiperbola, yang dapat diketahui dari pendapat pengarang tentang suatu universitas.

Katanya sih salah satu universitas negeri yang bisa dipandang, kecuali kalau kealangan pantatnya Pretty Asmara, jadi gak bisa dipandang. Prestasinya universitasnya sendiri pun cukup membanggakan. Salah satu muridnya yang waras berhasil mendapatkan hadiah Nobel. Sementara, muridnya yang kurang waras ternyata menjadi pelaku pengeboman kedutaan besar Australia di Jakarta. (RMK: BBB, (.): 167)

Kalimat bermajas Hiperbola yang dapat ditemukan dalam kalimat "kecuali kalau kealangan pantatnya Pretty Asmara, jadi gak bisa dipandang". Universitas akan tetap terlihat jelas walaupun terhalangi pantatnya Pretty Asmara.

Kalimat bermajas Sinisme dapat diketahui dari kalimat berikut, yang menceritakan tentang prasangka orang terhadap bau dirinya.

Gue tau banget, mereka pasti orang pintar. Gue selalu berpendapat orang pintar punya aura yang lain dibandingkan dengan orang biasa. Seakan-akan mereka punya "bau" yang berbeda dengan orang sekitarnya. Sedangkan gue? Kalau gue lewat, bisa-bisa orang yang mencium bau gue berkata "Lu make shampo anjing ya tadi pagi?" (RMK: BBB, (.): 169)

Kalimat tersebut terdapat majas Sinisme, yang dapat ditemukan dalam kalimat “Kalau gue lewat, bisa-bisa orang yang mencium bau gue berkata “Lu make shampo anjing ya tadi pagi?””. Si pengarang merasa kalau ada yang kebetulan berpapasan dengannya akan menanyakan soal cairan pencuci rambut yang dipakainya.

Kalimat di bawah ini terdapat majas Perumpamaan/Simile, yang dapat diketahui dari penafsiran pengarang soal wajah gurunya.

Dia melihat-lihat ke sekitarnya. Dia mendongak ke atas, ke kiri, dan ke bawah. Lalu dia berteriak, ‘*Good evening!*’ Anak-anak murid semuanya membalas. Hal pertama yang terlintas di kepala gue adalah: guru ini tampangnya mirip Alf, alien yang idungnya kayak titit berkerut dan bermuka ble’e itu. (RMK: *BBB*, (.)(): 169)

Kalimat bermajas Perumpamaan/Simile dapat ditemukan dalam kalimat “Hal pertama yang terlintas di kepala gue adalah: guru ini tampangnya mirip Alf”. Si pengarang menyebut gurunya berwajah seperti tokoh alien dalam serial televisi “ALF” (ada kata “seperti”).

Kalimat berikut terdapat majas Perumpamaan/Simile, yang dapat diketahui dari perasaan si pengarang ketika waktu kelas selesai.

Waktu pun berlalu, kelas akhirnya bubar.  
Gue masih bengong, seperti jin baru dikeluarin dari botol. Bengong kayak bencong ompong.  
Gue ngeliatin coret-coretannya si Alf yang ada di papan tulis. Gue nulis gede-gede di buku catetan gue: APAAN TUH? Gue gak bego-bego amat, tapi kok gue gak ngerti sama sekali ya? Apakah ini yang namanya pelajaran tingkat universitas? Semua terlihat begitu susah. (RMK: *BBB*, (.)(): 171)

Kalimat tersebut termasuk majas Perumpamaan/Simile, yang dapat ditemukan dalam kalimat “Gue masih bengong, seperti jin baru dikeluarin dari botol. Bengong kayak bencong ompong”. Si pengarang merasa dirinya seperti jin baru dikeluarkan dari botol dan juga seperti bencong ompong (ada kata “seperti” dan “kayak/seperti/mirip” di dalamnya).

Kalimat berikut terdapat majas Perumpamaan/Simile, yang dapat diketahui dari si pengarang yang membandingkan gurunya seperti trenggiling.

Dari gayanya aja keliatan kalau orangnya emang *freak*. Bekas kapur ada di mana-mana, menempel di bajunya. Di punggungnya menempel tasnya, jenis *backpack* kecil yang biasa dipakai oleh anak-anak SMP. Tas itu kekecilan banget, sampai terangkat tinggi di punggungnya. Dengan hidung panjang ala Alf dan tas yang terangkat seperti itu, dia terlihat seperti trenggiling. Tinggal ngirup-ngirup lantai aja sambil nyari semut. Pas banget deh.  
Gue melengos melewati dia. (RMK: BBB, (.)(): 171)

Kalimat bermajas Perumpamaan/Simile dapat ditemukan dalam kalimat “*Dengan hidung panjang ala Alf dan tas yang terangkat seperti itu, dia terlihat seperti trenggiling*”. Si pengarang membandingkan gurunya seperti trenggiling yang sedang menghirup semut.

Berikut ini terdapat kalimat bermajas Litotes, yang dapat diketahui ketika pengarang sedang mengungkapkan isi hatinya.

‘Kenapa Har?’ gue tanya.  
‘Gak pa-pa. Cuma mau main saja,’ katanya dengan logat Jawa yang kental.  
‘Aku lagi stres, Har.’  
‘Kenapa?’  
‘Matematikaku. Pelajarannya susah.’

‘Oh iya, aku baru mau nanya,’ kata Harianto. ‘Kita satu kelas ya?’ Tadi aku lihat kamu lho, duduk di bagian bawah bukan? Mau aku sapa eh kamu keluar duluan!’

‘Kelas matematika?’

‘Iya,’ kata Harianto. ‘*Advanced Math I* kan?’

‘Yang bener, Har?’

‘Iya. *Advanced Math I*.’

Harianto mengambil jurusan *engineering*.

Ternyata... KELAS MATEMATIKA SI ALF TRENGGILING KAMPRET ITU KELAS BUAT ANAK-ANAK TEKNIK LANJUTAN. Pantesan aja susah! Otak gue yang masih level sempoa gini dipaksa buat ngitung-ngitung tetek bengek kayak gitu bisa-bisa tetek gue bengek beneran. (RMK: BBB, (.)(): 173)

Kalimat tersebut termasuk majas Litotes, yang dapat ditemukan dalam kalimat “Otak gue yang masih level sempoa gini dipaksa buat ngitung-ngitung tetek bengek kayak gitu”. Si pengarang merasa dirinya otaknya masih setingkat sempoa untuk menghitung kelas matematika untuk anak teknik lanjutan.

Di bawah ini terdapat kalimat bermajas Sinisme, yang dapat diketahui dari pengarang yang menyindir temannya.

David lalu menanyakan pertanyaan gak penting lainnya. Tapi di tengah-tengah pertanyaan dia akhirnya menyebut nama gue dengan benar. David lalu menanyakan pertanyaan gak penting lainnya. Tapi di tengah-tengah pertanyaan dia akhirnya menyebut nama gue dengan benar. Tuhan sepertinya udah menjawab doa gue, atau lapisan katarak di mata David secara ajaib telah menghilang. (RMK: 179)

Kalimat tersebut termasuk majas Sinisme, yang dapat ditemukan dalam kalimat “Tuhan sepertinya udah menjawab doa gue, atau lapisan katarak di mata David secara ajaib telah menghilang”. Si pengarang merasa bahwa namanya akhirnya disebut dengan benar karena Tuhan mengabulkan do’anya atau menyindir mata David yang sudah hilang lapisan kataraknya.

Berikut ini terdapat kalimat bermajas Perumpamaan/Simile, yang dapat diketahui dari interaksi antara si pengarang dengan adiknya.

Kembali ke Anggi, kegigihannya dalam membuat komik patut diacungi jempol. Gak siang gak malem dia pasti selalu menggambar. Emang sih, gambarnya nggak terlalu bagus, namanya juga anak SD. Dia pernah membuat gambar gue lagi memegang gitar, yang lebih keliatan seperti cacing tanah memegang kondom. (*RMK: BBB, Stripper: 194*)

Kalimat tersebut termasuk majas Perumpamaan/Simile, yang dapat ditemukan dalam kalimat “Dia pernah membuat gambar gue lagi memegang gitar, yang lebih keliatan seperti cacing tanah memegang kondom”. Si pengarang menyebut dirinya yang digambar oleh adiknya lebih terlihat seperti cacing sedang memegang kondom.

Kalimat bermajas Sinisme dapat ditemukan dibawah ini, ketika pengarang mengomentari salah satu hasil karya pelukis ternama.

Soalnya, pengetahuan gue tentang dunia lukis-melukis sangatlah buruk. Gue gak pernah ngerti gimana cara menilai bagus tidaknya sebuah lukisan. Misalnya, gambar-gambar abstrak Picasso yang waktu kecil gue anggep dilukis ama orang-buntung-kebanyakan-ngebir ternyata gaya lukisan yang mengubah dunia seni selama-lamanya. (*RMK: BBB, Stripper: 196*)

Kalimat tersebut termasuk majas Sinisme, yang dapat ditemukan dalam kalimat “Misalnya, gambar-gambar abstrak Picasso yang waktu kecil gue anggep dilukis ama orang-buntung-kebanyakan-ngebir ternyata gaya lukisan yang mengubah dunia seni selama-lamanya”. Saat si pengarang kecil sempat menyindir

lukisan Picasso adalah lukisan yang dibuat oleh orang cacat fisik yang kebanyakan minum bir.

Berikut ini adalah kalimat yang terdapat majas Perumpamaan/Simile, di mana pengarang sedang mengomentari sketsa rumah hasil dari gambar adiknya.

Selain menjadi komikus, Anggi juga punya cita-cita sebagai arsitek. Dia sering bilang ke gue, ‘Bang, nanti kalau Abang punya rumah, biar aku yang gambar ya rumahnya.’

‘Mana, ada contoh rumah yang kamu gambar gak?’

‘Ini, nanti aku gambar kayak gini,’ kata Anggi sambil memberikan salah satu gambar yang pernah dia buat sebelumnya.

Gue ngeliat gambar dia dan berkata, ‘Anggi, maaf ya, Abang nggak mau punya rumah kayak pispot.’ (RMK: *BBB*, Stripper: 201)

Kalimat tersebut termasuk majas Perumpamaan/Simile, yang dapat ditemukan dalam kalimat “Anggi, maaf ya, Abang nggak mau punya rumah kayak pispot”. Si pengarang tidak mau rancangan rumahnya digambar oleh adiknya karena lebih mirip pispot ketimbang rumah.

Kalimat bermajas Sinisme terdapat dalam kalimat berikut, ketika pengarang menyikapi tingkah polah adiknya semasa kecil.

Ketika Edgar, adek gue yang paling kecil, berumur enam taun, dia dalam tahap bandel-bandelnya. Suka akrobat, lincah, gemar bergaya Power Ranger, suka makan segala sesuatu yang terlihat bisa dimakan, dan kadang perilakunya konyol di luar nalar manusia. Dengan kata lain: terlahir menjadi binatang sirkus. (RMK: *BBB*, BEER!: 205)

Kalimat tersebut termasuk majas Sinisme, yang dapat ditemukan dalam kalimat “Dengan kata lain: terlahir menjadi binatang sirkus”. Si pengarang menyebut adiknya dengan sebutan “terlahir menjadi binatang sirkus” karena dirasa sangat hiperaktif.

Berikut ini merupakan kalimat dengan majas Sarkasme di dalamnya, ketika si pengarang dihina soal bentuk tubuhnya.

Pembagian peran pun disesuaikan dengan kemampuan masing-masing, temen gue yang item kayak orang negro dikasih peran pedagang narkoba, temen gue yang *chubby* dikasih peran anak yang kebanyakan makan gula Jawa. Gue sendiri, entah dasar apa, dikasih peran “orang yang berenang di kolam renang”. Tadinya gue pikir pas pemotretan orang bakalan bilang, ‘Ih Radith, body-nya keren banget.’ Tapi yang keluar malah hinaan seperti, ‘Dith, tete lu kok bernaah?’ (RMK: BBB, BBB: 221-222)

Kalimat tersebut termasuk majas Sarkasme, yang dapat ditemukan dalam kalimat “Tadinya gue pikir pas pemotretan orang bakalan bilang, ‘Ih Radith, body-nya keren banget.’ Tapi yang keluar malah hinaan seperti, ‘Dith, tete lu kok bernaah?’”. Si pengarang yang awalnya berpikir akan ada orang yang memuji bentuk badannya malah yang terjadi adalah hinaan seperti “Dith, tete lu kok bernaah?”.

Kalimat di bawah ini terdapat majas Sarkasme, yang diketahui dari hinaan balasan dari teman pengarang terhadapnya.

Dasar guru Biologi. Mikir aja masih nyerempet-nyerempet ke Biologi. Tapi, nasihat sperma-menuju-ovum yang dia berikan tadi sangat meresap masuk ke

dalam kepala gue. Perkataan guru Biologi itu gue pegang teguh. Dan kalimat itu sering gue jadikan nasihat kepada temen-temen gue yang lagi mengalami kejadian yang nyerempet kepada kemustahilan. Seperti kalau ada temen gue yang lagi ngincer cewek tapi ditolak, gue akan bilang, ‘INGAT! LO ITU SPERMA!’ Dia paling nengok ke gue dan bilang, ‘Lo itu idiot.’ (RMK: BBB, BBB: 224-225)

Kalimat tersebut termasuk majas Sarkasme, yang dapat ditemukan dalam kalimat “Dia paling nengok ke gue dan bilang, ‘Lo itu idiot.’”. Si pengarang yang mencoba memberikan nasihat (dengan cara yang salah) justru disebut “idiot” oleh temannya.

### 4.3 Interpretasi Data

Dari hasil tersebut, dapat didapat hasil bahwa di dalam buku *Radikus Makankakus: Bukan Binatang Biasa* karangan Raditya Dika ditemukan majas yang ditemukan dari dua golongan majas tersebut yaitu dari majas Perbandingan sebanyak 38 kali dan majas Pertentangan dengan total 52 kali.

Dari tabel di atas, dapat diketahui bahwa majas yang paling banyak muncul adalah Perumpamaan/Simile (38 kali) dan Hiperbola (20 kali). Hal ini tidak terlalu mengejutkan, mengingat buku *Radikus Makankakus: Bukan Binatang Biasa* karangan Raditya Dika adalah buku yang disusun dengan berdasarkan kisah nyata. Meski begitu, Raditya Dika telah berhasil membuat buku ini sebagai buku yang mengundang tawa pembacanya dengan menggunakan kata-kata yang pada akhirnya mengacu pada majas tertentu. Perumpamaan/Simile itu sendiri adalah majas yang menyebut sesuatu yang dianggap sama padahal sesungguhnya berbeda. Hal ini masuk akal mengingat buku ini pada akhirnya adalah dibuat berdasarkan kisah nyata, sehingga Raditya Dika memiliki kuasa penuh atas

keinginannya untuk membandingkan suatu hal dengan hal lainnya. Termasuk ketika berbicara soal majas Hiperbola yang membuat dia memiliki imajinasi yang cukup untuk membayangkan sesuatu secara berlebihan. Dari majas ini kita mengetahui bahwa Raditya Dika adalah pengarang yang memiliki daya imajinasi yang cukup tinggi, sehingga dapat membayangkan sesuatu yang orang lain jarang untuk membayangkannya. Selain majas Perumpamaan/Simile dan Hiperbola yang paling banyak muncul, ada pula majas yang paling jarang muncul. Majas tersebut ialah Depersonifikasi, Paradoks, dan Antifrasis masing-masing muncul sebanyak 1 kali.

Berdasarkan interpretasi data, dapat diketahui bahwa majas adalah bahasa kiasan yang dapat menghidupkan atau meningkatkan efek dan menimbulkan konotasi tertentu. Majas dapat digunakan oleh para pembaca atau penulis untuk menjelaskan gagasannya. Majas memiliki keindahan bahasa tersendiri, karena majas merupakan gaya bahasa dalam bentuk tulisan maupun lisan yang dipakai dalam suatu karangan yang bertujuan untuk mewakili perasaan dan pikiran dari pengarang. Dari keindahan gaya bahasa yang dipakai, majas merupakan bentuk sebuah ungkapan perasaan dari pengarang. Dalam penelitian ini, kelompok majas Pertentangan ditemukan sebanyak 52 kali dari 7 majas yang berbeda dan kelompok majas Perbandingan sebanyak 32 kali dari 4 majas berbeda. Meskipun kelompok majas Pertentangan ada 58 kali dari 7 majas berbeda, namun majas Perumpamaan/Simile dari kelompok majas Perbandingan justru lebih banyak muncul dengan 33 kali. Agaknya, hal ini berkaitan dengan dasar bahwa buku *Radikus Makankakus: Bukan Binatang Biasa* berdasarkan pengalaman pribadi si

pengarang sendiri. Sehingga si pengarang memiliki kebebasan dalam hal membandingkan suatu hal dengan hal yang lain. Majas Perumpamaan/Simile sendiri adalah adalah perbandingan dua hal yang pada hakikatnya berlainan dan yang sengaja kita anggap sama. Itu sebabnya terkadang ‘perumpamaan’ disamakan dengan dengan ‘persamaan’. Artinya, si pengarang kebanyakan menyamakan sesuatu (temannya pada umumnya) dengan yang lain sebagai dasar majas yang ditemukan.

#### **4.5 Keterbatasan Penelitian**

Peneliti menyadari bahwa masih terdapat beberapa keterbatasan saat melakukan penelitian. Keterbatasan-keterbatasan tersebut yaitu:

1. Majas yang ditemukan berasal dari deskripsi data yang memang mengandung majas di dalamnya, sedangkan yang tidak mengandung majas tidak dihitung sebagai deskripsi data.
2. Adanya subjudul yang tidak ditemukan majas tertentu, sebagai konsekuensi dari yang telah disebutkan sebelumnya.

## **BAB V**

### **KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN**

Pada bab ini diuraikan kesimpulan, implikasi, dan saran berdasarkan hasil analisis.

#### **5.1 Kesimpulan**

Berdasarkan hasil analisis, rangkuman data, interpretasi data, dan pembahasan, maka dapat disimpulkan:

1. Gaya bahasa atau majas adalah bahasa khas pengarang dalam menciptakan karya sastra. Gaya bahasa atau majas dapat membuat karya sastra lebih hidup dan bervariasi serta dapat menghindari hal-hal yang bersifat monoton yang dapat membuat pembaca bosan.
2. Dari 79 deskripsi data dalam buku *Radikus Makankakus: Bukan Binatang Biasa* karangan Raditya Dika ditemukan kemunculan majas terbanyak dari kedua golongan majas tersebut yaitu dari kelompok majas Pertentangan dengan total 52, namun majas dengan kemunculan terbanyak justru majas Perumpamaan/Simile dengan 33 kali. Lalu ada majas Hiperbola dengan 20 kali, majas Sarkasme 14 kali, majas Sinisme 7 kali, majas Litotes dengan 6 kali, majas Ironi dengan 3 kali, majas Personifikasi dan Koreksio/Epanortosis dengan 2 kali, serta majas Depersonifikasi, Antifrasis, dan Paradoks dengan 1 kali.

3. Kemunculan majas terutama Perbandingan/Simile dan Hiperbola menunjukkan bahwa si pengarang cenderung membayangkan suatu hal seperti apa yang dipikirkannya serta memiliki imajinasi yang cukup tinggi.

## **5.2 Implikasi**

Dalam kaitannya terhadap pendidikan maka implikasi penelitian ini mencakup dua hal, yaitu bagi guru dan bagi murid.

### **1. Bagi Guru**

Majas dapat diterapkan dalam pembelajaran di sekolah dengan menggunakan bahan ajar yang berbeda. Hal ini dimaksudkan untuk memperluas bahan bacaan serta mengembangkan materi ajar guru. Majas dapat diajarkan melalui materi pembelajaran teks anekdot yang dilakukan dalam dua kali pertemuan. Dalam pertemuan pertama, siswa mengamati video mengenai anekdot. Siswa diberi waktu untuk bertanya tentang hal-hal yang berkaitan dengan teks anekdot (pengertian, struktur kebahasaan, dan lain sebagainya). Setelah itu, siswa diminta membentuk kelompok 6 orang untuk membaca teks ulasan dengan cermat. Lalu, siswa mendiskusikan struktur isi teks ulasan. Hasil diskusi tersebut digunakan untuk membandingkan hasil diskusi tentang struktur teks ulasan untuk memperkuat pemahaman tentang teks antar kelompok. Setelah itu, masing-masing kelompok mempresentasikan hasil diskusi tentang struktur dengan penuh percaya diri dan yang lainnya menanggapi hasil presentasi secara santun. Kelompok lain menjawab/mengajukan pertanyaan isi teks ulasan (pertanyaan literal, inferensial,

integratif, kritis). Dalam pertemuan kedua, siswa mengamati video mengenai teks anekdot dan majas. Selanjutnya, siswa bertanya tentang hal-hal yang berkaitan dengan teks anekdot (pengertian, stuktur kebahasaan, dan lain sebagainya) serta majas. Lalu siswa diminta membentuk kelompok 6 orang untuk diberikan teks anekdot yang berbeda pada tiap-tiap kelompok. .Tiap-tiap kelompok mengidentifikasi majas dalam teks anekdot yang telah dibagikan. Setelah itu, tiap kelompok maju satu persatu mempresentasikan hasil diskusi tentang majas dari teks anekdot dengan penuh percaya diri, sedangkan kelompok lain menanggapi hasil presentasi secara santun serta menjawab/mengajukan pertanyaan seputar majas dalam teks anekdot (pertanyaan literal, inferensial, integratif, kritis).

## 2. Bagi Murid

Penelitian tentang majas ini dapat diimplikasikan terhadap pembelajaran bahasa Indonesia yaitu pembelajaran keterampilan menulis di Sekolah Menengah Atas (SMA) kelas X Semester 1 dengan KI (1) *Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya*, KI (2) *Menghargai dan menghayati perilaku jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, percaya diri, dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya*, KI (3) *Memahami pengetahuan (faktual, konseptual, dan prosedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata*, KI (4) *Mencoba, mengolah, dan menyaji dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah*

*abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang/teori, dan KD (1.2) Menghargai dan mensyukuri keberadaan bahasa Indonesia sebagai anugerah Tuhan yang Maha Esa sebagai sarana memahami informasi lisan dan tulis, KD (2.1) Memiliki perilaku jujur dalam menilai sebuah karya sastra, KD (3.1) Memahami struktur dan kaidah teks anekdot baik melalui lisan maupun tulisan, KD (4.1) Menginterpretasi makna teks anekdot baik secara lisan maupun tulisan. Penelitian ini dapat dijadikan materi pembelajaran agar dalam menginterpretasi makna teks anekdot baik secara lisan maupun tulisan.*

### **5.3 Saran**

#### **1. Bagi Guru**

Berdasarkan hasil penelitian ini, guru diharapkan dapat mengembangkan materi lebih luas lagi, dan tidak hanya memfokuskan pembelajaran pada karya sastra seperti puisi, prosa, atau cerpen saja dalam memberikan materi agar siswa dapat lebih memperdalam pemahamannya mengenai pembelajaran khususnya majas.

#### **2. Bagi Siswa**

Siswa diharapkan dapat memperluas kosakata yang dimilikinya agar mampu mengenali majas lebih baik lagi. Selain itu bahan bacaan siswa diharapkan lebih variatif lagi.

### 3. Bagi Peneliti Lainnya

Dari hasil penelitian ini, ternyata majas dapat menggunakan objek yang berbeda dari yang sudah diteliti sebelumnya. Hal ini tentu dapat memperkaya peneliti lain dalam membuat penelitian selanjutnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin. 1995. *Stilistika Pengantar Memahami Bahasa dalam Karya Sastra*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- \_\_\_\_\_. 2002. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Jakarta: Sinar Baru.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. 2011. *Buku Praktis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
- Chaer, Abdul. 2007. *Ketawa Ketawi Betawi: Humor dari Batavia Sampai Jabodetabek*. Jakarta: Masup Jakarta
- \_\_\_\_\_. 2007. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dika, Raditya. 2015. *Radikus Makankakus: Bukan Binatang Biasa*. Jakarta. GagasMedia
- Endraswara, Suwardi. 2008. *Metodologi Penelitian Sastra Epistemologi Model Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.
- Hendarto, Priyo. 1990. *Filsafat Humor*. Jakarta: Karya Megah.
- Hidayati. 2009. *Analisis Pragmatik Humor Nasruddin Hoja*. Skripsi Sarjana (S-1). Semarang: Fakultas Sastra Universitas Diponegoro.
- Jabrohim. 2001. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Hanindita Graha Widia.
- Kridalaksana, Harimurti. 1983. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia.
- Krispendoff, Klaus. 1993. *Analisis Isi Pengantar dan Teori Metodologi*. Jakarta: Rajawali Press.
- Kristanti, Ninin Yunita. 2012. *Majas dalam Novel Sang Pemimpi Karya Andrea Hirata dan Implementasinya dalam Pengayaan Materi Pembelajaran Sastra di SMA*. Skripsi Sarjana (S-1). Jember. Universitas Jember.
- Lonanda, Fitria. 2013. *The Use Of Figurative Language In Characterization Of The Nightingale And The Rose Short Story by Oscar Wilde*. Skripsi Sarjana (S-1). Padang. Faculty of Humanities. Andalas University.
- Nurgiyantoro, Burhan. 1994. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

- \_\_\_\_\_. 2010. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Oktasari, Rettria, Marwan Azhar, dan Alfarabi. 2014. *Analisis Dekonstruksi Novel Kambing Jantan Karya Raditya Dika*. Tugas Akhir Diploma (D-3), Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Bengkulu.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 2010 (cet. ke-11). *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pramono. 1983. *Karikatur-karikatur 1970-1980*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Puris, Cancerio Pandwitya. 2010. *Tuturan Unik yang Menyimpang dari Prinsip Kerja Sama dalam Buku Kambing Jantan Karya Raditya Dika*. Skripsi Sarjana (S-1). Yogyakarta. Fakultas Sastra Universitas Sanata Dharma.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2009. *Stilistika, Kajian Puitika Bahasa, Sastra, dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rusmiyati, Puji. 2006. *Kreativitas Berbahasa dalam Humor SMS (Suatu Kajian Pragmatik)*. Skripsi Sarjana (S-1). Semarang: Fakultas Sastra Universitas Diponegoro
- Sakti, Nurina Marhaeni. 2008. *Permainan Bahasa dalam Stiker Humor Seks (Suatu Kajian Stilistik Pragmatik)*. Skripsi Sarjana (S-1). Semarang: Fakultas Sastra Universitas Diponegoro.
- Satoto, Soediro. 2012. *Stilistika*. Yogyakarta: Ombak.
- Semi, Atar. 1990. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Setiawan, Arwah. 1990. *Teori Humor*. Jakarta: Majalah Astaga No.3 Th.III.
- Sitompul, Hamzah Nuzulul Fazri. 2014. *Analisis Penggunaan Majas Hiperbola Pada Iklan Komersial di Televisi*. Skripsi Sarjana (S-1) Bengkulu. Universitas Bengkulu.
- Soeseno, Slamet. 1993. *Teknik Penulisan Ilmiah Populer: Kiat Menulis Nonfiksi untuk Majalah*. Jakarta: Gramedia.
- Sudaryanto.1988. *Metode Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sudjiman, Panuti. 1984. *Kamus Istilah Sastra*. Jakarta: Gramedia.
- \_\_\_\_\_. 1993. *Bunga Rampai Stilistika*. Jakarta: Grafiti.

- Suhadi. 1989. *Perilaku Manusia dalam Humor*. Jakarta: Gema Press.
- Sumarthana. 1983. *Anekdote-anekdot dalam Kehidupan Sehari-hari*. Jakarta: Sinar Buana Press.
- Supriyanto, Teguh. 2009. *Stilistika Dalam Prosa*. Jakarta: Pusat Bahasa
- Tarigan, Henry Guntur. 1985. *Prinsip-prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa.
- \_\_\_\_\_. 2013. *Pengajaran Gaya Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- Titscher, Stefan, dkk. 2009 (terjemahan Gazali dkk.). *Metode Analisis Teks & Wacana*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Waluyo, Herman J..1995. *Pengkajian Cerita Fiksi*. Surakarta: Sebelas Maret Universty Press.
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 1989. *Teori Kesusastraan* (Terj. Melani Budianta). Jakarta: Gramedia.
- Widjaja, A.W.. 1993. *Komunikasi dan Hubungan Masyarakat*. Jakarta: Bumi.
- Yunus, Bakhrun, dkk. 1997. *Jenis dan Fungsi Humor dalam Masyarakat Aceh* Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
- Zulfa. 2003. *Deviasi Tuturan dalam Humor Grup Patrio: Analisis Prinsip Kerja Sama*. Skripsi Sarjana (S-1). Semarang: Fakultas Sastra Universitas Diponegoro
- <http://sastra.um.ac.id/wp-content/uploads/2009/10/Sejarah-Teori-Jenis-dan-Fungsi-Humor.pdf>. Diposkan oleh Didiek Rahmanadji, Agustus 2007.

## **RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)**

Satuan Pendidikan	: SMA
Mata Pelajaran	: Bahasa Indonesia
Kelas/Semester	: X/1
Materi Pokok	: Teks Anekdote
Waktu	: 6 jam pelajaran (2 x pertemuan)

### **A. Kompetensi Inti**

1. Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya
2. Menghargai dan menghayati perilaku jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, percaya diri, dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya
3. Memahami pengetahuan (faktual, konseptual, dan prosedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata.
4. Mencoba, mengolah, dan menyaji dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang/teori.

### **B. Kompetensi Dasar dan Indikator Pencapaian Kompetensi**

- 1.2 Menghargai dan mensyukuri keberadaan bahasa Indonesia sebagai anugerah Tuhan yang Maha Esa sebagai sarana memahami informasi lisan dan tulis

#### **Indikator :**

- 1) Menggunakan bahasa Indonesia untuk sarana kegiatan belajar di lingkungan sekolah dalam bentuk lisan.
- 2) Menggunakan bahasa Indonesia untuk sarana kegiatan belajar di lingkungan sekolah dalam bentuk tulis.

2.1 Memiliki perilaku jujur dalam menilai sebuah karya sastra.

**Indikator :**

- 1) Berperilaku jujur dalam menilai unsur-unsur dalam karya sastra.
- 2) Berperilaku jujur dalam menilai suatu pandangan yang tersurat di dalam sebuah karya sastra.

3.1 Memahami struktur dan kaidah teks anekdot baik melalui lisan maupun tulisan

**Indikator:**

- 1) Memahami pengertian teks anekdot.
- 2) Mengidentifikasi struktur teks anekdot.
- 3) Menjelaskan struktur anekdot.

4.1 Menginterpretasi makna teks anekdot baik secara lisan maupun tulisan

**Indikator**

- 1) Menemukan makna dalam teks anekdot.
- 2) Menjelaskan makna teks anekdot.
- 3) Menemukan informasi tentang ciri-ciri bahasa teks anekdot.

## **C. Tujuan Pembelajaran**

### **Pertemuan Pertama**

1. Peserta didik mampu menjelaskan pengertian teks anekdot berdasarkan contoh teks anekdot yang diberikan.
2. Peserta didik mampu menjelaskan struktur teks anekdot berdasarkan contoh ulasan teks karya sastra yang diberikan.
3. Peserta didik mampu menggali informasi mengenai ciri-ciri bahasa pada teks anekdot dengan baik dan tepat

### **Pertemuan Kedua**

1. Peserta didik mampu menemukan makna yang terdapat dalam teks anekdot dengan tepat.

2. Peserta mampu menjelaskan makna yang terdapat dalam teks anekdot dengan baik.

#### **D.Materi Pokok**

##### **Pertemuan Pertama**

- Pengertian teks anekdot
- Struktur teks anekdot

##### **Pertemuan Kedua**

- Ciri-ciri bahasa teks anekdot
- Makna dalam teks anekdot

#### **E.Metode Pembelajaran**

Pendekatan	: Pendekatan <i>Scientific</i>
Model Pembelajaran	: Pembelajaran Penemuan ( <i>Discovery Learning</i> )
Metode	: tanya jawab, penugasan, diskusi

#### **F. Media, Alat, dan Sumber**

1. Alat dan bahan
  - Teks anekdot
  - Buku *Radikus Makankakus Bukan Binatang Biasa* karangan Raditya Dika
2. Sumber
  - Buku Siswa. 2013. *Bahasa Indonesia: Wahana Pengetahuan*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
  - Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 2003. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
  - Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 2010. *Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

#### D. Langkah-Langkah Kegiatan Pembelajaran

##### Pertemuan Pertama (3 x 45 menit)

Kegiatan	Deskripsi	Waktu
Pendahuluan	<ol style="list-style-type: none"><li>1. Peserta didik memberi respon kemudian berdoa.</li><li>2. Guru mengadakan apresepsi dengan cara mengabsen kehadiran peserta didik.</li><li>3. Peserta didik diberikan pertanyaan oleh guru terkait dengan materi pembelajaran sebelumnya.</li><li>4. Guru memberikan arahan mengenai informasi, materi, tujuan, manfaat, dan langkah-langkah pembelajaran yang akan dilaksanakan.</li></ol>	15 menit
Inti	<ol style="list-style-type: none"><li>1. Peserta didik mengamati video mengenai anekdot.</li><li>2. Peserta didik menanya tentang hal-hal yang berkaitan dengan teks anekdot (pengertian, stuktur kebahasaan, dan lain sebagainya).</li><li>3. Peserta didik diminta membentuk kelompok 6 orang</li><li>4. Peserta didik membaca teks ulasan dengan cermat.</li><li>5. Peserta didik mendiskusikan struktur isi teks ulasan.</li><li>6. Peserta didik membandingkan hasil diskusi tentang struktur teks ulasan untuk memperkuat pemahaman tentang teks</li><li>7. Peserta didik mempresentasikan hasil diskusi tentang struktur dengan penuh percaya diri.</li><li>8. Menanggapi hasil presentasi secara santun.</li><li>9. Menjawab/mengajukan pertanyaan isi teks ulasan (pertanyaan literal, inferensial, integratif, kritis).</li></ol>	10 menit 10 menit 5 menit 60 menit 20 menit
Penutup	<ol style="list-style-type: none"><li>1. Peserta didik dan guru mengadakan refleksi.</li><li>2. Peserta didik dan guru menyimpulkan materi</li></ol>	15 menit

	<p>pembelajaran yang telah berlangsung.</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>3. Bersama guru, peserta didik mengidentifikasi hambatan-hambatan yang dialami saat pembelajaran.</li> <li>4. Guru memberikan umpan balik positif terhadap proses dan hasil pembelajaran peserta didik.</li> <li>5. Guru merencanakan kegiatan tindak lanjut dalam bentuk pembelajaran berikutnya. Bersama guru, peserta didik mengidentifikasi hambatan-hambatan yang dialami saat pembelajaran.</li> <li>6. Guru memberikan umpan balik positif terhadap proses dan hasil pembelajaran peserta didik.</li> <li>7. Guru merencanakan kegiatan tindak lanjut dalam bentuk pembelajaran berikutnya.</li> </ol>	
--	--	--

### **Pertemuan Kedua (3 x 45 menit)**

<b>Kegiatan</b>	<b>Deskripsi</b>	<b>Waktu</b>
Pendahuluan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Peserta didik memberi respon kemudian berdoa.</li> <li>2. Guru mengadakan apresepasi dengan cara mengabsen kehadiran peserta didik.</li> <li>3. Peserta didik diberikan pertanyaan oleh guru terkait dengan materi pembelajaran sebelumnya.</li> <li>4. Guru memberikan arahan mengenai informasi, materi, tujuan, manfaat, dan langkah-langkah pembelajaran yang akan dilaksanakan.</li> </ol>	15 menit
Inti	<ol style="list-style-type: none"> <li>5. Peserta didik mengamati video mengenai teks anekdot dan majas.</li> <li>6. Peserta didik menanya tentang hal-hal yang berkaitan dengan teks anekdot (pengertian, stuktur kebahasaan, dan lain sebagainya).</li> <li>7. Peserta didik diminta membentuk kelompok 6</li> </ol>	10 menit 10 menit 5 menit 60 menit

	<p>orang</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>8. Peserta didik diberikan teks anekdot yang berbeda pada tiap-tiap kelompok. .</li> <li>9. Peserta didik mengidentifikasi majas dalam teks anekdot yang telah dibagikan.</li> <li>10. Peserta didik mempresentasikan hasil diskusi tentang majas dari teks anekdot dengan penuh percaya diri.</li> <li>11. Menanggapi hasil presentasi secara santun.</li> <li>12. Menjawab/mengajukan pertanyaan seputar majas dalam teks anekdot (pertanyaan literal, inferensial, integratif, kritis).</li> </ol>	20 menit
Penutup	<ol style="list-style-type: none"> <li>13. Peserta didik dan guru mengadakan refleksi.</li> <li>14. Peserta didik dan guru menyimpulkan materi pembelajaran yang telah berlangsung.</li> <li>15. Bersama guru, peserta didik mengidentifikasi hambatan-hambatan yang dialami saat pembelajaran.</li> <li>16. Guru memberikan umpan balik positif terhadap proses dan hasil pembelajaran peserta didik.</li> <li>17. Guru merencanakan kegiatan tindak lanjut dalam bentuk pembelajaran berikutnya. Bersama guru, peserta didik mengidentifikasi hambatan-hambatan yang dialami saat pembelajaran.</li> <li>18. Guru memberikan umpan balik positif terhadap proses dan hasil pembelajaran peserta didik.</li> <li>19. Guru merencanakan kegiatan tindak lanjut dalam bentuk pembelajaran berikutnya.</li> </ol>	15 menit

## E. Penilaian

### 1. Penilaian Proses Belajar

- a. Internalisasi Sikap (Karakter) Siswa

#### Panduan Internalisasi Sikap

No	Nilai Sikap/Karakter yang diamati	Kondisi yang dicapai	
		Ya	Belum
<b>A</b>	<b>Sikap Ketuhanan.</b> Mensyukuri anugerah Tuhan akan keberadaan bahasa Indonesia dan menggunakannya sebagai sarana komunikasi dalam mengolah, menalar, dan menyajikan informasi lisan dan tulis melalui laporan hasil observasi.		
<b>B</b>	<b>Sikap Sosial</b>		
	Jujur		
	Teliti		
	Tanggungjawab		
	Santun		
	Menghargai Pendapat Teman		
	Ekspresif		

- b. Pengamatan Sikap (Karakter) Siswa.

#### LEMBAR PENGAMATAN SIKAP SISWA

Mata Pelajaran : .....

Kelas/Semester : .....

Tahun Pelajaran : .....

Waktu Pengamatan : .....

Indikator perkembangan karakter kreatif, komunikatif, dan kerja keras

1. **BT** (belum tampak) *jika* sama sekali tidak menunjukkan usaha sungguh-sungguh dalam menyelesaikan tugas.
2. **MT** (mulai tampak) *jika* menunjukkan sudah ada usaha sungguh-sungguh dalam menyelesaikan tugas tetapi masih sedikit dan belum ajeg/konsisten.
3. **MB** (mulai berkembang) *jika* menunjukkan ada usaha sungguh-sungguh dalam menyelesaikan tugas yang cukup sering dan mulai ajeg/konsisten.
4. **MK** (membudaya) *jika* menunjukkan adanya usaha sungguh-sungguh dalam menyelesaikan tugas secara terus menerus dan ajeg/konsisten.

Bubuhkan *check list* (√) pada kolom-kolom sesuai hasil pengamatan.

No	Nama Siswa	Tanggungjawab				Peduli				Responsif				Santun			
		B T	M T	M B	M K	B T	M T	M B	M K	B T	M T	M B	M K	B T	M T	M B	M K
1																	
2																	
3																	
4																	
5																	

## 2. Penilaian Sikap (Karakter) siswa

- a. Teknik : Tertulis
- b. Bentuk : Uraian

Jakarta, Februari 2016

Guru Mata Pelajaran

Pramudito Wicaksono

**TABEL CONTOH TEKS ANEKDOT**  
**BUKU RADIKUS MAKANKAKUS BUKAN BINATANG BIASA**  
**KARANGAN RADITYA DIKA**

No.	Deskripsi Data	Teks Anekdote	Majas	Keterangan
1.	Gue berpikir dalem hati, gede juga ompongnya. Saking gedanya, seolah-olah gue bisa masukin bambu runcing ke sela-sela giginya. Hmmm, seru juga kalo Nanang hidup di zaman kemerdekaan dulu, dia nggak usah repot-repot ngangkat bambu runcing. Tinggal selipin bambu runcing aja di sela giginya, terus lari membabi buta nyerang orang-orang Belanda. Namanya bakal jadi saingan si Pitung Jagoan Betawi, dijuluki...	Tinggal selipin bambu runcing aja di sela giginya, terus lari membabi buta nyerang orang-orang Belanda. Namanya bakal jadi saingan si Pitung Jagoan Betawi, dijuluki... si Nanang Jago Patok.	Gue berpikir dalem hati, gede juga ompongnya. Saking gedanya, seolah-olah gue bisa masukin bambu runcing ke sela-sela giginya. (majas Hiperbola dari kelompok majas Pertentangan)	<i>Radikus</i> <i>Makankakus:</i> <i>Bukan</i> <i>Binatang</i> <i>Biasa, Balada</i> Badut Mabok, hlm. 6

	si Nanang Jago Patok.			
2.	<p>Tapi, perlu diingat, dengan kostum gue yng ketat itu, gaya lambaian tangan gue malah kayak robot. Bener-bener kaku. Sialnya, meskipun beberapa kali ngelambaiin tangan, eh bajajnya engga juga berhenti. Tuh Bajaj malah ngelewati gue gitu aja, dan muka si abang bajaj ngeliatin gue sambil mangap. 'MONYET LO! GUE DOAIN GAK ADA BADUT LAIN YANG NAEK!' Gue teriak penuh amarah.</p>	<p>1. Tapi, perlu diingat, dengan kostum gue yng ketat itu, gaya lambaian tangan gue malah kayak robot. Bener-bener kaku.</p> <p>2. Sialnya, meskipun beberapa kali ngelambaiin tangan, eh bajajnya engga juga berhenti. Tuh Bajaj malah ngelewati gue gitu aja, dan muka si abang bajaj ngeliatin gue sambil mangap. 'MONYET LO! GUE DOAIN GAK ADA BADUT</p>	<p>1. Tapi, perlu diingat, dengan kostum gue yng ketat itu, gaya lambaian tangan gue malah kayak robot. (majas Perumpamaan/Si mile dari kelompok majas Perbandingan)</p> <p>2. Tuh Bajaj malah ngelewati gue gitu aja, dan muka si abang bajaj ngeliatin gue sambil mangap. 'MONYET LO! GUE DOAIN GAK ADA BADUT LAIN YANG NAEK!' Gue teriak penuh amarah. (majas Sarkasme dari kelompok majas Pertentangan)</p>	<p><i>Radikus</i> <i>Makankakus:</i> <i>Bukan</i> <i>Binatang</i> <i>Biasa, Balada</i> Badut Mabok, hlm. 9</p>

		LAIN YANG NAEK!’ Gue teriak penuh amarah.		
3.	Kadang, sering ngerasa gue kena Alzheimer. Gue sering lupa ama berbagai macam hal, dan hal ini berefek pada kehidupan sehari-hari gue. Misalnya, waktu SMA dulu gue sempet masuk kamar mandi, sabunan, lalu jerit kaget gara-gara ternyata gue sabunan pake odol Pepsodent! Waktu gue bilang sama nyokap, dia bilang, ‘Itu mah bukan Alzheimer, Dik. Itu namanya... BEGO.’	Gue sering lupa ama berbagai macam hal, dan hal ini berefek pada kehidupan sehari-hari gue. Misalnya, waktu SMA dulu gue sempet masuk kamar mandi, sabunan, lalu jerit kaget gara-gara ternyata gue sabunan pake odol Pepsodent!	Waktu gue bilang sama nyokap, dia bilang, ‘Itu mah bukan Alzheimer, Dik. Itu namanya... BEGO.’ (majas Sarkasme dari kelompok majas Pertentangan)	<i>Radikus</i> <i>Makankakus:</i> <i>Bukan</i> <i>Binatang</i> <i>Biasa, Ngik!</i> , hlm. 33
4.	Otak gue terus memberikan sinyal: <i>lu gak</i>	Otak gue terus memberikan sinyal: <i>lu gak</i>	Masih punya cita-cita besar: pengen berenang di	<i>Radikus</i> <i>Makankakus:</i> <i>Bukan</i>

	<p><i>bisa diam di sini terus, goblok. Ya, gue masih punya masa depan untuk digapai. Masih punya cita-cita besar: pengen berenang di Ancol (cetek banget cita-citanya, ya?) (RMK: BBB, Ngik!: 36)</i></p>	<p><i>bisa diam di sini terus, goblok. Ya, gue masih punya masa depan untuk digapai. Masih punya cita-cita besar: pengen berenang di Ancol.</i></p>	<p>Ancol (cetek banget cita-citanya, ya?) (majas Litotes dari kelompok majas Pertentangan)</p>	<p><i>Binatang Biasa, Ngik!, hlm. 33</i></p>
5.	<p>Setelah mengambil absen satu per satu, gue pun memulai mengajar. Namanya sih mengajar, padahal gue ngebacot setengah mati. Mereka gak lulus UAN? Bodo amat. Muahahaha. Tiba-tiba ada cowok masuk kelas, terlambat. 'Maaf, saya terlambat.' Dia</p>	<p>1. Namanya sih mengajar, padahal gue ngebacot setengah mati. Mereka gak lulus UAN? Bodo amat. Muahahaha. 2. Tiba-tiba ada cowok masuk kelas, terlambat. 'Maaf, saya terlambat.' Dia buru-buru berkata. 'Engga pa-pa,'</p>	<p>'Nama kamu siapa?' 'Agay.' 'Gay? Kamu kenapa gay?' 'AGAY, bukannya saya gay.' 'Oh,' gue lalu mencentang absensinya. (majas Koreksio/Epanortosis dari kelompok majas Perbandingan)</p>	<p><i>Radikus Makankakus: Bukan Binatang Biasa, Guruku Seperti Macan, hlm. 33</i></p>

	<p>             buru-buru              berkata.              ‘Engga pa-pa,’              kata gue. Gue              emang orangnya              pemaaf. ‘Nama              kamu siapa?’              ‘Agay.’              ‘Gay? Kamu              kenapa gay?’              ‘AGAY,              bukannya saya              gay.’              ‘Oh,’ gue lalu              mencentang              absensinya.              (RMK: BBB,              GSM: 114)           </p>	<p>             kata gue. Gue              emang              orangnya              pemaaf.              ‘Nama kamu              siapa?’              ‘Agay.’              ‘Gay? Kamu              kenapa gay?’              ‘AGAY,              bukannya saya              gay.’              ‘Oh,’ gue lalu              mencentang              absensinya.           </p>		
--	---	---	--	--

**TABEL DESKRIPSI DATA**

No.	Deskripsi Data	Kalimat Bermajas	Perbandingan				Pertentangan							Keterangan	
			a	b	c	d	e	f	g	h	i	j	k		
1.	Daripada ketinggalan zaman, gue lalu berencana bikin penelitian sendiri. Gue nyari-nyari ide, kira-kira penelitian macam apa yang cocok buat gue. Mulailah gue baca koran bolak-balik, tanya kiri-kanan. Selama tahap pencarian ini, gue baru sadar ternyata susah juga memilih tema penelitian. Mau neliti tentang tawuran remaja, takut kebacok. Mau meneliti kehidupan homoseksual, takut jatuh cinta. Bingung. (RMK: BBB, BBM: 1)	Mau neliti tentang tawuran remaja, takut kebacok. Mau meneliti kehidupan homoseksual, takut jatuh cinta.							√						Kalimat “Mau neliti tentang tawuran remaja, takut kebacok. Mau meneliti kehidupan homoseksual, takut jatuh cinta.” ditemukan majas Ironi ( <b>Pertentangan</b> ), dikarenakan si pengarang yang seharusnya takut terjerumus justru malah takut jatuh cinta.
2.	‘Bukan, bukan. Maksud	Jangan-jangan kemaren dia					√							Kalimat “Jangan-	

- a. Perumpamaan / Simile
- b. Personifikasi
- c. Depersonifikasi
- d. Koreksio/Epanortosis

- e. Hiperbola
- f. Litotes
- g. Ironi
- h. Antifrasis

- i. Paradoks
- j. Sinisme
- k. Sarkasme

No.	Deskripsi Data	Kalimat Bermajas	Perbandingan				Pertentangan						Keterangan
			a	b	c	d	e	f	g	h	i	j	
	<p>saya, ini bukan bapaknya Dika yang menelpon. Tapi ini Dikanya sendiri. Saya bukan anak kecil atau om-om. Saya yang mau pesen badut.’</p> <p>‘Oh, iya iya. <i>Event</i>-nya di mana? <i>Outdoor</i>? <i>Indoor</i>? Saya bisa macam-macam, saya bisa tebak-tebakan, nge-<i>joke</i>—’</p> <p>‘Bentar Mas,’ gue memotong. ‘Saya sebenarnya bukan mau nyewa badutnya. Permintaan saya agak beda.’</p> <p>‘Beda? Gak pa-pa juga. Kami terima-terima saja kok yang beda,’ kata Nanang.</p> <p>Dalem hati gue, jangan-jangan si Nanang udah biasa terima orderan</p>	<p>baru ngurusin pesta seks badut di mana Winnie The Pooh kawin sama Dora The Explorer, terus diliatin Sponge Bob yang lagi sibuk nonton Donal Bebek <i>striptease</i>.</p>											<p>jangan kemaren dia baru ngurusin pesta seks badut di mana Winnie The Pooh kawin sama Dora The Explorer, terus diliatin Sponge Bob yang lagi sibuk nonton Donal Bebek <i>striptease</i>.”</p> <p>ditemukan majas Hiperbola (<b>Pertentangan</b>), dikarenakan tidak mungkin tokoh animasi yang berbeda rumah produksi menjadi satu keluarga.</p>

- a. Perumpamaan / Simile
- b. Personifikasi
- c. Depersonifikasi
- d. Koreksio/Epanortosis

- e. Hiperbola
- f. Litotes
- g. Ironi
- h. Antifrasis

- i. Paradoks
- j. Sinisme
- k. Sarkasme

No.	Deskripsi Data	Kalimat Bermajas	Perbandingan				Pertentangan							Keterangan
			a	b	c	d	e	f	g	h	i	j	k	
	beda. Jangan-jangan kemaren dia baru ngurusin pesta seks badut di mana Winnie The Pooh kawin sama Dora The Explorer, terus diliatin Sponge Bob yang lagi sibuk nonton Donal Bebek <i>striptease</i> . (RMK: BBB, BBM: 3)													
3.	Lusanya, Nanang sampai di rumah gue. Orangnya ternyata lebih kecil daripada gue, botak, dan berkacamata bingkai hitam. Bajunya warna oranye dan bercelana panjang hitam yang dilipat bagian hitamnya. ‘Sebenarnya, saya pengen sekali ikutan dengan Mas Dika,’ kata Nanang, ‘tapi saya ada urusan sampai nanti	‘Oh ya, nama saya yang sebenarnya itu Pongky lho,’ kata Nanang. ‘Pongky?’ Kok jauh banget sama Nanang?’ ‘Iya, Pongky. Ompong sebelah kiri. Hahaha,’ katanya sambil menunjuk ke arah giginya yang emang beneran ompong sebelah kiri.						√						Kalimat “‘Oh ya, nama saya yang sebenarnya itu Pongky lho,’ kata Nanang. ‘Pongky?’ Kok jauh banget sama Nanang?’ ‘Iya, Pongky. Ompong sebelah kiri. Hahaha,’ katanya sambil menunjuk ke arah giginya yang emang beneran ompong sebelah kiri.” ditemukan majas Litotes

- a. Perumpamaan / Simile
- b. Personifikasi
- c. Depersonifikasi
- d. Koreksio/Epanortosis

- e. Hiperbola
- f. Litotes
- g. Ironi
- h. Antifrasis

- i. Paradoks
- j. Sinisme
- k. Sarkasme

No.	Deskripsi Data	Kalimat Bermajas	Perbandingan				Pertentangan							Keterangan
			a	b	c	d	e	f	g	h	i	j	k	
	<p>sore.’  ‘Oh, gak pa-pa kok, Mas Nanang.’  ‘Oh ya, nama saya yang sebenarnya itu Pongky lho,’ kata Nanang.  ‘Pongky?’ Kok jauh banget sama Nanang?’  ‘Iya, Pongky. Ompong sebelah kiri. Hahaha,’ katanya sambil menunjuk ke arah giginya yang emang beneran ompong sebelah kiri.  Pas dia ketawa lebar, gue meratiin. Buset. Beneran ompong. Ada tiga sampai empat gigi yang ompong di bagian itu. (RMK: BBM, BBM: 5)</p>													(Pertentangan), dikarenakan tokoh Nanang menjuluki dirinya sendiri berdasarkan kekurangan fisiknya.
4.	Gue berpikir dalem hati, gede juga ompongnya. Saking gedonya, seolah-olah	Gue berpikir dalem hati, gede juga ompongnya. Saking gedonya, seolah-olah gue bisa masukin bambu					√							Kalimat “Gue berpikir dalem hati, gede juga ompongnya. Saking gedonya, seolah-olah

- a. Perumpamaan / Simile
- b. Personifikasi
- c. Depersonifikasi
- d. Koreksio/Epanortosis

- e. Hiperbola
- f. Litotes
- g. Ironi
- h. Antifrasis

- i. Paradoks
- j. Sinisme
- k. Sarkasme

No.	Deskripsi Data	Kalimat Bermajas	Perbandingan				Pertentangan						Keterangan	
			a	b	c	d	e	f	g	h	i	j		k
	gue bisa masukin bambu runcing ke sela-sela giginya. Hmmm, seru juga kalo Nanang hidup di zaman kemerdekaan dulu, dia nggak usah repot-repot ngangkat bambu runcing. Tinggal selipin bambu runcing aja di sela giginya, terus lari membabi buta nyerang orang-orang Belanda. Namanya bakal jadi saingan si Pitung Jagoan Betawi, dijuluki... si Nanang Jago Patok. (RMK: BBB, BBM: 6)	runcing ke sela-sela giginya.												gue bisa masukin bambu runcing ke sela-sela giginya.” ditemukan majas Hiperbola ( <b>Pertentangan</b> ), dikarenakan bambu runcing tidak bisa disisipkan ke sela-sela gigi.
5.	Kesan pertama memakai kostum badut: susah banget buat ngeliat. Gue gak bisa ngeliat kemana-mana. Gimana bisa ngeliat? Bolongan	Bolongan buat matanya aja sekecil biji gorila, udah gitu posisinya terlalu di atas.	√											Kalimat “Bolongan buat matanya aja sekecil biji gorila, udah gitu posisinya terlalu di atas.” menunjukkan majas Perumpamaan/Simile

- a. Perumpamaan / Simile
- b. Personifikasi
- c. Depersonifikasi
- d. Koreksio/Epanortosis

- e. Hiperbola
- f. Litotes
- g. Ironi
- h. Antifrasis

- i. Paradoks
- j. Sinisme
- k. Sarkasme

No.	Deskripsi Data	Kalimat Bermajas	Perbandingan				Pertentangan							Keterangan
			a	b	c	d	e	f	g	h	i	j	k	
	<p>buat matanya aja sekecil biji gorila, udah gitu posisinya terlalu di atas. Banyak <i>blind spot</i> yang gak kelihatan. 'Mas Nanang, yang bikin kepala harimaunya ini orang buntung ya?' 'Nggak kok,' kata Mas Nanang, malah nangepin serius. (RMK: BBB, BBM: 7)</p>													(Perbandingan), dikarenakan si pengarang membandingkan besarnya lubang untuk mata di topengnya sebesar biji gorila.
6.	<p>Tapi, perlu diingat, dengan kostum gue yng ketat itu, gaya lambaian tangan gue malah kayak robot. Bener-bener kaku. Sialnya, meskipun beberapa kali ngelambaiin tangan, eh bajajnya engga juga berhenti. Tuh Bajaj malah ngelewati gue gitu aja, dan muka si abang bajaj ngeliatin</p>	<p>1. Tapi, perlu diingat, dengan kostum gue yng ketat itu, gaya lambaian tangan gue malah kayak robot.</p> <p>2. 'MONYET LO! GUE DOAIN GAK ADA BADUT LAIN YANG NAEK!' Gue teriak penuh amarah.</p>	√									√	<p>Kalimat nomor 1 ditemukan majas Perumpamaan/Simile (Perbandingan), dikarenakan si pengarang merasa gerakan tangannya kaku seperti robot ketika memakai kostum badut. Sedangkan kalimat nomor 2 ditemukan majas Sarkasme</p>	

a. Perumpamaan / Simile  
b. Personifikasi  
c. Depersonifikasi  
d. Koreksio/Epanortosis

e. Hiperbola  
f. Litotes  
g. Ironi  
h. Antifrasis

i. Paradoks  
j. Sinisme  
k. Sarkasme

No.	Deskripsi Data	Kalimat Bermajas	Perbandingan				Pertentangan							Keterangan
			a	b	c	d	e	f	g	h	i	j	k	
	gue sambil mangap. 'MONYET LO! GUE DOAIN GAK ADA BADUT LAIN YANG NAEK!' Gue teriak penuh amarah. (RMK: BBB, BBM: 9)													(Pertentangan), dikarenakan si pengarang memaki kesal terhadap supir bajaj yang lewat begitu saja ketika dirinya hendak naik.
7.	Gak berapa lama kemudian, anak-anak itu udah ada di samping kaca mobil gue. Kepala gue ditoyor-toyor. Tangan-tangan butek item mereka nyolok-nyolok idung gue. Berhubung gue adalah badut yang baik hati, gue lalu memanfaatkan momen popularitas ini untuk menyebarkan kebajikan. Dari kaca jendela, gue teriak, 'JANGANLAH KALIAN ABORSI!' 'APAAN ITU ABORSI?' salah satu	Tangan-tangan butek item mereka nyolok-nyolok idung gue.									√		Kalimat "Tangan-tangan butek item mereka nyolok-nyolok idung gue." ditemukan majas Sinisme (Pertentangan), dikarenakan si pengarang menyindir kondisi tangan anak-anak yang mengerubunginya.	

- a. Perumpamaan / Simile
- b. Personifikasi
- c. Depersonifikasi
- d. Koreksio/Epanortosis

- e. Hiperbola
- f. Litotes
- g. Ironi
- h. Antifrasis

- i. Paradoks
- j. Sinisme
- k. Sarkasme

No.	Deskripsi Data	Kalimat Bermajas	Perbandingan				Pertentangan							Keterangan
			a	b	c	d	e	f	g	h	i	j	k	
	anak bertanya-tanya. (RMK: BBB, BBM: 12)													
8.	Sesampainya di Ratu Plaza, kita parkir mobil di dekat Carrefour. Rute perjalanan berikutnya adalah keluar dari mobil, masuk ke Carrefour, keluar Ratu Plaza, naik jembatan Busway, terus naik Busway ke Monas. Buat manusia biasa, perjalanan seperti itu mungkin biasa-biasa saja. Tapi buat orang berkostum badut, perjalanan seperti itu sama dengan... NERAKA JAHANAM. (RMK: BBB, BBM: 13)	Tapi buat orang berkostum badut, perjalanan seperti itu sama dengan... NERAKA JAHANAM.	√											Kalimat “Tapi buat orang berkostum badut, perjalanan seperti itu sama dengan... NERAKA JAHANAM.” ditemukan majas Perumpamaan/Simile ( <b>Perbandingan</b> ), dikarenakan si pengarang membandingkan perjalanannya berkeliling kota Jakarta dengan kostum badut seperti neraka Jahanam.
9.	Beberapa orang lewat sempat bertanya pada Mister, temen gue yang ikutan. ‘Ini badut buat apaan, Mas? Kok	Kalaupun tahu, paling mentok cuman bilang, ‘Oh Raditya Dika, yang suka mencabuli hewan ternak itu ya?’										√	Kalimat “Kalaupun tahu, paling mentok cuman bilang, ‘Oh Raditya Dika, yang suka mencabuli hewan	

a. Perumpamaan / Simile  
b. Personifikasi  
c. Depersonifikasi  
d. Koreksio/Epanortosis

e. Hiperbola  
f. Litotes  
g. Ironi  
h. Antifrasis

i. Paradoks  
j. Sinisme  
k. Sarkasme

No.	Deskripsi Data	Kalimat Bermajas	Perbandingan				Pertentangan							Keterangan
			a	b	c	d	e	f	g	h	i	j	k	
	kayang gini?’ Si Mister cuman bisa jawab, ‘Ini di dalemnya ada Raditya Dika, Buat penelitian gitu.’ Si pemakai jembatan tentu gak tau Raditya Dika siapa. Kalaupun tahu, paling mentok cuman bilang, ‘Oh Raditya Dika, yang suka mencabuli hewan ternak itu ya?’ (RMK: BBB, BBM: 15)													ternak itu ya?’” ditemukan majas Sarkasme ( <b>Pertentangan</b> ), dikarenakan si pengarang berpikir dirinya akan dikenal sebagai orang yang suka mencabuli hewan ternak apabila ada orang yang mengenalnya.
10.	Di tengah-tengah perjalanan, gue dihadapkan pada kenyataan: Halte Monas tutup. Mister nanya ke gue, ‘Gimana nih? Halte Monas ditutup.’ ‘Hmmm gimana ya?’ kata gue dari balik topeng. ‘Turun di Bank Indonesia aja.’	Gue gak mau pas lagi jalan ke Monas tiba-tiba ditembak ama polisi, disangka harimau lepas.	√											Kalimat “Gue gak mau pas lagi jalan ke Monas tiba-tiba ditembak ama polisi, disangka harimau lepas.” ditemukan majas Perumpamaan/Simile ( <b>Perbandingan</b> ), dikarenakan si pengarang merasakan kekhawatiran terhadap

- a. Perumpamaan / Simile
- b. Personifikasi
- c. Depersonifikasi
- d. Koreksio/Epanortosis

- e. Hiperbola
- f. Litotes
- g. Ironi
- h. Antifrasis

- i. Paradoks
- j. Sinisme
- k. Sarkasme

No.	Deskripsi Data	Kalimat Bermajas	Perbandingan				Pertentangan							Keterangan
			a	b	c	d	e	f	g	h	i	j	k	
	‘Jauh gak?’ Gue nanya. ‘Lumayan juga sih.’ Gue ngebayangin aja gitu jalan kaki dari Bank Indonesia ke Monas. Mampus. Kayaknya jauh banget nih. Gue gak mau pas lagi jalan ke Monas tiba-tiba ditembak ama polisi, disangka harimau lepas. (RMK: BBB, BBM: 19)													tembak polisi karena akan menyangka dirinya harimau lepas.
11.	Di depan Monas, gue ngeliat ada satu keluarga yang gelar tiker di depan Monas sambil tidur-tiduran. Gue lama ngeliatin mereka, tapi anak bayi yang dibawa keluarga itu langsung nangis ngeliat gue. Si Ibu, dengan logat Batak, menyuruh anaknya foto sama gue, ‘Tuh sana,	‘Takut kali, Bu,’ kata si anak, ‘soalnya mukanya lebih jelek dari topengnya!’	√											Kalimat “‘Takut kali, Bu,’ kata si anak, ‘soalnya mukanya lebih jelek dari topengnya!’” ditemukan majas Sarkasme ( <b>Pertentangan</b> ), dikarenakan si pengarang disebut oleh seorang anak bahwa wajahnya lebih jelek dari topeng yang

- a. Perumpamaan / Simile
- b. Personifikasi
- c. Depersonifikasi
- d. Koreksio/Epanortosis

- e. Hiperbola
- f. Litotes
- g. Ironi
- h. Antifrasis

- i. Paradoks
- j. Sinisme
- k. Sarkasme

No.	Deskripsi Data	Kalimat Bermajas	Perbandingan				Pertentangan						Keterangan
			a	b	c	d	e	f	g	h	i	j	
	<p>Nak! Poto sama badut!’  ‘Aduh, engga deh, Bu.’  Si anak nolak. Nyadar kali poto sama gue adalah ide yang sangat buruk.  ‘Poto sana, Nak! Biar kita bawa potonya balik ke Kupang.  Oh, ternyata turis dari Kupang.  ‘Iya deh,’ kata si anak, akhirnya.  Gue melambai-lambaikan tangan mengajak tuh anak ngedeketin gue. Si bayi yang dari tadi nangis, malah nangis tambah kenceng.  ‘Badut, kau lepas dulu sana topengmu.! Anak bayiku nangis lihat kau!’ kata si Ibu tiba-tiba dari kejauhan.  Gue menggeleng-</p>												dia pakai.

- a. Perumpamaan / Simile
- b. Personifikasi
- c. Depersonifikasi
- d. Koreksio/Epanortosis

- e. Hiperbola
- f. Litotes
- g. Ironi
- h. Antifrasis

- i. Paradoks
- j. Sinisme
- k. Sarkasme

No.	Deskripsi Data	Kalimat Bermajas	Perbandingan				Pertentangan							Keterangan
			a	b	c	d	e	f	g	h	i	j	k	
	<p>gelengkan kepala tanda tak setuju. ‘Takut kali, Bu,’ kata si anak, ‘soalnya mukanya lebih jelek dari topengnya!’ Satu keluarga ketawa ngedenger celetukan si anak. Kampret. (RMK: BBB, BBM, 20-21)</p>													
12.	<p>Di pertengahan bulan November 2005, gue datang ke fakultas sebuah universitas terkemuka di Indonesia. Untuk melindungi pihak yang terlibat, kita sebut saja Fakultas Kedokteran Gigi Geraham Anjing Belang Tiga (FKGGABT). (RMK: BBB, Ngik!:26)</p>	<p>Untuk melindungi pihak yang terlibat, kita sebut saja Fakultas Kedokteran Gigi Geraham Anjing Belang Tiga (FKGGABT).</p>					√							<p>Kalimat “Untuk melindungi pihak yang terlibat, kita sebut saja Fakultas Kedokteran Gigi Geraham Anjing Belang Tiga (FKGGABT).” ditemukan majas Hiperbola (<b>Pertentangan</b>), dikarenakan belum pernah ada fakultas (apalagi yang terkemuka) di</p>

- a. Perumpamaan / Simile
- b. Personifikasi
- c. Depersonifikasi
- d. Koreksio/Epanortosis

- e. Hiperbola
- f. Litotes
- g. Ironi
- h. Antifrasis

- i. Paradoks
- j. Sinisme
- k. Sarkasme

No.	Deskripsi Data	Kalimat Bermajas	Perbandingan				Pertentangan						Keterangan	
			a	b	c	d	e	f	g	h	i	j		k
														Indonesia yang dibuat khusus kedokteran gigi geraham anjing belang tiga.
13.	Gagal nyari batu yang pas, gue sama dia bicara banyak. Ngebahas hal-hal <i>basic</i> aja, itung-itung membayar waktu yang hilang diantara kita. Kita jadi nostalgia, ngingat zaman-zaman SD dulu, ketika si Toni suka maen ke rumah gue dan kita bareng-bareng naik sepeda muterin kompleks rumah. Gue jadi ingat, waktu itu dia terkadang bawa anjingnya ikut serta. Kita berdua, bersepeda, dengan anjingnya di sebelah sepeda kita. Mirip film homo anak kecil.	Kita berdua, bersepeda, dengan anjingnya di sebelah sepeda kita. Mirip film homo anak kecil.	√											Kalimat “Kita berdua, bersepeda, dengan anjingnya di sebelah sepeda kita. Mirip film homo anak kecil.” ditemukan majas Perumpamaan/Simile ( <b>Perbandingan</b> ), dikarenakan si pengarang membandingkan masa kecilnya bersama temannya seperti film homo anak kecil.

- a. Perumpamaan / Simile
- b. Personifikasi
- c. Depersonifikasi
- d. Koreksio/Epanortosis

- e. Hiperbola
- f. Litotes
- g. Ironi
- h. Antifrasis

- i. Paradoks
- j. Sinisme
- k. Sarkasme

No.	Deskripsi Data	Kalimat Bermajas	Perbandingan				Pertentangan							Keterangan
			a	b	c	d	e	f	g	h	i	j	k	
	(RMK: BBB, Ngik!: 28)													
14.	Saat jam makan siang kayak gini emang susah buat nyari bangku kosong. Mahasiswa-mahasiswi seliweran gak karuan. Giliran nemu tempat duduk bagus, eh udah didudukin ama mahasiswa lain. Baru aja gue mau nangis, tiba-tiba ada tangan menjulur ke atas. Laksana cahaya dari nirwana, lambaian tangan si Toni menggiring gue duduk semeja dengannya. Rasanya, ada secercah oase di tengah-tengah gurun pasir yang gersang. Seakan-akan hidupku cerah kembali. (RMK: BBB: Ngik!: 29)	Baru aja gue mau nangis, tiba-tiba ada tangan menjulur ke atas. Laksana cahaya dari nirwana, lambaian tangan si Toni menggiring gue duduk semeja dengannya.	√				√							Kalimat “Baru aja gue mau nangis, tiba-tiba ada tangan menjulur ke atas. Laksana cahaya dari nirwana, lambaian tangan si Toni menggiring gue duduk semeja dengannya. Rasanya, ada secercah oase di tengah-tengah gurun pasir yang gersang. Seakan-akan hidupku cerah kembali.” ditemukan majas Perumpamaan/Simile ( <b>Perbandingan</b> ) dan Hiperbola ( <b>Pertentangan</b> ), dikarenakan si pengarang menganggap lambaian tangan temannya seperti cahaya dari nirwana walaupun

- a. Perumpamaan / Simile
- b. Personifikasi
- c. Depersonifikasi
- d. Koreksio/Epanortosis

- e. Hiperbola
- f. Litotes
- g. Ironi
- h. Antifrasis

- i. Paradoks
- j. Sinisme
- k. Sarkasme

No.	Deskripsi Data	Kalimat Bermajas	Perbandingan				Pertentangan							Keterangan
			a	b	c	d	e	f	g	h	i	j	k	
														sebenarnya lambaian tangan seperti apapun tidak akan pernah sama seperti cahaya itu.
15.	<p>‘Hoo, emang gimana tuh prospeknya?’ Gue bertanya lagi.  ‘Prospek?’  ‘Nanti mo kerjanya jadi mana dan sebagainya.’  Gue masih mkan dengan binal. Prospek kerja memang sangat penting sekali untuk mahasiswa-mahasiswa yang baru masuk universitas seperti gue dan Toni. Sekalinya salah jurusan... wah! Hidup bisa berubah seratus persen.  ‘Di kantor,’ kata Toni lagi.  ‘Ya iyalah, di kantor.’  ‘Iya.’</p>	<p>Apa jangan-jangan gue ga sengaja kentut, terus sistem otak dia jadi <i>break down</i>?</p>					√							<p>Kalimat “Apa jangan-jangan gue ga sengaja kentut, terus sistem otak dia jadi <i>break down</i>?” ditemukan majas Hiperbola (<b>Pertentangan</b>), dikarenakan belum pernah ada kasus gangguan sistem otak akibat kentut.</p>

- a. Perumpamaan / Simile
- b. Personifikasi
- c. Depersonifikasi
- d. Koreksio/Epanortosis

- e. Hiperbola
- f. Litotes
- g. Ironi
- h. Antifrasis

- i. Paradoks
- j. Sinisme
- k. Sarkasme

No.	Deskripsi Data	Kalimat Bermajas	Perbandingan				Pertentangan							Keterangan
			a	b	c	d	e	f	g	h	i	j	k	
	<p>‘Maksudnya, selain di kantor?’  ‘Prospeknya di kantor,’ kata Toni mengulangi. Dia memandang mata gue dengan tatapan kosong.  Hening.  Gue mulai curiga.  Kenapa responnya Toni kok agak-agak sedikit aneh, gak kayak ngobrol dengan orang kebanyakan. Apa yang salah ya? Apa jangan-jangan gue ga sengaja kentut, terus sistem otak dia jadi <i>break down</i>?  (RMK: 30)</p>													
16.	<p>Waduh, kok jadi percakapan gue ama dia jadi gak beres gini sih? Gue memutuskan untuk mencari topik lain. Ngomongin temen gue, si Rizal. Kebetulan pas</p>	<p>‘Iyah. Temen gue kemaren, yang ketemu lo juga. Baru aja kemaren!’  ‘Rizal yang gendut?’  ‘Yo oloh. Rizal kaya papan gilesan dimakan rayap gitu kok gendut? BUKAN!’</p>	√							√				<p>Kalimat “‘Iyah. Temen gue kemaren, yang ketemu lo juga. Baru aja kemaren!’  ‘Rizal yang gendut?’  ‘Yo oloh. Rizal kaya papan gilesan</p>

- a. Perumpamaan / Simile
- b. Personifikasi
- c. Depersonifikasi
- d. Koreksio/Epanortosis

- e. Hiperbola
- f. Litotes
- g. Ironi
- h. Antifrasis

- i. Paradoks
- j. Sinisme
- k. Sarkasme

No.	Deskripsi Data	Kalimat Bermajas	Perbandingan				Pertentangan							Keterangan
			a	b	c	d	e	f	g	h	i	j	k	
	<p>kita ketemu kemarin, Rizal sempet nyamperin gue dan ternyata dia kenal sama Toni. Kebetulan mereka memang satu kampus, tapi beda jurusan. 'Ehm, jadi gimana ceritanya kok lo bisa kenal ama Rizal?' gue bertanya. 'Kan beda jurusan?'</p> <p>'Rizal?' Toni bertanya dengan tatapan kosong. 'Iyah. Temen gue kemaren, yang ketemu lo juga. Baru aja kemaren!'</p> <p>'Rizal yang gendut?'</p> <p>'Yo oloh. Rizal kaya papan gilesan dimakan rayap gitu kok gendut? BUKAN!'</p> <p>'Ga inget,' kata Toni. 'Serius gak inget?' gue nanya.</p>												<p>dimakan rayap gitu kok gendut? BUKAN!'"</p> <p>ditemukan majas Perumpamaan/Simile (<b>Perbandingan</b>) dan Antifrasis (<b>Pertentangan</b>), dikarenakan si pengarang bertanya kepada Toni perihal Rizal yang juga teman mereka berdua. Namun Toni mengira Rizal itu orangnya gendut, padahal Rizal yang dimaksud adalah Rizal yang kurus hingga si pengarang menyebutnya seperti papan penggilas dimakan rayap.</p>	

- a. Perumpamaan / Simile
- b. Personifikasi
- c. Depersonifikasi
- d. Koreksio/Epanortosis

- e. Hiperbola
- f. Litotes
- g. Ironi
- h. Antifrasis

- i. Paradoks
- j. Sinisme
- k. Sarkasme

No.	Deskripsi Data	Kalimat Bermajas	Perbandingan				Pertentangan							Keterangan
			a	b	c	d	e	f	g	h	i	j	k	
	‘Gue punya penyakit otak.’ ‘HAH?’ Gue spontan kaget. (RMK: BBB, Ngik!: 32)													
17.	Kadang, sering ngerasa gue kena Alzheimer. Gue sering lupa ama berbagai macam hal, dan hal ini berefek pada kehidupan sehari-hari gue. Misalnya, waktu SMA dulu gue sempet masuk kamar mandi, sabunan, lalu jerit kaget gara-gara ternyata gue sabunan pake odol Pepsodent! Waktu gue bilang sama nyokap, dia bilang, ‘Itu mah bukan Alzheimer, Dik. Itu namanya... BEGO.’ (RMK: BBB, Ngik!: 33)	Waktu gue bilang sama nyokap, dia bilang, ‘Itu mah bukan Alzheimer, Dik. Itu namanya... BEGO.’										√		Kalimat “Waktu gue bilang sama nyokap, dia bilang, ‘Itu mah bukan Alzheimer, Dik. Itu namanya... BEGO.’” ditemukan majas Sarkasme ( <b>Pertentangan</b> ), dikarenakan si pengarang dihina oleh ibunya karena kebodohnya dalam menggunakan bahan pembersih.
18.	Otak gue terus memberikan sinyal: <i>lu gak bisa diam di sini</i>	Ya, gue masih punya masa depan untuk digapai. Masih punya cita-cita besar:						√						Kalimat “Ya, gue masih punya masa depan untuk digapai.

- a. Perumpamaan / Simile
- b. Personifikasi
- c. Depersonifikasi
- d. Koreksio/Epanortosis

- e. Hiperbola
- f. Litotes
- g. Ironi
- h. Antifrasis

- i. Paradoks
- j. Sinisme
- k. Sarkasme

No.	Deskripsi Data	Kalimat Bermajas	Perbandingan				Pertentangan							Keterangan
			a	b	c	d	e	f	g	h	i	j	k	
	<i>terus, goblok.</i> Ya, gue masih punya masa depan untuk digapai. Masih punya cita-cita besar: pengen berenang di Ancol (cetek banget cita-citanya, ya?) ( <i>RMK: BBB, Ngik!: 36</i> )	pengen berenang di Ancol (cetek banget cita-citanya, ya?)												Masih punya cita-cita besar: pengen berenang di Ancol (cetek banget cita-citanya, ya?)” ditemukan majas Litotes ( <b>Pertentangan</b> ), dikarenakan si pengarang merendahkan dirinya dengan memiliki cita-cita yang dianggapnya tinggi yaitu berenang di Ancol.
19.	Christie berkata. ‘Dik, gue baru beli hape.’ ‘Terus?’ ‘Tadi nama gue udah gue <i>save</i> ke hape lo ya,’ kata Christie sambil ngembaliin hape gue. ‘Oh ya? Lo ngasih nama lo apa di hape gue?’ gue nanya. ‘Nama gue di situ	‘Kalo nama gue... udah ada belum di hape lo?’ ‘Ada,’ kata Christie. “Nama lo Cikatomas Gila.’ ‘Anjrit.’ Hugo dan Aryo yang ikut denger apa yang Christie bilang langsung ngakak sambil kejang-kejang.										√	Kalimat “‘Kalo nama gue... udah ada belum di hape lo?’ ‘Ada,’ kata Christie. “Nama lo Cikatomas Gila.’ ‘Anjrit.’ Hugo dan Aryo yang ikut denger apa yang Christie bilang langsung ngakak	

- a. Perumpamaan / Simile
- b. Personifikasi
- c. Depersonifikasi
- d. Koreksio/Epanortosis

- e. Hiperbola
- f. Litotes
- g. Ironi
- h. Antifrasis

- i. Paradoks
- j. Sinisme
- k. Sarkasme

No.	Deskripsi Data	Kalimat Bermajas	Perbandingan				Pertentangan							Keterangan
			a	b	c	d	e	f	g	h	i	j	k	
	<p>Christie Martin,’ kata Christie, kalem. Zaman-zaman itu emang Coldplay lagi terkenal banget.</p> <p>‘Najis, Coldplay gak jadi lo!’ gue sewot.</p> <p>‘Kalo nama gue... udah ada belum di hape lo?’</p> <p>‘Ada,’ kata Christie.</p> <p>“Nama lo Cikatomas Gila.’</p> <p>‘Anjrit.’</p> <p>Hugo dan Aryo yang ikut denger apa yang Christie bilang langsung ngakak sambil kejang-kejang.</p> <p>“Cikatomas” adalah nama jalanan tempat gue tinggal. Dan “gila” adalah sifat yang ehm, semua orang udah tahu. (RMK: BBB, KKM: 43)</p>													sambil kejang-kejang.” ditemukan majas Sarkasme ( <b>Pertentangan</b> ), dikarenakan si pengarang disebut oleh temannya sebagai orang yang mengalami salah satu gangguan kejiwaan.
20.	Sebenarnya, sebelum gue nebeng mereka hari	Sok <i>cool</i> , kayak adegan-adegan di film agen rahasia.	√						√					Kalimat “Sok <i>cool</i> , kayak adegan-adegan

- a. Perumpamaan / Simile
- b. Personifikasi
- c. Depersonifikasi
- d. Koreksio/Epanortosis

- e. Hiperbola
- f. Litotes
- g. Ironi
- h. Antifrasis

- i. Paradoks
- j. Sinisme
- k. Sarkasme

No.	Deskripsi Data	Kalimat Bermajas	Perbandingan				Pertentangan						Keterangan	
			a	b	c	d	e	f	g	h	i	j		k
	<p>ini, gue baru tau arti nama gue. Beberapa hari yang lalu, pas gue lagi pulang sekolah, si Pito, salah satu temen sekelas, menghampiri sambil ngos-ngosan. 'Gue tau arti nama lo!' katanya dengan penuh kemenangan. 'Artinya nama gue?' gue menaikkan alis. 'Iya. Gue tadi baru buka kamus Sansekerta. Terus, gue nemuin nama lo dan artinya...', dia nyerocos. 'Apa artinya?' 'Raditya dalam Bahasa Sansekerta berarti matahari,' dia berkata. 'Nama lo artinya matahari.' 'Matahari,' gue menggumam pelan. Lalu, si Pito bergegas</p>	<p>Bedanya, si Pito lebih mirip agen minyak tanah.</p>												<p>di film agen rahasia. Bedanya, si Pito lebih mirip agen minyak tanah." ditemukan majas Perumpamaan/Simile (<b>Perbandingan</b>) dan Ironi (<b>Pertentangan</b>), dikarenakan si pengarang membandingkan temannya ketika berbalik badan seperti agen rahasia di film. Lalu si pengarang menyebut bahwa temannya bukan mirip agen rahasia, melainkan agen minyak tanah.</p>

- a. Perumpamaan / Simile
- b. Personifikasi
- c. Depersonifikasi
- d. Koreksio/Epanortosis

- e. Hiperbola
- f. Litotes
- g. Ironi
- h. Antifrasis

- i. Paradoks
- j. Sinisme
- k. Sarkasme

No.	Deskripsi Data	Kalimat Bermajas	Perbandingan				Pertentangan							Keterangan
			a	b	c	d	e	f	g	h	i	j	k	
	ke pintu gerbang membalikkan badannya. Sok <i>cool</i> , kayak adegan-adegan di film agen rahasia. Bedanya, si Pito lebih mirip agen minyak tanah. (RMK: BBB, KKM: 44-45)													
21.	Gue jadi inget, dalam drama Romeo and Juliet, Shakespeare pernah bilang: ‘Apalah arti sebuah nama? Mawar jika diganti dengan nama lain, pasti akan sama harumnya’. Gue gak terlalu setuju sama Shakespeare. Kalo mawar diganti namanya jadi eek, orang kan bisa jadi ilfil. Misalnya, gue baru beliin mawar buat cewek gue, terus gue bilang, ‘Sayang, aku baru aja naruh eek di bawah jendela rumah kamu.’ Bisa-bisa dia langsung ilfil.	Mawar jika diganti dengan nama lain, pasti akan sama harumnya’. Gue gak terlalu setuju sama Shakespeare. Kalo mawar diganti namanya jadi eek, orang kan bisa jadi ilfil. Misalnya, gue baru beliin mawar buat cewek gue, terus gue bilang, ‘Sayang, aku baru aja naruh eek di bawah jendela rumah kamu.’ Bisa-bisa dia langsung ilfil.								√			Kalimat “Mawar jika diganti dengan nama lain, pasti akan sama harumnya’. Gue gak terlalu setuju sama Shakespeare. Kalo mawar diganti namanya jadi eek, orang kan bisa jadi ilfil. Misalnya, gue baru beliin mawar buat cewek gue, terus gue bilang, ‘Sayang, aku baru aja naruh eek di bawah jendela rumah kamu.’ Bisa-bisa dia langsung	

- a. Perumpamaan / Simile
- b. Personifikasi
- c. Depersonifikasi
- d. Koreksio/Epanortosis

- e. Hiperbola
- f. Litotes
- g. Ironi
- h. Antifrasis

- i. Paradoks
- j. Sinisme
- k. Sarkasme

No.	Deskripsi Data	Kalimat Bermajas	Perbandingan				Pertentangan							Keterangan
			a	b	c	d	e	f	g	h	i	j	k	
	baru aja naruh eek di bawah jendela rumah kamu.' Bisa-bisa dia langsung ilfil. (RMK: BBB, KKM: 45)													ilfil.” ditemukan majas Paradoks ( <b>Pertentangan</b> ), dikarenakan si pengarang mengungkapkan bahwa nama itu sangat penting dengan menganalogikannya dengan bunga yang diganti sebutannya dengan kotoran.
22.	‘Eh, lo tau gak apa arti nama gue?!’ Aryo terlihat bingung dan memandang muka gue, ‘Apaan?’ Hugo terlihat penasaran. Christie menyimak. ‘Matahari!’ kata gue bangga. ‘Arti nama gue matahari! Gila, keren ya?’ Gue menunggu kata “matahari” meresap ke	‘Hah? Matahari?! Kalo elu mah MATA ANJING! Bukan matahari!’ Hugo menanggapi dengan ekstrim. ‘HAHAHAHAH.’ Semuanya ketawa. ‘Bukan, elu mah MATA BUSUK! Hahahahah,’ kata si Aryo dengan brutal, padahal gue belum sempet <i>recover</i> dari cercaan Hugo.										√	Kalimat “‘Hah? Matahari?! Kalo elu mah MATA ANJING! Bukan matahari!’ Hugo menanggapi dengan ekstrim. ‘HAHAHAHAH.’ Semuanya ketawa. ‘Bukan, elu mah MATA BUSUK! Hahahahah,’ kata si Aryo dengan brutal, padahal gue belum sempet <i>recover</i> dari	

- a. Perumpamaan / Simile
- b. Personifikasi
- c. Depersonifikasi
- d. Koreksio/Epanortosis

- e. Hiperbola
- f. Litotes
- g. Ironi
- h. Antifrasis

- i. Paradoks
- j. Sinisme
- k. Sarkasme

No.	Deskripsi Data	Kalimat Bermajas	Perbandingan				Pertentangan							Keterangan
			a	b	c	d	e	f	g	h	i	j	k	
	<p>dalam hati Hugo, Christie, dan Aryo. Menunggu mereka menyadari bahwa ternyata temennya punya nama yang artinya sangat dalam sekali. Menunggu mereka meneteskan air mata saat menyadari bahwa temannya ibarat matahari, sang penyinar dunia.</p> <p>‘Hah? Matahari?! Kalo elu mah MATA ANJING! Bukan matahari!’ Hugo menanggapi dengan ekstrim.</p> <p>‘HAHAHAHAH.’ Semuanya ketawa.</p> <p>‘Bukan, elu mah MATA BUSUK! Hahahahah,’ kata si Aryo dengan brutal, padahal gue belum</p>													<p>cercaan Hugo.” ditemukan majas Sarkasme <b>(Pertentangan)</b>, dikarenakan teman-teman si pengarang memngungkapkan ketidaksetujuan mereka dengan arti nama si pengarang lalu menghinaanya dengan sebutan “mata anjing” dan “mata busuk”.</p>

- a. Perumpamaan / Simile
- b. Personifikasi
- c. Depersonifikasi
- d. Koreksio/Epanortosis

- e. Hiperbola
- f. Litotes
- g. Ironi
- h. Antifrasis

- i. Paradoks
- j. Sinisme
- k. Sarkasme

No.	Deskripsi Data	Kalimat Bermajas	Perbandingan				Pertentangan							Keterangan
			a	b	c	d	e	f	g	h	i	j	k	
	sempet <i>recover</i> dari cercaan Hugo. (RMK: BBB, KKM: 46)													
23.	Maka, selama beberapa hari ke depan, topik yang dibahas dalam mobil si Aryo pun berkisar seputar Mbip. Hugo dan Aryo tetep <i>hot</i> dan <i>update</i> cerita keanehan-keanehan si Mbip dan kepolosannya yang mengundang tawa. Misalnya, cerita si Mbip yang ternyata make Rexona for Men dan dia bawa-bawa di tempat pensilnya. 'Pasti bulu keteknya keriting, sampe harus pake Rexona buat cowok!' kata Aryo. 'Engga lagi, dia gak mungkin pake Rexona,' timpal Hugo. 'Soalnya Rexona-nya meledak	'Soalnya Rexona-nya meledak pas dipake sama dia! Hahahahaha.'					√							Kalimat ""Soalnya Rexona-nya meledak pas dipake sama dia! Hahahahaha."" ditemukan majas Hiperbola ( <b>Pertentangan</b> ), dikarenakan mustahil ada produk deodoran pria yang meledak ketika digunakan bahkan oleh wanita sekalipun.

- a. Perumpamaan / Simile
- b. Personifikasi
- c. Depersonifikasi
- d. Koreksio/Epanortosis

- e. Hiperbola
- f. Litotes
- g. Ironi
- h. Antifrasis

- i. Paradoks
- j. Sinisme
- k. Sarkasme

No.	Deskripsi Data	Kalimat Bermajas	Perbandingan				Pertentangan							Keterangan
			a	b	c	d	e	f	g	h	i	j	k	
	pas dipake sama dia! Hahahahaha.’ (RMK: BBB, KKM: 49)													
24.	Sejujurnya, selama obrolan ini, baik gue maupun Christie, gak pernah tahu sosok si Mbip sebenarnya; mukanya kayak apa atau badannya kayak gimana. Hugo kayaknya membesar-besarkan dengan mengatakan bahwa wujud fisik si Mbip itu seperti ‘botol kecap dikasih wig’ atau seperti ‘bulu ketek yang tumbuh di atas ban kempes.’ (RMK: BBB, KKM: 50)	Hugo kayaknya membesar-besarkan dengan mengatakan bahwa wujud fisik si Mbip itu seperti ‘botol kecap dikasih wig’ atau seperti ‘bulu ketek yang tumbuh di atas ban kempes.’	√											Kalimat “Hugo kayaknya membesar-besarkan dengan mengatakan bahwa wujud fisik si Mbip itu seperti ‘botol kecap dikasih wig’ atau seperti ‘bulu ketek yang tumbuh di atas ban kempes.’” ditemukan majas Perumpamaan/Simile ( <b>Perbandingan</b> ), dikarenakan Hugo membandingkan wujud fisik Mbip seperti “botol kecap dikasih wig” atau “bulu ketek yang tumbuh di atas ban kempes”. Sedangkan di atas ban yang kempis tidak bisa

- a. Perumpamaan / Simile
- b. Personifikasi
- c. Depersonifikasi
- d. Koreksio/Epanortosis

- e. Hiperbola
- f. Litotes
- g. Ironi
- h. Antifrasis

- i. Paradoks
- j. Sinisme
- k. Sarkasme

No.	Deskripsi Data	Kalimat Bermajas	Perbandingan				Pertentangan							Keterangan
			a	b	c	d	e	f	g	h	i	j	k	
														tumbuh bulu ketiak.
25.	Salah satu cerita yang paling ekstrem terjadi pas pelajaran Sosiologi. Waktu itu, suasana lagi adem-ayem. Gak ada tanda-tanda akan datangnya hal yang mengerikan. Guru Sosiologi baru aja menerangkan materi untuk Ulangan Umum. Sang bapak guru melihat seisi kelas, dan berkata, ‘Ada yang mau bertanya?’ Si Mbip tiba-tiba berkata dengan lantang, ‘Gue mau tanya, Pak.’ ‘Ya, Mbip, silakan.’ ‘ARTINYA NGENT*T ITU APA SIH PAK?’ Guru Sosiologi bengong. Rupanya, Mbip mendengar kata tak	Waktu gue dan Christie diceritain sama Aryo dan Hugo soal tragedi Sosiologi itu, kita cuman bisa ketawa sampai air mata keluar dari idung.					√							Kalimat “kita cuman bisa ketawa sampai air mata keluar dari idung” ditemukan majas Hiperbola ( <b>Pertentangan</b> ), dikarenakan air mata tidak keluar lewat hidung.

- a. Perumpamaan / Simile
- b. Personifikasi
- c. Depersonifikasi
- d. Koreksio/Epanortosis

- e. Hiperbola
- f. Litotes
- g. Ironi
- h. Antifrasis

- i. Paradoks
- j. Sinisme
- k. Sarkasme

No.	Deskripsi Data	Kalimat Bermajas	Perbandingan				Pertentangan							Keterangan
			a	b	c	d	e	f	g	h	i	j	k	
	<p>senonoh itu dari seseorang dan gak tau artinya sampai akhirnya dia memutuskan untuk bertanya pada orang yang salah: guru <i>Sosiologi</i>. Untungnya, tuh guru bisa menjawab dengan diplomatis dengan ‘Itu kata yang tidak baik, Nak.’” Waktu gue dan Christie diceritain sama Aryo dan Hugo soal tragedi <i>Sosiologi</i> itu, kita cuman bisa ketawa sampai air mata keluar dari idung. (RMK: BBB, KKM: 50-51)</p>													
26.	<p>Teori-teori lain yang beredar, misalnya: jangan-jangan si Mbip salah ngambil bus terus nyasar ke Myanmar. Atau, jangan-jangan</p>	<p>Hugo malah mencetuskan teori yang paling ekstrem, dia bilang jangan-jangan Mbip sebenarnya hanya khayalan kita doang, padahal kita semua tau</p>									√		<p>Kalimat “Hugo malah mencetuskan teori yang paling ekstrem, dia bilang jangan-jangan Mbip sebenarnya hanya</p>	

- a. Perumpamaan / Simile
- b. Personifikasi
- c. Depersonifikasi
- d. Koreksio/Epanortosis

- e. Hiperbola
- f. Litotes
- g. Ironi
- h. Antifrasis

- i. Paradoks
- j. Sinisme
- k. Sarkasme

No.	Deskripsi Data	Kalimat Bermajas	Perbandingan				Pertentangan							Keterangan	
			a	b	c	d	e	f	g	h	i	j	k		
	Mbip diculik alien kembali ke planet asalnya. Hugo malah mencetuskan teori yang paling ekstrem, dia bilang jangan-jangan Mbip sebenarnya hanya khayalan kita doang, padahal kita semua tau kalau Hugo ngomong gitu karena kebanyakan ngirup lem Aibon. (RMK: BBB, KKM: 53)	kalau Hugo ngomong gitu karena kebanyakan ngirup lem Aibon.													khayalan kita doang, padahal kita semua tau kalau Hugo ngomong gitu karena kebanyakan ngirup lem Aibon.” ditemukan majas Sinisme ( <b>Pertentangan</b> ), dikarenakan si pengarang dan teman-temannya menyindir Hugo yang bicaranya ngawur disebabkan oleh aroma uap lem Aibon.
27.	Sejak saat itu, hampir semua kejadian sial yang kita alami selalu dikaitkan dengan Mbip. Band gue gagal lulus audisi, gara-gara Mbip. Nilai sejarah gue jelek, gara-gara Mbip. Hugo mulutnya bau bangkai orangutan, gara-gara Mbip.	Band gue gagal lulus audisi, gara-gara Mbip. Nilai sejarah gue jelek, gara-gara Mbip. Hugo mulutnya bau bangkai orangutan, gara-gara Mbip.	√											Kalimat “Band gue gagal lulus audisi, gara-gara Mbip. Nilai sejarah gue jelek, gara-gara Mbip. Hugo mulutnya bau bangkai orangutan, gara-gara Mbip.”ditemukan majas Perumpamaan/Simile	

- a. Perumpamaan / Simile
- b. Personifikasi
- c. Depersonifikasi
- d. Koreksio/Epanortosis

- e. Hiperbola
- f. Litotes
- g. Ironi
- h. Antifrasis

- i. Paradoks
- j. Sinisme
- k. Sarkasme

No.	Deskripsi Data	Kalimat Bermajas	Perbandingan				Pertentangan							Keterangan
			a	b	c	d	e	f	g	h	i	j	k	
	Mbip. (RMK: BBB, KKM: 55)													(Perbandingan), dikarenakan si pengarang menyebut Hugo bau mulutnya seperti bangkai orangutan.
28.	Karma Mbip yang paling parah yang dialami oleh Hugo dan Aryo terjadi waktu kita bertiga janji nonton film <i>5 Sehat 4 Sempurna</i> . Berhubung sebelum nonton gue pengen pacaran di rumah cewek gue dulu, jadi gue suruh Hugo dan Aryo untuk nunggu duluan di rumah gue. ‘Gak pa-pa nih kita berdua dateng tapi gak ada elo-nya? Kata Aryo di telepon. Mereka emang sering maen ke rumah gue, tapi gak pernah dateng berdua-	Mereka emang sering maen ke rumah gue, tapi gak pernah dateng berdua-duaan sendirian kucuk-kucuk kayak pasangan homo kurang makan sayur.	√											Kalimat “Mereka emang sering maen ke rumah gue, tapi gak pernah dateng berdua-duaan sendirian kucuk-kucuk kayak pasangan homo kurang makan sayur.” ditemukan majas Perumpamaan/Simile ( <b>Perbandingan</b> ) dan Sarkasme ( <b>Pertentangan</b> ), dikarenakan si pengarang menyebut sekaligus meledek kedua temannya yang datang berdua-duaan seperti pasangan sesama jenis yang

- a. Perumpamaan / Simile
- b. Personifikasi
- c. Depersonifikasi
- d. Koreksio/Epanortosis

- e. Hiperbola
- f. Litotes
- g. Ironi
- h. Antifrasis

- i. Paradoks
- j. Sinisme
- k. Sarkasme

No.	Deskripsi Data	Kalimat Bermajas	Perbandingan				Pertentangan							Keterangan
			a	b	c	d	e	f	g	h	i	j	k	
	duaan sendirian kukuk-kukuk kayak pasangan homo kurang makan sayur. 'Gak pa-pa. Lo tunggu aja, gue mo pacaran dulu.' (RMK: BBB, KKM: 57)													kurang makan sayur.
29.	Semuanya baik-baik saja, sampai tiba-tiba bokap gue masuk kamar. Bokap gue, yang kayaknya lagi stres berat, pasang tampang sangar. Gak tau deh kenapa, ada masalah pekerjaan atau jangan-jangan celana dalam favoritnya dicopet orang. Bokap gue kalau lagi asik emang asik-asik aja, tapi kalau bete jadi sangar. Namanya juga batak; tinggi, gede, udah gitu kumisan lebat	Bokap emang baru pertama kali ngeliat Hugo, yang item-item gak jelas itu. Bokap <i>shock</i> sambil spontan teriak, 'OH'! Mungkin dia kaget ada gumpalan upil bisa main Playstation.										√	Kalimat "Bokap emang baru pertama kali ngeliat Hugo, yang item-item gak jelas itu. Bokap <i>shock</i> sambil spontan teriak, 'OH'! Mungkin dia kaget ada gumpalan upil bisa main Playstation." ditemukan majas Sarkasme ( <b>Pertentangan</b> ), dikarenakan si pengarang menduga sekaligus meledek penyebab ayahnya	

a. Perumpamaan / Simile  
b. Personifikasi  
c. Depersonifikasi  
d. Koreksio/Epanortosis

e. Hiperbola  
f. Litotes  
g. Ironi  
h. Antifrasis

i. Paradoks  
j. Sinisme  
k. Sarkasme

No.	Deskripsi Data	Kalimat Bermajas	Perbandingan				Pertentangan							Keterangan
			a	b	c	d	e	f	g	h	i	j	k	
	pula. Begitu bokap buka pintu, dia langsung ngeliat Hugo yang duduk di lantai sambil memegang <i>stick</i> PS gue. Bokap emang baru pertama kali ngeliat Hugo, yang item-item gak jelas itu. Bokap <i>shock</i> sambil spontan teriak, ‘OH!’ Mungkin dia kaget ada gumpalan upil bisa main Playstation. (RMK: BBB, KKM: 57-58)													kaget adalah temannya yang disebut seperti kotoran hidung.
30.	Mampus, karena gue buru-buru masuk pintu WC yang kebuka, jadinya gue terperangkap di WC cewek begini. Harusnya gue tahu, WC cowok gak mungkin sebersih ini. WC cowok di	WC cowok di mana-mana lebih pesing, lebih bau, dan lebih mirip <i>danger zone</i> dibandingin WC-WC cewek.	√											Kalimat WC cowok di mana-mana lebih pesing, lebih bau, dan lebih mirip <i>danger zone</i> dibandingin WC-WC cewek.” ditemukan majas Perumpamaan/Simile ( <b>Perbandingan</b> ),

- a. Perumpamaan / Simile
- b. Personifikasi
- c. Depersonifikasi
- d. Koreksio/Epanortosis

- e. Hiperbola
- f. Litotes
- g. Ironi
- h. Antifrasis

- i. Paradoks
- j. Sinisme
- k. Sarkasme

No.	Deskripsi Data	Kalimat Bermajas	Perbandingan				Pertentangan							Keterangan
			a	b	c	d	e	f	g	h	i	j	k	
	mana-mana lebih pesing, lebih bau, dan lebih mirip <i>danger zone</i> dibandingin WC-WC cewek. Apalagi pas talkshow ke luar Jakarta, temen gue nakut-nakutin, bilangnye kalau mau make WC cowok di Tasikmalaya, kaki gue harus nangkring satu ke depan nahan pintu karena pintunya gak bisa dikunci. Mau boker apa yoga? (RMK: BBB, ITMB?: 62-63)													dikarenakan si pengarang membandingkan WC pria seperti daerah berbahaya di area terlarang.
31.	Oh ya, penyakit ini, konon jika tidak segera diobati, bisa semakin parah. Contoh kasus di Siberia, ada orang yang bahkan penyakitnya berkembang menjadi Bangkutitis Nyelipis. Penyakit seperti apa	Ciri-ciri gejalanya, kamu setelah makan cabe, tiba-tiba bisa ada bangku nyelip di gigi kamu.					√							Kalimat “Penyakit seperti apa itu? Ciri-ciri gejalanya, kamu setelah makan cabe, tiba-tiba bisa ada bangku nyelip di gigi kamu.” ditemukan majas Hiperbola (Pertentangan),

- a. Perumpamaan / Simile
- b. Personifikasi
- c. Depersonifikasi
- d. Koreksio/Epanortosis

- e. Hiperbola
- f. Litotes
- g. Ironi
- h. Antifrasis

- i. Paradoks
- j. Sinisme
- k. Sarkasme

No.	Deskripsi Data	Kalimat Bermajas	Perbandingan				Pertentangan							Keterangan
			a	b	c	d	e	f	g	h	i	j	k	
	itu? Ciri-ciri gejalanya, kamu setelah makan cabe, tiba-tiba bisa ada bangku nyelip di gigi kamu. Makanya, kamu harus berhati-hati, Chelly. Semoga ini membantu kamu. (RMK: BBB, PUT: 72)													dikarenakan tidak mungkin ada bangku yang tiba-tiba terselip di sela-sela gigi hanya karena makan cabai.
32.	Kamu juga sah-sah aja menganggep dia (om-om itu) sebagai adek, dan mungkin saja om-om tersebut juga menganggap kamu sebagai kakak. Jangan kayak orang siapa tuh, yang pedekate terus gak taunya malah dianggap seperti tukang kebon sendiri! GAK ADA YANG MAU PAS PEDEKATE MALAH DIANGGAP SEBAGAI TUKANG	Jangan kayak orang siapa tuh, yang pedekate terus gak taunya malah dianggap seperti tukang kebon sendiri!	√											Kalimat “Jangan kayak orang siapa tuh, yang pedekate terus gak taunya malah dianggap seperti tukang kebon sendiri!” ditemukan majas Perumpamaan/Simile ( <b>Perbandingan</b> ), dikarenakan si pengarang mengungkapkan dirinya yang pernah disangka tukang kebon saat proses

- a. Perumpamaan / Simile
- b. Personifikasi
- c. Depersonifikasi
- d. Koreksio/Epanortosis

- e. Hiperbola
- f. Litotes
- g. Ironi
- h. Antifrasis

- i. Paradoks
- j. Sinisme
- k. Sarkasme

No.	Deskripsi Data	Kalimat Bermajas	Perbandingan				Pertentangan							Keterangan	
			a	b	c	d	e	f	g	h	i	j	k		
	KEBON! Ups, sori. Tabib sedikit emosi. Pengalaman pribadi. Semoga berhasil. (RMK: BBB, PUT: 76)														pendekatan.
33.	Saran tabib, kamu sebaiknya mengalah dan menuruti apa yang temen gundul kamu mau. Karena, kalau kamu gak hati-hati, kamu bisa dimusuhin ama dia. Nah, kalo udah dimusuhin, bisa-bisa sewaktu kamu lagi beli batagor di kantin, kamu bakalan disundul dari belakang ama dia. Jangan-jangan kalau nanti kamu naik bajaj, bisa-bisa pintu bajaj itu disundul sampe penyok sama si temen gundul kamu. Menyeramkan! (RMK: BBB, PUT: 84)	Saran tabib, kamu sebaiknya mengalah dan menuruti apa yang temen gundul kamu mau. Karena, kalau kamu gak hati-hati, kamu bisa dimusuhin ama dia. Nah, kalo udah dimusuhin, bisa-bisa sewaktu kamu lagi beli batagor di kantin, kamu bakalan disundul dari belakang ama dia. Jangan-jangan kalau nanti kamu naik bajaj, bisa-bisa pintu bajaj itu disundul sampe penyok sama si temen gundul kamu. Menyeramkan! (RMK: BBB, PUT: 84)					√								Kalimat “Jangan-jangan kalau nanti kamu naik bajaj, bisa-bisa pintu bajaj itu disundul sampe penyok sama si temen gundul kamu. Menyeramkan!” ditemukan majas Hiperbola ( <b>Pertentangan</b> ), dikarenakan pintu bajaj tidak akan penyok walau disundul kepala botak. Yang terjadi justru kepala akan sakit karenanya.
34.	Kerjanya tiap hari	Intinya, kehidupan gue	√												Kalimat “Intinya,

- a. Perumpamaan / Simile
- b. Personifikasi
- c. Depersonifikasi
- d. Koreksio/Epanortosis

- e. Hiperbola
- f. Litotes
- g. Ironi
- h. Antifrasis

- i. Paradoks
- j. Sinisme
- k. Sarkasme

No.	Deskripsi Data	Kalimat Bermajas	Perbandingan				Pertentangan							Keterangan
			a	b	c	d	e	f	g	h	i	j	k	
	main dan pacaran melulu. Giliran lagi ikut kelas, bawaannya malah pengen bolos, loncat pager dari samping musholla. Ke sekolah juga juga gak pernah siap: pensil gak bawa, buku juga pasti ketinggalan. Kalaupun ada yang dibawa, paling cuman buku komik yang akan gue baca di kolong pas gurunya cuap-cuap di depan kelas. Intinya, kehidupan gue sewaktu SMA benar-benar seperti kehidupan gelandangan, lengkap dengan baju lusuh dan celana panjang melorot-melorot. (RMK: BBB, AH: 87)	sewaktu SMA benar-benar seperti kehidupan gelandangan, lengkap dengan baju lusuh dan celana panjang melorot-melorot.												kehidupan gue sewaktu SMA benar-benar seperti kehidupan gelandangan, lengkap dengan baju lusuh dan celana panjang melorot-melorot.” ditemukan majas Perumpamaan/Simile ( <b>Perbandingan</b> ), dikarenakan si pengarang mendeskripsikan masa SMA-nya seperti kehidupan gelandangan.
35.	Ibu Irfah Rifai, wali kelas gue sewaktu kelas	Ibu Irfah Rifai, wali kelas gue sewaktu kelas tiga, udah	√											Kalimat “Ibu Irfah Rifai, wali kelas gue

- a. Perumpamaan / Simile
- b. Personifikasi
- c. Depersonifikasi
- d. Koreksio/Epanortosis

- e. Hiperbola
- f. Litotes
- g. Ironi
- h. Antifrasis

- i. Paradoks
- j. Sinisme
- k. Sarkasme

No.	Deskripsi Data	Kalimat Bermajas	Perbandingan				Pertentangan							Keterangan	
			a	b	c	d	e	f	g	h	i	j	k		
	tiga, udah sangat-sangat bersabar dalam menghadapi sifat gue yang bagaikan binatang liar ini. Dengan setia dia ngingetin untuk ngumpulin Lembar Kerja Siswa gue, ngumpulin tugas, atau bahkan nyariin gue waktu cabut kelas. (RMK: BBB, AH: 87)	sangat-sangat bersabar dalam menghadapi sifat gue yang bagaikan binatang liar ini.													sewaktu kelas tiga, udah sangat-sangat bersabar dalam menghadapi sifat gue yang bagaikan binatang liar ini.” ditemukan majas Perumpamaan/Simile ( <b>Perbandingan</b> ), dikarenakan gurunya sangat sabar menghadapi tingkah laku si pengarang yang merasa seperti binatang liar.
36.	Gue masih mengerjakan soal demi soal di buku LKS, tapi gak ada yang beres. Di soal yang berisi pertanyaan Jelaskan pengertian anda tentang lapisan epidermis. Gue jawab, lapisan epidermis adalah sebuah lapisan epidermis yaitu lapisan	Kualitas menghapal gue memang setingkat ikan mas koki, ditambah lagi gue emang sama sekali gak niat belajar Biologi.						√						Kalimat “Kualitas menghapal gue memang setingkat ikan mas koki, ditambah lagi gue emang sama sekali gak niat belajar Biologi.” ditemukan majas Litotes ( <b>Pertentangan</b> ), dikarenakan si	

- a. Perumpamaan / Simile
- b. Personifikasi
- c. Depersonifikasi
- d. Koreksio/Epanortosis

- e. Hiperbola
- f. Litotes
- g. Ironi
- h. Antifrasis

- i. Paradoks
- j. Sinisme
- k. Sarkasme

No.	Deskripsi Data	Kalimat Bermajas	Perbandingan				Pertentangan							Keterangan
			a	b	c	d	e	f	g	h	i	j	k	
	epidermis. Kualitas menghapal gue memang setingkat ikan mas koki, ditambah lagi gue emang sama sekali gak niat belajar Biologi. (RMK: BBB, AH: 91)													pengarang merasa bahwa dirinya hanya memiliki daya hapal setingkat ikan mas koki.
37.	Pertanyaan besar, ‘Apa yang dimaksud dengan hidup?’ Semakin hari semakin membuat gue berpikir tentang <i>purpose</i> kita sendiri. Apa tujuan kita sebenarnya? Yang gue tau, tujuan gue yang utama adalah lulus SPMB dengan hasil paling maksimal dan bisa masuk UI. Seenggaknya, pertanyaann dari Bu Irfah itu bikin gue jadi inget kalau gue hidup di sini punya tujuan. Sampai-sampai, si Pito	Sampai-sampai, si Pito sampai nanya ke gue, ‘Lo kenapa sih jadi semangat belajar?’ ‘To,’ kata gue dengan bijak. ‘Buat masuk UI butuh kemaluan yang kuat.’ ‘Kemauan kali, bukan kemaluan.’ ‘Yah, punya kemaluan yang juga kuat kan gak ada salahnya.’ ‘Bego lo.’				√							√	Kalimat “Sampai-sampai, si Pito sampai nanya ke gue, ‘Lo kenapa sih jadi semangat belajar?’ ‘To,’ kata gue dengan bijak. ‘Buat masuk UI butuh kemaluan yang kuat.’ ‘Kemauan kali, bukan kemaluan.’ ‘Yah, punya kemaluan yang juga kuat kan gak ada salahnya.’ ‘Bego lo.’” ditemukan majas Koreksi/Epanortosis ( <b>Perbandingan</b> ) dan Sarkasme

- a. Perumpamaan / Simile
- b. Personifikasi
- c. Depersonifikasi
- d. Koreksio/Epanortosis

- e. Hiperbola
- f. Litotes
- g. Ironi
- h. Antifrasis

- i. Paradoks
- j. Sinisme
- k. Sarkasme

No.	Deskripsi Data	Kalimat Bermajas	Perbandingan				Pertentangan						Keterangan	
			a	b	c	d	e	f	g	h	i	j		k
	sampai nanya ke gue, 'Lo kenapa sih jadi semangat belajar?' 'To,' kata gue dengan bijak. 'Buat masuk UI butuh kemaluan yang kuat.' 'Kemauan kali, bukan kemaluan.' 'Yah, punya kemaluan yang juga kuat kan gak ada salahnya.' 'Bego lo.' (RMK: BBB, AH: 97)													( <b>Pertentangan</b> ), dikarenakan si pengarang yang dianggap salah menyebutkan "kemauan" menjadi "kemaluan" oleh temannya malah berkelit sehingga disebut "bego".
38.	Gue bengong ngeliatin bisnis baru nyokap ini. 'Iya Dik. Mama beli Teknos ini biar adek-adek kamu bisa les!' kata nyokap sambil melebarkan tangannya kayak pesulap abis ngeluarin komodo dari topinya. Kata 'adek-adek' berarti empat biji adek gue yang masih	'Iya Dik. Mama beli Teknos ini biar adek-adek kamu bisa les!' kata nyokap sambil melebarkan tangannya kayak pesulap abis ngeluarin komodo dari topinya.	√											Kalimat "'Iya Dik. Mama beli Teknos ini biar adek-adek kamu bisa les!' kata nyokap sambil melebarkan tangannya kayak pesulap abis ngeluarin komodo dari topinya." ditemukan majas Perumpamaan/Simile ( <b>Perbandingan</b> ), dikarenakan si

- a. Perumpamaan / Simile
- b. Personifikasi
- c. Depersonifikasi
- d. Koreksio/Epanortosis

- e. Hiperbola
- f. Litotes
- g. Ironi
- h. Antifrasis

- i. Paradoks
- j. Sinisme
- k. Sarkasme

No.	Deskripsi Data	Kalimat Bermajas	Perbandingan				Pertentangan							Keterangan	
			a	b	c	d	e	f	g	h	i	j	k		
	SD dan SMP itu. (RMK: BBB, GSM: 103)														pengarang menyebut ibunya yang merentangkan tangannya seperti pesulap yang baru saja mengeluarkan komodo dari topinya.
39.	Manajer Teknos yang dipekerjakan oleh nyokap adalah laki-laki campuran Ivan Gunawan, Pak Raden, dan ular kobra: agak-agak kemayu, berkumis lebat, tapi joget kalo denger dangdut. Namanya Pak Rofik. (RMK: BBB, GSM: 104)	Manajer Teknos yang dipekerjakan oleh nyokap adalah laki-laki campuran Ivan Gunawan, Pak Raden, dan ular kobra: agak-agak kemayu, berkumis lebat, tapi joget kalo denger dangdut.					√								Kalimat “Manajer Teknos yang dipekerjakan oleh nyokap adalah laki-laki campuran Ivan Gunawan, Pak Raden, dan ular kobra” ditemukan majas Hiperbola ( <b>Pertentangan</b> ), dikarenakan si pengarang mendeskripsikan manajer bimbingan belajar dengan sesuatu yang mustahil ada.
40.	Pak Rofik emang suka jadi bahan celaan nyokap gue. Karena	Waktu si Pak Rofik selese belajar motor aja, nyokap langsung bilang, ‘Tuh, Dik,											√	Kalimat Waktu si Pak Rofik selese belajar motor aja, nyokap	

- a. Perumpamaan / Simile
- b. Personifikasi
- c. Depersonifikasi
- d. Koreksio/Epanortosis

- e. Hiperbola
- f. Litotes
- g. Ironi
- h. Antifrasis

- i. Paradoks
- j. Sinisme
- k. Sarkasme

No.	Deskripsi Data	Kalimat Bermajas	Perbandingan				Pertentangan						Keterangan	
			a	b	c	d	e	f	g	h	i	j		k
	gaya-gayanya yang agak kemayu, dia suka dijulukin tante Rofik, Mbak Rofik, sampe Rofikwati. Waktu si Pak Rofik selese belajar motor aja, nyokap langsung bilang, ‘Tuh, Dik, ada bencong naek motor! Hahahahaha.’ (RMK: BBB, GSM: 104-105)	ada bencong naek motor! Hahahahaha.’												langsung bilang, ‘Tuh, Dik, ada bencong naek motor! Hahahahaha.’” ditemukan majas Sarkasme ( <b>Pertentangan</b> ), dikarenakan ibu si pengarang meledek Pak Rofik dengan sebutan “bencong”.
41.	Beberapa saat kemudian, gue tersadar oleh satu fakta yang mengganjal: rambut gue saat ini lagi dicet pirang! Yak, namanya juga liburan sekolah, gue jadi ngecet asal-asalan aja rambut gue. ‘Rambut ini gimana? Kan dicet? Emang gak pa-pa gitu?’ ‘Udah, cuek aja.’ Pak	Di kuping gue, ‘Guru Gaul’ terdengar seperti grup penyanyi dangdut semacam Trio Macan.	√											Kalimat “Di kuping gue, ‘Guru Gaul’ terdengar seperti grup penyanyi dangdut semacam Trio Macan.” ditemukan majas Perumpamaan/Simile ( <b>Perbandingan</b> ), dikarenakan si pengarang merasa bahwa istilah “Guru Gaul” di telinganya

a. Perumpamaan / Simile  
b. Personifikasi  
c. Depersonifikasi  
d. Koreksio/Epanortosis

e. Hiperbola  
f. Litotes  
g. Ironi  
h. Antifrasis

i. Paradoks  
j. Sinisme  
k. Sarkasme

No.	Deskripsi Data	Kalimat Bermajas	Perbandingan				Pertentangan						Keterangan	
			a	b	c	d	e	f	g	h	i	j		k
	Rofik berkata dengan muka meyakinkan. 'Guru gaul gitu.' 'Hah? Guru gaul? Buset.' Di kuping gue, 'Guru Gaul' terdengar seperti grup penyanyi dangdut semacam Trio Macan. (RMK: BBB, GSM: 106-107)													seperti grup penyanyi dangdut Trio Macan.
42.	Sewaktu gue SMA, gue selalu merasa takut dan <i>respect</i> dengan guru-guru yang bersuara berat. Kebanyakan mereka adalah guru-guru Batak. Seperti Pak Nelson, Pak Sitompul, Pak Rajagukguk, Pak Raja Meong (emang ada gitu?). Guru-guru bersuara Batak itu ketika bicara langsung bisa mendapat perhatian para muridnya. Suara	Sayangnya, satu-satunya bentuk fisik yang bokap gue wariskan adalah muka mirip Pitecanthropus ini. Soal suara, gue tetep kayak anak cewek- tiga belas tahun- kejepit-pintu.	√					√						Kalimat "Sayangnya, satu-satunya bentuk fisik yang bokap gue wariskan adalah muka mirip Pitecanthropus ini. Soal suara, gue tetep kayak anak cewek- tiga belas tahun-kejepit-pintu." ditemukan majas Litotes ( <b>Pertentangan</b> ) dan Perumpamaan/Simile ( <b>Perbandingan</b> ), dikarenakan si

- a. Perumpamaan / Simile
- b. Personifikasi
- c. Depersonifikasi
- d. Koreksio/Epanortosis

- e. Hiperbola
- f. Litotes
- g. Ironi
- h. Antifrasis

- i. Paradoks
- j. Sinisme
- k. Sarkasme

No.	Deskripsi Data	Kalimat Bermajas	Perbandingan				Pertentangan							Keterangan
			a	b	c	d	e	f	g	h	i	j	k	
	<p>mereka berat, lantang, keras. Cocok jadi hansip. Gue pengen seperti mereka. Seharusnya sih bisa aja, karena bokap gue sendiri orang Batak, yang otomatis bikin gue paling engga separuh orang Batak. Sayangnya, satu-satunya bentuk fisik yang bokap gue wariskan adalah muka mirip Pitecanthropus ini. Soal suara, gue tetep kayak anak cewek- tiga belas tahun-kejepit-pintu. (RMK: BBB, GSM 110)</p>													<p>pengarang menyebut wajahnya seperti manusia purbakala dan suaranya seperti anak perempuan berusia tiga belas tahun yang terjepit pintu.</p>
43.	<p>Di hari pertama itu gue sengaja bawa Fruit Tea sama beberapa batang Silver Queen. Ceritanya, tuh Fruit Tea</p>	<p>Sekarang malah lebih mirip badut mabok jualan minuman.</p>	√											<p>Kalimat “Sekarang malah lebih mirip badut mabok jualan minuman.” ditemukan majas</p>

- a. Perumpamaan / Simile
- b. Personifikasi
- c. Depersonifikasi
- d. Koreksio/Epanortosis

- e. Hiperbola
- f. Litotes
- g. Ironi
- h. Antifrasis

- i. Paradoks
- j. Sinisme
- k. Sarkasme

No.	Deskripsi Data	Kalimat Bermajas	Perbandingan				Pertentangan						Keterangan
			a	b	c	d	e	f	g	h	i	j	
	<p>dan Silver Queen bakal gue kasih ke anak-anak yang bisa ngejawab pertanyaan dengan bener.</p> <p>Gue dateng ke Teknos lengkap dengan peralatan perang: rambut dicet pirang, baju batik motif emas, sepatu pantofel, celana bahan, ditambah satu kantong plastik berisi Silver Queen dan Fruit Tea.</p> <p>Sekarang malah lebih mirip badut mabok jualan minuman.</p> <p>(RMK: BBB, GSM: 111)</p>												Perbandingan/Simile ( <b>Perbandingan</b> ), dikarenakan si pengarang menyebut dirinya seperti badut mabuk yang sedang berjualan minuman saat dirinya berdandan untuk mengajar di bimbingan belajar.
44.	<p>‘Selamat siang. Saya Dika,’ gue bilang ke kelas 1 SMP yang gue ajar. ‘Saya guru7kamu untuk pelajaran ini. Setidaknya sampai ada</p>	<p>‘Sukro,’ gue manggil. ‘Iya, Kak,’ Sukro menyahut. ‘‘Kamu kacang apa manusia?’</p> <p>‘Hah? Maksudnya?’</p> <p>‘Engga, abis namanya</p>	√		√								<p>Kalimat “‘Sukro,’ gue manggil. ‘Iya, Kak,’ Sukro menyahut. ‘‘Kamu kacang apa manusia?’</p>

- a. Perumpamaan / Simile
- b. Personifikasi
- c. Depersonifikasi
- d. Koreksio/Epanortosis

- e. Hiperbola
- f. Litotes
- g. Ironi
- h. Antifrasis

- i. Paradoks
- j. Sinisme
- k. Sarkasme

No.	Deskripsi Data	Kalimat Bermajas	Perbandingan				Pertentangan						Keterangan	
			a	b	c	d	e	f	g	h	i	j		k
	<p>guru lain yang menggantikan.’  ‘Siang Pak! Kata anak cewek yang duduk di depan.  ‘Jangan Pak. Kakak aja,’ kata gue sok imut. Gue lalu mengambil absensi dan menyebutkan nama mereka satu per satu biar apal tampangnya.  ‘Sukro,’ gue manggil.  ‘Iya, Kak,’ Sukro menyahut.  ‘Kamu kacang apa manusia?’  ‘Hah? Maksudnya?’  ‘Engga, abis namanya Sukro, kayak jenis kacang,’ gue ngomong ngasal. ‘Kacang apa manusia?’  ‘Ma-manusia, Kak.’  ‘KURANG KERAS!’  gue menyemangatnya.</p>	<p>Sukro, kayak jenis kacang,’  gue ngomong ngasal.</p>												<p>‘Hah? Maksudnya?’  ‘Engga, abis namanya Sukro, kayak jenis kacang,’ gue ngomong ngasal.”  ditemukan majas Depersonifikasi dan Perumpamaan/Simile (<b>Perbandingan</b>), dikarenakan si pengarang menyangka salah satu muridnya yang bernama Sukro seperti jenis kacang.</p>

- a. Perumpamaan / Simile
- b. Personifikasi
- c. Depersonifikasi
- d. Koreksio/Epanortosis

- e. Hiperbola
- f. Litotes
- g. Ironi
- h. Antifrasis

- i. Paradoks
- j. Sinisme
- k. Sarkasme

No.	Deskripsi Data	Kalimat Bermajas	Perbandingan				Pertentangan							Keterangan
			a	b	c	d	e	f	g	h	i	j	k	
	'MANUSIA, KAK!' Satu kelas hening. Beberapa anak mukanya tampak ketakutan. (RMK: BBB, GSM: 113-114)													
45.	Setelah mengambil absen satu per satu, gue pun memulai mengajar. Namanya sih mengajar, padahal gue ngebacot setengah mati. Mereka gak lulus UAN? Bodo amat. Muahahaha. Tiba-tiba ada cowok masuk kelas, terlambat. 'Maaf, saya terlambat.' Dia buru-buru berkata. 'Engga pa-pa,' kata gue. Gue emang orangnya pemaaf. 'Nama kamu siapa?' 'Agay.' 'Gay? Kamu kenapa gay?' 'AGAY, bukannya saya gay.' 'Oh,' gue lalu mencentang absensinya.	'Nama kamu siapa?' 'Agay.' 'Gay? Kamu kenapa gay?' 'AGAY, bukannya saya gay.' 'Oh,' gue lalu mencentang absensinya.				√								Kalimat ""'Nama kamu siapa?' 'Agay.' 'Gay? Kamu kenapa gay?' 'AGAY, bukannya saya gay.' 'Oh,' gue lalu mencentang absensinya."" ditemukan majas Koreksio/Epanortosis ( <b>Perbandingan</b> ), dikarenakan si pengarang yang salah mendengar nama siswanya dikoreksi oleh siswanya sendiri.

- a. Perumpamaan / Simile
- b. Personifikasi
- c. Depersonifikasi
- d. Koreksio/Epanortosis

- e. Hiperbola
- f. Litotes
- g. Ironi
- h. Antifrasis

- i. Paradoks
- j. Sinisme
- k. Sarkasme

No.	Deskripsi Data	Kalimat Bermajas	Perbandingan				Pertentangan						Keterangan	
			a	b	c	d	e	f	g	h	i	j		k
	gay.’ ‘Oh,’ gue lalu mencentang absensinya. (RMK: BBB, GSM: 114)													
46.	’Kak, saya mau tanya,’ kata cowok gendut yang duduk di belakang kelas. ‘Iya, kenapa?’ gue memerhatikan dengan saksama. ‘KOK KAKAK KAYAK MACAN SIH?’ ‘Hah? Apanya kayak macan?’ ‘Itu,’ kata si gendut monyet. ‘Bajunya batik emas ama rambutnya kayak loreng macan.’ Satu kelas ngakak. Gue gondok, dikatain abis-abisan ama anak SMP (RMK: BBB, GSM: 114-115)	‘KOK KAKAK KAYAK MACAN SIH?’ ‘Hah? Apanya kayak macan?’ ‘Itu,’ kata si gendut monyet. ‘Bajunya batik emas ama rambutnya kayak loreng macan.’	√											Kalimat “‘KOK KAKAK KAYAK MACAN SIH?’ ‘Hah? Apanya kayak macan?’ ‘Itu,’ kata si gendut monyet. ‘Bajunya batik emas ama rambutnya kayak loreng macan.’” ditemukan majas Perumpamaan/Simile ( <b>Perbandingan</b> ), dikarenakan si pengarang disebut mirip macan karena penampilannya.

a. Perumpamaan / Simile  
b. Personifikasi  
c. Depersonifikasi  
d. Koreksio/Epanortosis

e. Hiperbola  
f. Litotes  
g. Ironi  
h. Antifrasis

i. Paradoks  
j. Sinisme  
k. Sarkasme

No.	Deskripsi Data	Kalimat Bermajas	Perbandingan				Pertentangan							Keterangan	
			a	b	c	d	e	f	g	h	i	j	k		
47.	Sebelum berangkat untuk tinggal sendiri di Australia, nyokap berulang kali nyuruh gue belajar masak. Akan tetapi, maksud hati memeluk gunung, apa daya tanganku buntung: gue payah banget buat urusan masak-memasak. Payah banget. Rasanya, apapun resep yang dikasih ke gue hasil akhirnya selalu jadi 'batu bara goreng mentega'. (RMK: BBB, LDM: 117)	Rasanya, apapun resep yang dikasih ke gue hasil akhirnya selalu jadi 'batu bara goreng mentega'.					√								Kalimat "Rasanya, apapun resep yang dikasih ke gue hasil akhirnya selalu jadi 'batu bara goreng mentega'." ditemukan majas Hiperbola ( <b>Pertentangan</b> ), dikarenakan seperti apapun gagalnya suatu masakan hasilnya tidak akan pernah menjadi batu bara goreng mentega.
48.	'Microwave?' Gue nanya dengan muka nggak percaya. 'Iya Dik. Microwave. Masak nasi mah tinggal dimasukin ke microwave. Masak mie juga bisa lewat situ.	'Bego lu, gitu aja gak tau.'											√	Kalimat "'Bego lu, gitu aja gak tau.'" ditemukan majas Sarkasme ( <b>Pertentangan</b> ), dikarenakan si pengarang disebut dengan sebutan	

- a. Perumpamaan / Simile
- b. Personifikasi
- c. Depersonifikasi
- d. Koreksio/Epanortosis

- e. Hiperbola
- f. Litotes
- g. Ironi
- h. Antifrasis

- i. Paradoks
- j. Sinisme
- k. Sarkasme

No.	Deskripsi Data	Kalimat Bermajas	Perbandingan				Pertentangan							Keterangan
			a	b	c	d	e	f	g	h	i	j	k	
	Kok lo gak tau sih? Sabrina, seorang temen di Australia, bilang ke gue. 'Iya ya?' 'Bego lu, gitu aja gak tau.' (RMK: BBB, LDM: 119)													"bego" karena tidak bisa menggunakan <i>microwave</i> .
49.	Pembicaraan barusan ini terjadi di kampus, sewaktu jam makan siang. Beberapa saat sebelumnya, gue mengeluh ke Sabrina tentang bagaimana susahnya hidup gue di Australia karena gak bisa masak. Mau beli makanan, mahal. Mau masak, sama aja bunuh diri. Dilematik. (RMK: BBB, LDM: 119)	Mau beli makanan, mahal. Mau masak, sama aja bunuh diri.							√					Kalimat "Mau beli makanan, mahal. Mau masak, sama aja bunuh diri." ditemukan majas Ironi ( <b>Pertentangan</b> ), dikarenakan si pengarang mengalami pergolakan batin antara beli makanan namun harga mahal dengan memasak sendiri namu mengancam keselamatan nyawanya.
50.	Kalau benar microwave bisa melakukan semua	Hilang sudah ke kamar mandi bolak-balik gara-gara					√							Kalimat "Hilang sudah ke kamar mandi

- a. Perumpamaan / Simile
- b. Personifikasi
- c. Depersonifikasi
- d. Koreksio/Epanortosis

- e. Hiperbola
- f. Litotes
- g. Ironi
- h. Antifrasis

- i. Paradoks
- j. Sinisme
- k. Sarkasme

No.	Deskripsi Data	Kalimat Bermajas	Perbandingan				Pertentangan							Keterangan	
			a	b	c	d	e	f	g	h	i	j	k		
	pekerjaan masak-memasak dengan mudah, seperti yang Sabrina bilang tadi, gue bener-bener selamat! Hilang sudah masa-masa kelabu, kelaperan tengah malem karena (lagi-lagi) masakan gosong. Hilang sudah ke kamar mandi bolak-balik gara-gara kentang yang gue masak berubah jadi pete cina. (RMK: <i>BBB</i> , LDM: 119)	kentang yang gue masak berubah jadi pete cina.													bolak-balik gara-gara kentang yang gue masak berubah jadi pete cina.” ditemukan majas Hiperbola ( <b>Pertentangan</b> ), dikarenakan kentang yang dimasak seperti apapun tidak akan berubah menjadi petai cina.
51.	Merasa telah menemukan keajaiban memasak dengan microwave membuat gue jadi merasa penuh sebagai manusia. Hal-hal menjadi indah. Burung-burung yang berkicau terdengar seperti suara malaikat	Merasa telah menemukan keajaiban memasak dengan microwave membuat gue jadi merasa penuh sebagai manusia. Hal-hal menjadi indah. Burung-burung yang berkicau terdengar seperti suara malaikat yang terbang dari surga.	√				√								Kalimat “Merasa telah menemukan keajaiban memasak dengan microwave membuat gue jadi merasa penuh sebagai manusia. Hal-hal menjadi indah. Burung-burung yang berkicau terdengar seperti suara malaikat

- a. Perumpamaan / Simile
- b. Personifikasi
- c. Depersonifikasi
- d. Koreksio/Epanortosis

- e. Hiperbola
- f. Litotes
- g. Ironi
- h. Antifrasis

- i. Paradoks
- j. Sinisme
- k. Sarkasme

No.	Deskripsi Data	Kalimat Bermajas	Perbandingan				Pertentangan							Keterangan
			a	b	c	d	e	f	g	h	i	j	k	
	yang terbang dari surga. Oh, microwave. Seperti ada rongga kosong dalam diri gue yang sekarang sudah terisi. Oh, microwave. (RMK: BBB, LDM: 121)													yang terbang dari surga.” ditemukan majas Hiperbola ( <b>Pertentangan</b> ) dan majas Perumpamaan/Simile ( <b>Perbandingan</b> ), dikarenakan si pengarang mendeskripsikan dirinya yang baru saja merasa sebagai manusia seutuhnya seperti mendengar suara malaikat yang terbang dari surga.
52.	Gue mikir dalem-dalem. Apakah ini kebiasaan anak cewek? Naro beha di gagang pintu kamar tidur? Tapi untuk apa? Beberapa teori muncul dalam kepala gue: Mungkin supaya di kala susah tidur karena lampu	Mungkin juga, behanya ditaro di situ, agar sewaktu-waktu terjadi kebakaran, Joseline bisa langsung lari menggenggam behanya dia itu, buka jendela kamar, dan terjun dengan beha sebagai parasut.					√							Kalimat “Mungkin juga, behanya ditaro di situ, agar sewaktu-waktu terjadi kebakaran, Joseline bisa langsung lari menggenggam behanya dia itu, buka jendela kamar, dan terjun dengan beha

- a. Perumpamaan / Simile
- b. Personifikasi
- c. Depersonifikasi
- d. Koreksio/Epanortosis

- e. Hiperbola
- f. Litotes
- g. Ironi
- h. Antifrasis

- i. Paradoks
- j. Sinisme
- k. Sarkasme

No.	Deskripsi Data	Kalimat Bermajas	Perbandingan				Pertentangan							Keterangan
			a	b	c	d	e	f	g	h	i	j	k	
	dinyalain, beha bisa dijadiin kacamata. Mungkin juga, behanya ditaro di situ, agar sewaktu-waktu terjadi kebakaran, Joseline bisa langsung lari menggendong behanya dia itu, buka jendela kamar, dan terjun dengan beha sebagai parasut. (RMK: BBB, LDM: 122)													sebagai parasut.” ditemukan majas Hiperbola ( <b>Pertentangan</b> ), dikarenakan siapapun tidak bisa menjadikan beha atau pakaian dalam wanita sebagai parasut.
53.	Gue pun menganugerahi Joseline panci plastik kebanggan gue itu. Proses pemindahtanganan panci plastik itu berjalan dengan anggun, seperti di film-film samurai jepang saat sang guru besar memberikan muridnya pedang pusaka warisan perguruan. (RMK: BBB,	Proses pemindahtanganan panci plastik itu berjalan dengan anggun, seperti di film-film samurai jepang saat sang guru besar memberikan muridnya pedang pusaka warisan perguruan.	√				√							Kalimat “Proses pemindahtanganan panci plastik itu berjalan dengan anggun, seperti di film-film samurai jepang saat sang guru besar memberikan muridnya pedang pusaka warisan perguruan.” ditemukan majas Perumpamaan/Simile

a. Perumpamaan / Simile  
b. Personifikasi  
c. Depersonifikasi  
d. Koreksio/Epanortosis

e. Hiperbola  
f. Litotes  
g. Ironi  
h. Antifrasis

i. Paradoks  
j. Sinisme  
k. Sarkasme

No.	Deskripsi Data	Kalimat Bermajas	Perbandingan				Pertentangan							Keterangan
			a	b	c	d	e	f	g	h	i	j	k	
	LDM: 124)													( <b>Perbandingan</b> ) dan Hiperbola ( <b>Pertentangan</b> ), dikarenakan memberikan sebuah panci tidak perlu seanggun mungkin apalagi seperti sang guru besar memberikan muridnya pedang pusaka warisan perguruan.
54.	Setelah ngasih panci plastik tersebut, Joseline terlihat mulai sibuk siap-siapin makanan. Gue tetep cuek aja maenan komputer sambil ceting sama temen-temen di Jakarta, nunggu Joseline masak. Suasana malam itu sepi, tenang, damai, tentram. Di tengah-tengah menikmati perdamaian	Gue kira gue kelepasan kentut, tapi gue baru nyadar kentut gue kan bunyinya kayak alarm mobil, jadi gak mungkin.	√				√							Kalimat “Gue kira gue kelepasan kentut, tapi gue baru nyadar kentut gue kan bunyinya kayak alarm mobil, jadi gak mungkin.” ditemukan majas Perumpamaan/Simile ( <b>Perbandingan</b> ) dan Hiperbola ( <b>Pertentangan</b> ), dikarenakan sekeras apapun suara kentut

- a. Perumpamaan / Simile
- b. Personifikasi
- c. Depersonifikasi
- d. Koreksio/Epanortosis

- e. Hiperbola
- f. Litotes
- g. Ironi
- h. Antifrasis

- i. Paradoks
- j. Sinisme
- k. Sarkasme

No.	Deskripsi Data	Kalimat Bermajas	Perbandingan				Pertentangan						Keterangan	
			a	b	c	d	e	f	g	h	i	j		k
	dunia, tiba-tiba terdengar suara SHHHHH. Gue sempet heran, seperti suara angin-angin gitu. Gue kira gue kelepasan kentut, tapi gue baru nyadar kentut gue kan bunyinya kayak alarm mobil, jadi gak mungkin. (RMK: BBB, LDM: 124)													atau buang angin tidak akan sama bunyinya dengan alarm mobil.
55.	‘Jos,’ gue ngomong ke Joseline. Tanpa melepaskan pandangan mata gue ke arah panci plastik yang baru saja kehilangan nyawanya itu. ‘Kenapa, Dik?’ ‘Itu.. itu.. panci gue lo taro di atas kompor?’ Gue mencoba meredam emosi. ‘Iya! Kok meleleh gitu ya?’	Tanpa melepaskan pandangan mata gue ke arah panci plastik yang baru saja kehilangan nyawanya itu.		√										Kalimat “Tanpa melepaskan pandangan mata gue ke arah panci plastik yang baru saja kehilangan nyawanya itu.” ditemukan majas Personifikasi ( <b>Perbandingan</b> ), dikarenakan panci plastik tidak bisa kehilangan nyawa karena benda tersebut dasarnya adalah benda

- a. Perumpamaan / Simile
- b. Personifikasi
- c. Depersonifikasi
- d. Koreksio/Epanortosis

- e. Hiperbola
- f. Litotes
- g. Ironi
- h. Antifrasis

- i. Paradoks
- j. Sinisme
- k. Sarkasme

No.	Deskripsi Data	Kalimat Bermajas	Perbandingan				Pertentangan						Keterangan	
			a	b	c	d	e	f	g	h	i	j		k
	<p>‘YA JELAS AJA MELELEH! ITU KAN DARI PLASTIK! ITU KAN PANCI BUAT MASAK DI MICROWAVE?!!!!!’  Gue histeris.  ‘Hah? Pantesan!!! Ya ampun, gue gak pernah masak mie pake microwave! Gue biasanya masak pake panci di atas kompor. Tadi maksud gue minta panci itu minta panci buat masak pake kompor! Ya ampun!’  ‘YA AMPUN!’ Gue jerit.  ‘YA AMPUN!’  Joseline jerit. (RMK: BBB, LDM: 125-126)</p>													mati.
56.	Gue angkat almarhum panci plastik dari atas kompor dan berharap pemadam kebakaran	Gue angkat almarhum panci plastik dari atas kompor dan berharap pemadam kebakaran dateng.		√										Kalimat “Gue angkat almarhum panci plastik dari atas kompor dan berharap

- a. Perumpamaan / Simile
- b. Personifikasi
- c. Depersonifikasi
- d. Koreksio/Epanortosis

- e. Hiperbola
- f. Litotes
- g. Ironi
- h. Antifrasis

- i. Paradoks
- j. Sinisme
- k. Sarkasme

No.	Deskripsi Data	Kalimat Bermajas	Perbandingan				Pertentangan							Keterangan	
			a	b	c	d	e	f	g	h	i	j	k		
	dateng. Gak lucu aja ntar kalo ada pemadam kebakaran ngedobrak pintu gue, lalu yang dia temuin panci plastik dengan indomie plus dua remaja Indonesia dengan mulut berbusa lagi kejang-kejang di lantai. (RMK: BBB, LDM: 126)														pemadam kebakaran dateng.” ditemukan majas Personifikasi ( <b>Perbandingan</b> ), dikarenakan panci plastik tidak bisa bergelar almarhum yang umumnya diberikan kepada manusia karena benda tersebut dasarnya adalah benda mati.
57.	‘Oke, kalian semua siap-siap ya. Kita akan keluar dari mobil, nyebrang jalan macet ini, lalu naik jembatan penyebrangan, naik Busway, dan pulang dengan selamat.’ Gue menginstruksikan rencana gue kepada adek-adek SD bermental Playgroup itu. (RMK: BBB, DKB: 132)	Gue menginstruksikan rencana gue kepada adek-adek SD bermental Playgroup itu.										√		Kalimat “Gue menginstruksikan rencana gue kepada adek-adek SD bermental Playgroup itu.” ditemukan majas Sinisme ( <b>Pertentangan</b> ), dikarenakan si pengarang menyindir tingkah laku adik-adiknya dengan sebutan bermental Playgroup.	

- a. Perumpamaan / Simile
- b. Personifikasi
- c. Depersonifikasi
- d. Koreksio/Epanortosis

- e. Hiperbola
- f. Litotes
- g. Ironi
- h. Antifrasis

- i. Paradoks
- j. Sinisme
- k. Sarkasme

No.	Deskripsi Data	Kalimat Bermajas	Perbandingan				Pertentangan							Keterangan	
			a	b	c	d	e	f	g	h	i	j	k		
58.	'Ayo! Kita naek Busway dulu. Baru bisa poto-poto, <i>Ok?</i> ' Gue mengingatkan mereka kembali kepada tujuan kita semula. Naek Busway atau mati! Gue langsung inget film <i>Saving Private Ryan</i> , yang mengarungi arena perang untuk mencapai tujuan mereka. Gue dan adek-adek gue laksana prajurit-prajurit dalam film itu. Bedanya, adek-adek gue bertingkah bagaikan balita habis disusui ama trenggiling. (RMK: BBB, DKB: 134-135)	1. Gue langsung inget film <i>Saving Private Ryan</i> , yang mengarungi arena perang untuk mencapai tujuan mereka. Gue dan adek-adek gue laksana prajurit-prajurit dalam film itu. Bedanya, adek-adek gue bertingkah bagaikan balita habis disusui ama trenggiling.	√												Kalimat bercetak tebal termasuk majas Perumpamaan/Simile ( <b>Perbandingan</b> ), dikarenakan si pengarang membandingkan dirinya dan adik-adiknya seperti film <i>Saving Private Ryan</i> dan menyebut adik-adiknya bertingkah seperti hewan trenggiling.
59.	Mereka bener-bener seneng naek jembatan penyebrangan. Wajar aja, soalnya adek-adek gue ini emang pecinta Dufan abis. Walaupun	Sedangkan gue? Naek Istana Boneka aja muntah-muntah.						√							Kalimat bercetak tebal termasuk majas Litotes ( <b>Pertentangan</b> ), dikarenakan si pengarang

a. Perumpamaan / Simile  
b. Personifikasi  
c. Depersonifikasi  
d. Koreksio/Epanortosis

e. Hiperbola  
f. Litotes  
g. Ironi  
h. Antifrasis

i. Paradoks  
j. Sinisme  
k. Sarkasme

No.	Deskripsi Data	Kalimat Bermajas	Perbandingan				Pertentangan							Keterangan
			a	b	c	d	e	f	g	h	i	j	k	
	belum cukup umur untuk naik, mereka suka banget ama yang namanya roller coaster. Sedangkan gue? Naek Istana Boneka aja muntah-muntah. (RMK: BBB, DKB: 135)													merendahkan dirinya yang apabila menaiki Istana Boneka membuatnya muntah-muntah.
60.	Gue ketemu pengusaha WC waktu gue lagi mengarungi kota Tasikmalaya dalam perjalanan <i>talkshow</i> di sebuah Gedung Olahraga di Tasikmalaya. Pas lagi mengarungi jalanan kota yang antah-berantah ini dengan mobil, gue kebetul boker. Untungnya, kita menemukan sebuah WC umum di samping lapangan Sukapura. Bagi gue yang lagi di ujung tanduk,	Bagi gue yang lagi di ujung tanduk, menemukan WC umum seperti itu serasa nemu pencerahan dari surga.					√							Kalimat “Bagi gue yang lagi di ujung tanduk, menemukan WC umum seperti itu serasa nemu pencerahan dari surga.” ditemukan majas Hiperbola ( <b>Pertentangan</b> ), dikarenakan pencerahan dari surga tidak pernah sama dengan menemukan WC ketika sudah ingin buang air besar.

- a. Perumpamaan / Simile
- b. Personifikasi
- c. Depersonifikasi
- d. Koreksio/Epanortosis

- e. Hiperbola
- f. Litotes
- g. Ironi
- h. Antifrasis

- i. Paradoks
- j. Sinisme
- k. Sarkasme

No.	Deskripsi Data	Kalimat Bermajas	Perbandingan				Pertentangan							Keterangan
			a	b	c	d	e	f	g	h	i	j	k	
	menemukan WC umum seperti itu serasa nemu pencerahan dari surga. (RMK: BBB, G.B.J.: 144)													
61.	Si mbok menginstruksikan kaki gue untuk ke depan sedikit. Gue, yang masih, setengah nungging, memajukan kaki dan gue akhirnya tiba dalam posisi jongkok sempurna. Pantat gue pas banget mepet sama tembok, tapi udah gak mentok lagi. Ternyata emang hanya perlu dimajuin dikit lagi. Si mbok tertawa, memberikan picingan mata yang berarti ‘Goblok lo, Anak Monyet!’ dan akhirnya pergi. (RMK: BBB, G.B.J.: 148)	Si mbok tertawa, memberikan picingan mata yang berarti ‘Goblok lo, Anak Monyet!’ dan akhirnya pergi.										√	Kalimat “Si mbok tertawa, memberikan picingan mata yang berarti ‘Goblok lo, Anak Monyet!’ dan akhirnya pergi.” ditemukan majas Sarkasme ( <b>Pertentangan</b> ), dikarenakan si pengarang merasa disebut “anak monyet yang goblok” oleh seorang nenek ketika buang air besar.	

- a. Perumpamaan / Simile
- b. Personifikasi
- c. Depersonifikasi
- d. Koreksio/Epanortosis

- e. Hiperbola
- f. Litotes
- g. Ironi
- h. Antifrasis

- i. Paradoks
- j. Sinisme
- k. Sarkasme

No.	Deskripsi Data	Kalimat Bermajas	Perbandingan				Pertentangan						Keterangan	
			a	b	c	d	e	f	g	h	i	j		k
62.	Di sebelah kiri duduk deta, temen di majalah tempat gue kerja. Kebetulan kita baru dari Taman Mini Square untuk ketemuan sama seorang penulis. Perut gue bergejolak lagi. Mampus. Pasti gara-gara pizza jahanam yang tadi gue makan. 'Deta.' Gue memanggil Deta yang dari tadi bengong ngeliatin jalan tol. 'Ape?' Dia nengok ke arah gue. 'Gue. Kebelet. Boker. Sumpah.' 'Najis lu. Kayak ayam aja. Boker dimana-mana.' (RMK: BBB, G.B.J.: 149)	1. 'Najis lu. 2. Kayak ayam aja. Boker dimana-mana.'	√										√	Kalimat "'Najis lu.'" ditemukan majas Sarkasme ( <b>Pertentangan</b> ), dikarenakan si pengarang disebut dengan sebutan "najis". Sedangkan kalimat "Kayak ayam aja. Boker dimana-mana.'" ditemukan majas Perumpamaan/Simile ( <b>Perbandingan</b> ), dikarenakan si pengarang disebut seperti ayam karena selalu ingin buang besar di mana pun berada.
63.	'Sapi gue loncat pager,' kata Naya di seberang telepon.	'Sapi gue loncat pager,' kata Naya di seberang telepon.					√							Kalimat "'Sapi gue loncat pager,' kata Naya di seberang

- a. Perumpamaan / Simile
- b. Personifikasi
- c. Depersonifikasi
- d. Koreksio/Epanortosis

- e. Hiperbola
- f. Litotes
- g. Ironi
- h. Antifrasis

- i. Paradoks
- j. Sinisme
- k. Sarkasme

No.	Deskripsi Data	Kalimat Bermajas	Perbandingan				Pertentangan						Keterangan	
			a	b	c	d	e	f	g	h	i	j		k
	Naya adalah adek kelas gue, sementara gue sendiri waktu itu kelas 3 SMA. Sedangkan sapi yang lagi digosipin adalah sapi yang akan digorok untuk Idul Adha tahun itu. Sapi itu dibeli oleh keluarganya dan ditaruh di rumahnya, sampai tiba-tiba tuh sapi loncat sendiri. Ini semua terjadi satu hari sebelum Idul Adha. (RMK: BBB, KUP: 157)													telepon.” ditemukan majas Hiperbola ( <b>Pertentangan</b> ), dikarenakan seekor sapi tidak bisa meloncati pagar.
64.	Ini bisa menjadi inspirasi untuk perfilman Indonesia. Kayak film <i>Free Willy</i> , cerita tentang seekor ikan paus yang mencoba untuk lepas ke alam bebas, kisah sapinya si Naya ini bisa juga difilmkan menjadi	Kayak film <i>Free Willy</i> , cerita tentang seekor ikan paus yang mencoba untuk lepas ke alam bebas	√											Kalimat “Kayak film <i>Free Willy</i> , cerita tentang seekor ikan paus yang mencoba untuk lepas ke alam bebas” ditemukan majas Perumpamaan/Simile ( <b>Perbandingan</b> ), dikarenakan si

- a. Perumpamaan / Simile
- b. Personifikasi
- c. Depersonifikasi
- d. Koreksio/Epanortosis

- e. Hiperbola
- f. Litotes
- g. Ironi
- h. Antifrasis

- i. Paradoks
- j. Sinisme
- k. Sarkasme

No.	Deskripsi Data	Kalimat Bermajas	Perbandingan				Pertentangan							Keterangan
			a	b	c	d	e	f	g	h	i	j	k	
	<i>Free Sapi</i> : Kisah seekor sapi berjuang melepaskan diri dari mara + bahaya jadi kurban. (RMK: BBB, KUP: 157-158)													pengarang membandingkan kejadian lepasnya sapi Naya seperti film <i>Free Willy</i> .
65.	Gue berpikir keras. Wah, sapi yang kabur dari rumahnya Naya itu kayaknya sapi pintar. Gue berpendapat sekarang tuh sapi udah dapet baju bekas nganggur dan menyamar di antara manusia dengan kacamata hitam dan topi lebar. (RMK: BBB, KUP: 158)	Gue berpendapat sekarang tuh sapi udah dapet baju bekas nganggur dan menyamar di antara manusia dengan kacamata hitam dan topi lebar.					√							Kalimat “Gue berpendapat sekarang tuh sapi udah dapet baju bekas nganggur dan menyamar di antara manusia dengan kacamata hitam dan topi lebar.” ditemukan majas Hiperbola ( <b>Pertentangan</b> ), dikarenakan sapi manapun tidak akan bisa menyamar diantara manusia walaupun mengenakan baju bekas dan kacamata hitam serta topi lebar.
66.	‘Naya.’ Gue langsung	‘Lo itu idiot. Gue nyari sapi											√	Kalimat “‘Lo itu idiot.

- a. Perumpamaan / Simile
- b. Personifikasi
- c. Depersonifikasi
- d. Koreksio/Epanortosis

- e. Hiperbola
- f. Litotes
- g. Ironi
- h. Antifrasis

- i. Paradoks
- j. Sinisme
- k. Sarkasme

No.	Deskripsi Data	Kalimat Bermajas	Perbandingan				Pertentangan							Keterangan
			a	b	c	d	e	f	g	h	i	j	k	
	<p>nelpon Naya sehabis itu. ‘Lo tau gak?’ ‘Kenape?’ Naya berkata dengan tak acuh. ‘Gue seharusnya ngajakin Sista maen Mercang daripada beliin dia boneka Bulldog. Sumpah gue malu banget, bon harganya ketinggalan. Apa sebaiknya gue balik lagi ke rumah dia sambil bawa kacang?’ ‘Dith,’ kata Naya. ‘Ya?’ ‘Lo itu idiot. Gue nyari sapi gue dulu ya,’ dia lalu menutup telepon. (RMK: BBB, KUP: 164-165)</p>	<p>gue dulu ya,’ dia lalu menutup telepon.</p>												<p>Gue nyari sapi gue dulu ya,’ dia lalu menutup telepon.” ditemukan majas Sarkasme (<b>Pertentangan</b>), dikarenakan si pengarang disebut dengan sebutan “idiot” oleh Naya.</p>
67.	<p>Katanya sih salah satu universitas negeri yang bisa dipandang, kecuali kalau kealangan pantatnya Pretty</p>	<p>Katanya sih salah satu universitas negeri yang bisa dipandang, kecuali kalau kealangan pantatnya Pretty Asmara, jadi gak bisa</p>					√							<p>Kalimat “Katanya sih salah satu universitas negeri yang bisa dipandang, kecuali kalau kealangan</p>

- a. Perumpamaan / Simile
- b. Personifikasi
- c. Depersonifikasi
- d. Koreksio/Epanortosis

- e. Hiperbola
- f. Litotes
- g. Ironi
- h. Antifrasis

- i. Paradoks
- j. Sinisme
- k. Sarkasme

No.	Deskripsi Data	Kalimat Bermajas	Perbandingan				Pertentangan							Keterangan		
			a	b	c	d	e	f	g	h	i	j	k			
	Asmara, jadi gak bisa dipandang. Prestasinya universitasnya sendiri pun cukup membanggakan. Salah satu muridnya yang waras berhasil mendapatkan hadiah Nobel. Sementara, muridnya yang kurang waras ternyata menjadi pelaku pengeboman kedutaan besar Australia di Jakarta. (RMK: BBB, (.)(): 167)	dipandang.														pantatnya Pretty Asmara, jadi gak bisa dipandang.” ditemukan majas Hiperbola ( <b>Pertentangan</b> ), dikarenakan pantat Pretty Asmara tidak akan pernah bisa membuat sebuah universitas menjadi tidak bisa dipandang.
68.	Gue tau banget, mereka pasti orang pintar. Gue selalu berpendapat orang pintar punya aura yang lain dibandingkan dengan orang biasa. Seakan-akan mereka punya “bau” yang berbeda dengan orang sekitarnya. Sedangkan gue? Kalau gue lewat, mereka pasti orang pintar. Gue selalu berpendapat orang pintar punya aura yang lain dibandingkan dengan orang biasa. Seakan-akan mereka punya “bau” yang berbeda dengan orang sekitarnya. Sedangkan gue? Kalau gue lewat,	Sedangkan gue? Kalau gue lewat, bisa-bisa orang yang mencium bau gue berkata “Lu make shampo anjing ya tadi pagi?”										√		Kalimat “Sedangkan gue? Kalau gue lewat, bisa-bisa orang yang mencium bau gue berkata “Lu make shampo anjing ya tadi pagi?”” ditemukan majas Sinisme ( <b>Pertentangan</b> ), dikarenakan si pengarang merasa		

- a. Perumpamaan / Simile
- b. Personifikasi
- c. Depersonifikasi
- d. Koreksio/Epanortosis

- e. Hiperbola
- f. Litotes
- g. Ironi
- h. Antifrasis

- i. Paradoks
- j. Sinisme
- k. Sarkasme

No.	Deskripsi Data	Kalimat Bermajas	Perbandingan				Pertentangan						Keterangan	
			a	b	c	d	e	f	g	h	i	j		k
	bisa-bisa orang yang mencium bau gue berkata “Lu make shampo anjing ya tadi pagi?” (RMK: BBB, (.)(:) 169)													orang-orang di sekitarnya akan bertanya apakah dirinya memakai shampo anjing atau tidak ketika melewatinya.
69.	Dia melihat-lihat ke sekitarnya. Dia mendongak ke atas, ke kiri, dan ke bawah. Lalu dia berteriak, ‘ <i>Good evening!</i> ’ Anak-anak murid semuanya membalas. Hal pertama yang terlintas di kepala gue adalah: guru ini tampangnya mirip Alf, alien yang idungnya kayak titit berkerut dan bermuka ble’e itu. (RMK: BBB, (.)(:) 169)	Hal pertama yang terlintas di kepala gue adalah: guru ini tampangnya mirip Alf, alien yang idungnya kayak titit berkerut dan bermuka ble’e itu.	√											Kalimat “Hal pertama yang terlintas di kepala gue adalah: guru ini tampangnya mirip Alf, alien yang idungnya kayak titit berkerut dan bermuka ble’e itu.” ditemukan majas Perumpamaan/Simile ( <b>Perbandingan</b> ), dikarenakan si pengarang menyebut gurunya seperti tokoh alien di serial TV <i>ALF</i> .
70.	Waktu pun berlalu, kelas akhirnya bubar. Gue masih bengong, seperti jin baru	Gue masih bengong, seperti jin baru dikeluarin dari botol. Bengong kayak bencong ompong.	√											Kalimat “Gue masih bengong, seperti jin baru dikeluarin dari botol. Bengong kayak

a. Perumpamaan / Simile  
b. Personifikasi  
c. Depersonifikasi  
d. Koreksio/Epanortosis

e. Hiperbola  
f. Litotes  
g. Ironi  
h. Antifrasis

i. Paradoks  
j. Sinisme  
k. Sarkasme

No.	Deskripsi Data	Kalimat Bermajas	Perbandingan				Pertentangan						Keterangan	
			a	b	c	d	e	f	g	h	i	j		k
	dikeluarin dari botol. Bengong kayak bengong ompong. Gue ngeliatin coret-coretannya si Alf yang ada di papan tulis. Gue nulis gede-gede di buku catetan gue: APAAN TUH? Gue gak bego-bego amat, tapi kok gue gak ngerti sama sekali ya? Apakah ini yang namanya pelajaran tingkat universitas? Semua terlihat begitu susah. (RMK: BBB, (.)(: 171)													bengong ompong.” ditemukan majas Perumpamaan/Simile ( <b>Perbandingan</b> ), dikarenakan si pengarang dirinya seperti bengong ompong saati dia terbungong-bengong.
71.	Dari gayanya aja keliatan kalau orangnya emang <i>freak</i> . Bekas kapur ada di mana-mana, menempel di bajunya. Di punggungnya menempel tasnya, jenis <i>backpack</i> kecil yang	Dengan hidung panjang ala Alf dan tas yang terangkat seperti itu, dia terlihat seperti trenggiling.	√											Kalimat “Dengan hidung panjang ala Alf dan tas yang terangkat seperti itu, dia terlihat seperti trenggiling.” ditemukan majas Perumpamaan/Simile ( <b>Perbandingan</b> ),

- a. Perumpamaan / Simile
- b. Personifikasi
- c. Depersonifikasi
- d. Koreksio/Epanortosis

- e. Hiperbola
- f. Litotes
- g. Ironi
- h. Antifrasis

- i. Paradoks
- j. Sinisme
- k. Sarkasme

No.	Deskripsi Data	Kalimat Bermajas	Perbandingan				Pertentangan							Keterangan
			a	b	c	d	e	f	g	h	i	j	k	
	biasa dipakai oleh anak-anak SMP. Tas itu kekecilan banget, sampai terangkat tinggi di punggungnya. Dengan hidung panjang ala Alf dan tas yang terangkat seperti itu, dia terlihat seperti trenggiling. Tinggal ngirup-ngirup lantai aja sambil nyari semut. Pas banget deh. Gue melengos melewati dia. (RMK: BBB, (.)(): 171)													dikarenakan si pengarang menyebut gurunya seperti seekor trenggiling.
72.	‘Kenapa Har?’ gue tanya. ‘Gak pa-pa. Cuma mau main saja,’ katanya dengan logat Jawa yang kental. ‘Aku lagi stres, Har.’ ‘Kenapa?’ ‘Matematikaku. Pelajarannya susah.’	Otak gue yang masih level sempoa gini dipaksa buat ngitung-ngitung tetek bengek kayak gitu bisa-bisa tetek gue bengek beneran.						√						Kalimat “Otak gue yang masih level sempoa gini dipaksa buat ngitung-ngitung tetek bengek kayak gitu bisa-bisa tetek gue bengek beneran.” ditemukan majas” Litotes (Pertentangan),

- a. Perumpamaan / Simile
- b. Personifikasi
- c. Depersonifikasi
- d. Koreksio/Epanortosis

- e. Hiperbola
- f. Litotes
- g. Ironi
- h. Antifrasis

- i. Paradoks
- j. Sinisme
- k. Sarkasme

No.	Deskripsi Data	Kalimat Bermajas	Perbandingan				Pertentangan							Keterangan
			a	b	c	d	e	f	g	h	i	j	k	
	<p>‘Oh iya, aku baru mau nanya,’ kata Harianto. ‘Kita satu kelas ya?’ Tadi aku lihat kamu lho, duduk di bagian bawah bukan? Mau aku sapa eh kamu keluar duluan!’</p> <p>‘Kelas matematika?’</p> <p>‘Iya,’ kata Harianto. ‘<i>Advanced Math I</i> kan?’</p> <p>‘Yang bener, Har?’</p> <p>‘Iya. <i>Advanced Math I.</i>’</p> <p>Harianto mengambil jurusan <i>engineering</i>. Ternyata... KELAS MATEMATIKA SI ALF TRENGGILING KAMPRET ITU KELAS BUAT ANAK-ANAK TEKNIK LANJUTAN. Pantesan aja susah! Otak gue yang masih level sempoa gini dipaksa buat ngitung-ngitung</p>													<p>dikarenakan si pengarang yang kesulitan matematika <i>Advanced Math I</i> menyebut daya pikirnya hanya setara level orang belajar sempoa.</p>

- a. Perumpamaan / Simile
- b. Personifikasi
- c. Depersonifikasi
- d. Koreksio/Epanortosis

- e. Hiperbola
- f. Litotes
- g. Ironi
- h. Antifrasis

- i. Paradoks
- j. Sinisme
- k. Sarkasme

No.	Deskripsi Data	Kalimat Bermajas	Perbandingan				Pertentangan							Keterangan
			a	b	c	d	e	f	g	h	i	j	k	
	tetek bengek kayak gitu bisa-bisa tetek gue bengek beneran. (RMK: BBB, (.)(.): 172-173)													
73.	David lalu menanyakan pertanyaan gak penting lainnya. Tapi di tengah-tengah pertanyaan dia akhirnya menyebut nama gue dengan benar. Tuhan sepertinya udah menjawab doa gue, atau lapisan katarak di mata David secara ajaib telah menghilang. Dia akhirnya menutup sesi pertanyaan dan masuk ke lagu. (RMK: BBB, TISG: 179)	Tuhan sepertinya udah menjawab doa gue, atau lapisan katarak di mata David secara ajaib telah menghilang.									√			Kalimat “Tuhan sepertinya udah menjawab doa gue, atau lapisan katarak di mata David secara ajaib telah menghilang.” ditemukan majas Sinisme ( <b>Pertentangan</b> ), dikarenakan si pengarang menyindir David yang akhirnya bisa menyebut namanya dengan benar dengan prasangka lapisan katarak di matanya sudah hilang.
74.	Kembali ke Anggi, kegigihannya dalam membuat komik patut	Dia pernah membuat gambar gue lagi memegang gitar, yang lebih keliatan	√											Kalimat “Dia pernah membuat gambar gue lagi memegang gitar,

- a. Perumpamaan / Simile
- b. Personifikasi
- c. Depersonifikasi
- d. Koreksio/Epanortosis

- e. Hiperbola
- f. Litotes
- g. Ironi
- h. Antifrasis

- i. Paradoks
- j. Sinisme
- k. Sarkasme

No.	Deskripsi Data	Kalimat Bermajas	Perbandingan				Pertentangan							Keterangan	
			a	b	c	d	e	f	g	h	i	j	k		
	diacungi jempol. Gak siang gak malem dia pasti selalu menggambar. Emang sih, gambarnya nggak terlalu bagus, namanya juga anak SD. Dia pernah membuat gambar gue lagi memegang gitar, yang lebih keliatan seperti cacing tanah memegang kondom. (RMK: BBB, Stripper: 194)	seperti cacing tanah memegang kondom.													yang lebih keliatan seperti cacing tanah memegang kondom.” ditemukan majas Perumpamaan/Simile ( <b>Perbandingan</b> ), dikarenakan si pengarang menyebut hasil gambar dirinya oleh adiknya sendiri seperti cacing tanah yang memegang kondom.
75.	Soalnya, pengetahuan gue tentang dunia lukis-melukis sangatlah buruk. Gue gak pernah ngerti gimana cara menilai bagus tidaknya sebuah lukisan. Misalnya, gambar-gambar abstrak Picasso yang waktu kecil gue anggep dilukis ama orang-buntung-kebanyakan-ngebir ternyata mengubah dunia seni selama-lamanya.	Misalnya, gambar-gambar abstrak Picasso yang waktu kecil gue anggep dilukis ama orang-buntung-kebanyakan-ngebir ternyata mengubah dunia seni selama-lamanya.										√		Kalimat “Misalnya, gambar-gambar abstrak Picasso yang waktu kecil gue anggep dilukis ama orang-buntung-kebanyakan-ngebir ternyata mengubah dunia seni selama-lamanya.” ditemukan majas Sinisme	

- a. Perumpamaan / Simile
- b. Personifikasi
- c. Depersonifikasi
- d. Koreksio/Epanortosis

- e. Hiperbola
- f. Litotes
- g. Ironi
- h. Antifrasis

- i. Paradoks
- j. Sinisme
- k. Sarkasme

No.	Deskripsi Data	Kalimat Bermajas	Perbandingan				Pertentangan							Keterangan
			a	b	c	d	e	f	g	h	i	j	k	
	kebanyakan-ngebir ternyata gaya lukisan yang mengubah dunia seni selama-lamanya. (RMK: BBB, Stripper: 196)													(Pertentangan), dikarenakan si pengarang pernah menanggapi lukisan Picasso adalah lukisan yang dibuat oleh orang buntung yang terlalu banyak minum bir.
76.	Selain menjadi komikus, Anggi juga punya cita-cita sebagai arsitek. Dia sering bilang ke gue, 'Bang, nanti kalau Abang punya rumah, biar aku yang gambar ya rumahnya.' 'Mana, ada contoh rumah yang kamu gambar gak?' 'Ini, nanti aku gambar kayak gini,' kata Anggi sambil memberikan salah satu gambar yang pernah dia buat	'Anggi, maaf ya, Abang nggak mau punya rumah kayak pispot.'	√											Kalimat "'Anggi, maaf ya, Abang nggak mau punya rumah kayak pispot.'" ditemukan majas Perumpamaan/Simile (Perbandingan), dikarenakan si pengarang menyebut gambar adiknya berupa gambar rumah seperti pispot.

- a. Perumpamaan / Simile
- b. Personifikasi
- c. Depersonifikasi
- d. Koreksio/Epanortosis

- e. Hiperbola
- f. Litotes
- g. Ironi
- h. Antifrasis

- i. Paradoks
- j. Sinisme
- k. Sarkasme

No.	Deskripsi Data	Kalimat Bermajas	Perbandingan				Pertentangan							Keterangan
			a	b	c	d	e	f	g	h	i	j	k	
	sebelumnya. Gue ngeliat gambar dia dan berkata, ‘Anggi, maaf ya, Abang nggak mau punya rumah kayak pispot.’ (RMK: BBB, Stripper: 201)													
77.	Ketika Edgar, adek gue yang paling kecil, berumur enam taun, dia dalam tahap bandel-bandelnya. Suka akrobat, lincih, gemar bergaya Power Ranger, suka makan segala sesuatu yang terlihat bisa dimakan, dan kadang perilakunya konyol di luar nalar manusia. Dengan kata lain: terlahir menjadi binatang sirkus. (RMK: BBB, BEER!: 205)	Suka akrobat, lincih, gemar bergaya Power Ranger, suka makan segala sesuatu yang terlihat bisa dimakan, dan kadang perilakunya konyol di luar nalar manusia. Dengan kata lain: terlahir menjadi binatang sirkus.										√		Kalimat “Suka akrobat, lincih, gemar bergaya Power Ranger, suka makan segala sesuatu yang terlihat bisa dimakan, dan kadang perilakunya konyol di luar nalar manusia. Dengan kata lain: terlahir menjadi binatang sirkus.” ditemukan majas Sinisme ( <b>Pertentangan</b> ), dikarenakan si pengarang menyebut adik bungsunya yang sangat hiperaktif

- a. Perumpamaan / Simile
- b. Personifikasi
- c. Depersonifikasi
- d. Koreksio/Epanortosis

- e. Hiperbola
- f. Litotes
- g. Ironi
- h. Antifrasis

- i. Paradoks
- j. Sinisme
- k. Sarkasme

No.	Deskripsi Data	Kalimat Bermajas	Perbandingan				Pertentangan							Keterangan
			a	b	c	d	e	f	g	h	i	j	k	
														dengan sebutan terlahir sebagai binatang sirkus.
78.	Pembagian peran pun disesuaikan dengan kemampuan masing-masing, temen gue yang item kayak orang negro dikasih peran pedagang narkoba, temen gue yang <i>chubby</i> dikasih peran anak yang kebanyakan makan gula Jawa. Gue sendiri, entah dasar apa, dikasih peran “orang yang berenang di kolam renang”. Tadinya gue pikir pas pemotretan orang bakalan bilang, ‘Ih Radith, body-nya keren banget.’ Tapi yang keluar malah hinaan seperti, ‘Dith, tete lu kok bernanah?’ ( <i>RMK: BBB, BBB: 221-</i>	Tapi yang keluar malah hinaan seperti, ‘Dith, tete lu kok bernanah?’											√	Kalimat “Tapi yang keluar malah hinaan seperti, ‘Dith, tete lu kok bernanah?’” ditemukan majas Sarkasme ( <b>Pertentangan</b> ), dikarenakan si pengarang yang berharap ada yang memuji bentuk badannya namun malah dihina dengan menyebut teteknya bernanah.

- a. Perumpamaan / Simile
- b. Personifikasi
- c. Depersonifikasi
- d. Koreksio/Epanortosis

- e. Hiperbola
- f. Litotes
- g. Ironi
- h. Antifrasis

- i. Paradoks
- j. Sinisme
- k. Sarkasme

No.	Deskripsi Data	Kalimat Bermajas	Perbandingan				Pertentangan							Keterangan
			a	b	c	d	e	f	g	h	i	j	k	
	222)													
79.	<p>Dasar guru Biologi. Mikir aja masih nyerempet-nyerempet ke Biologi. Tapi, nasihat sperma-menuju-ovum yang dia berikan tadi sangat meresap masuk ke dalam kepala gue. Perkataan guru Biologi itu gue pegang teguh. Dan kalimat itu sering gue jadikan nasihat kepada temen-temen gue yang lagi mengalami kejadian yang nyerempet kepada kemustahilan. Seperti kalau ada temen gue yang lagi ngincer cewek tapi ditolak, gue akan bilang, 'INGAT! LO ITU SPERMA!' Dia paling nengok ke gue dan bilang, 'Lo itu idiot.' (RMK: BBB,</p>	<p>Dia paling nengok ke gue dan bilang, 'Lo itu idiot.'</p>										√	<p>Kalimat "Dia paling nengok ke gue dan bilang, 'Lo itu idiot.'" ditemukan majas Sarkasme (<b>Pertentangan</b>), dikarenakan si pengarang disebut "idiot" oleh temannya karena menyebut perempuan yang menolak temannya dengan sebutan sperma.</p>	

- a. Perumpamaan / Simile
- b. Personifikasi
- c. Depersonifikasi
- d. Koreksio/Epanortosis

- e. Hiperbola
- f. Litotes
- g. Ironi
- h. Antifrasis

- i. Paradoks
- j. Sinisme
- k. Sarkasme

No.	Deskripsi Data	Kalimat Bermajas	Perbandingan				Pertentangan						Keterangan	
			a	b	c	d	e	f	g	h	i	j		k
	BBB: 224-225)													
<b>Jumlah</b>			<b>33</b>	<b>2</b>	<b>1</b>	<b>2</b>	<b>20</b>	<b>6</b>	<b>3</b>	<b>1</b>	<b>1</b>	<b>7</b>	<b>14</b>	

a. Perumpamaan / Simile  
b. Personifikasi  
c. Depersonifikasi  
d. Koreksio/Epanortosis

e. Hiperbola  
f. Litotes  
g. Ironi  
h. Antifrasis

i. Paradoks  
j. Sinisme  
k. Sarkasme

## RIWAYAT HIDUP



**Pramudito Wicaksono** lahir di Jakarta pada tanggal 12 September 1992, merupakan anak pertama dari pasangan Bapak Srieyono dan Dahlia Kusumawati. Peneliti bertempat tinggal di Komplek Atsiri Permai Jalan Lada 1 No. 6 kelurahan. Ragajaya. Peneliti telah menyelesaikan pendidikan formal di TK Atsiri Permai Depok, SD Pelita Atsiri Permai Kota Depok, SMP Bintara Kota Depok, dan SMA Negeri 6 Kota Depok. Peneliti kemudian melanjutkan pendidikan untuk meraih gelar Sarjana Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Universitas Negeri Jakarta, Fakultas Bahasa dan Seni (2011-2017). Selama di perkuliahan, aktif di kegiatan organisasi Badan Eksekutif Mahasiswa Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Negeri Jakarta, serta aktif di komunitas Teater Zat.

Apabila ada kritik dan saran terhadap skripsi ini, silakan menghubungi peneliti melalui alamat email [deetosedici@yahoo.com](mailto:deetosedici@yahoo.com).